

Awalnya

{ kesehariannya yang biasa saja..}

Di kelas lagi lagi dia mendapat omelan yang sama dari guru yang sama. Padahal ini adalah jam pulang.

"Sudah berapa kali kau kabur dari jadwal piket Tian ?! kau membuat teman teman mu kewalahan dengan kebiasaan burukmu itu tau ?!. tapi untungnya kali ini kau tertangkap basah."

Baginya sudah cukup buruk dimarahi oleh guru kiler itu. Tapi kenapa teman temannya tidak mengerti dengan perasaanya. Dan malah memojokkannya ?. padahal seharusnya mereka tau-

"Tau nih anak sekali aja ngikut hadir piket nggak bisa apa ?"

Seharusnya mereka tau-

"kita itu udah susah karna 4 anggota piket kita yang lain selalu ngelak kalau diminta untuk hadir piket. Tapi kamu malah nggak mau ngerti dan malah ikut ikutan mau kabur."

Seharusnya mereka-

"... kerjakan jatah piketmu tian. Kau tidak mau nilaimu jadi jelek hanya karna kabur dari jadwal piket kan ?. oh ya untuk yang sudah membersihkan bagiannya saat Tian sibuk melarikan diri tadi, sekarang boleh pulang."

Seharusnya-

Tak lama setelah itu Tian resmi sendirian di kelas. Saat ini sudah pukul setengah lima sore. Dan di luar sana terlihat sangat gelap akibat awan mendung. Bagaimana caranya pulang kalau hujan lebih dulu turun sebelum dia selesai dengan tugas piketnya ?. Dan bagaimana dengan ziarah ke makam ibu ?. emosinya pun memuncak. Dan akhirnya dia memberanikan diri untuk teriak sekencang kencangnya di jendela yang menghadap gedung lama.

"DASAR KEJAAMM ! ...PADAHAL KALIAN SEHARUSNYA TAU KALAU INI ADALAH HARI ULANG TAHUNKU ! ... BAHKAN KALIAN YANG MENGAKU SEBAGAI TEMANKU PUN JUGA TIDAK MENINGAT BAHWA INI JUGA HARI ZIARAHKU KE MAKAM IBUKU !... TEGANYA KALIAN SEMUAAA.....!"

Ya... kau tau, Setidaknya tidak ada orang yang akan mendengarnya jika berteriak di sana. Karna memang sudah ada aturan untuk semua orang agar tidak menginjakkan kaki di wilayah gedung lama. Mungkin karna bangunannya sudah rapuh dan sebentar lagi akan runtuh. Kan bahaya kalau sampai ada orang, terlebih murid yang mendekati gedung lama. Jadi dipasanglah garis polisi di sekitaran gedung lama.

{ Mulai berubah..}

Saat Tian masih fokus mengatur nafas untuk teriak kembali, dia melihat sesuatu di bawah. Bukan. tapi seseorang. Sejak kapan laki laki itu ada di sana ?

Orang itu pun menghadah ke arahnya. Sontak Tian reflek sembunyi dari depan jendela. Dia takut akan kenyataan kalau kalau laki laki itu ternyata mendengar teriaknya.

Padahal orang bodoh sekalipun tau, kalau teriakan sekeras itu pasti akan terdengar. Selama telinga orang itu masih berfungsi dengan baik tentunya.

Melihat reaksi Tian, dia jadi tau kalau gadis itu adalah orang yang tepat. Pekerjaan. Baginya ini hanyalah tentang pekerjaan. Jadi untuk mempermudah tugasnya, dia pun berusaha memancing Tian agar kembali melihat ke jendela.

"Oi nona !"

Nona ?

"Ku rasa aku tau masalahmu. Tapi, sadarkah kau kalau berteriak seperti orang bodoh tadi hanya akan membuang waktu mu."

Apa ?

Tian masih sembunyi. Dia butuh ucapan yang lebih bagus selain komentar lepas dari orang asing untuk membuatnya menunjukkan diri.

Dan sedikit informasi. Laki laki itu sebenarnya bisa...

"Tunjukkan dirimu. Aku punya sedikit penawaran menarik untuk gadis usia 16 tahun bernama Tian Anggarinata"

....Sedikit menebak. Atau kata lainnya adalah membaca pikiran.

Ha ?

Kata kata itu membuatnya tertarik. Dimana orang asing ini tau nama dan umurnya ?. Dia pun menampakkan diri. Laki laki yang tadi masih di tempat yang sama. Dan jika diperhatikan, dia memakai pakaian santai berwarna gelap yang cukup menarik dari kejauhan.

A.. Tapi itu tidak penting baginya.

"Bagaimana bisa kau tau ?..." tanyanya rada sinis

"Ah muncul juga akhirnya. Kau mudah untuk di pancing ya.."

Apa ?

"Jawab pertannyaanku ! Dan mau apa kau di sana ? Nggak liat apa kalau ada tanda di larang melewati garis polisi. "

Hm... Di luar dugaan. Ternyata gadis yang satu ini sedikit berbeda dari yang pertama. Walau yang pertama itu bukan perempuan, . pikirnya.

"..... Sungguh ?! Kalau begitu bolehkah aku naik ke tempatmu ?. Kita bisa bicara sebentar kan ? Udah mendung gelap juga soalnya."

Dih... Aneh banget nih orang. Ya kalau mau naik ke lantai 3 ya tinggal naik aja. Toh ini juga jam pulang sekolah. Kenapa pakek ijin segala. Atau emang gak tau jalan ke tangganya kali ya. Eh iya juga, emang dia siapa ?. Tunggu. jangan jangan nih orang ahli gendam yang populer di koran lagi. Harus kabur nih.

Ya... Seperti informasi kecil kita tadi. Laki laki itu bisa membaca pikiran. Jadi semua yang baru saja di pikirkan oleh tian, tersampaikan dengan baik. Dan jujur saja itu mulai sedikit mengganggu.

"Boleh naik nggak nih ?" ucapnya kesal

"GAK."

Ah.... Yang satu ini juga lebih galak dari ekspetasinya. Tapi masih ada cara lain. Untung ada awan hitam.

"Kalau begitu aku akan menunggumu di sini sampai ada ijin aku boleh naik. Sekalipun terjadi 'Badai' ! "

Dan dalam hitungan detik hujan deras pun turun bersamaan dengan angin yang sangat kencang. Petir menyambar ke mana-mana. Gemuruh langit datang melengkapi semua ini.

Laki laki itu tetap berdiri di sana. Masih menghadah ke arah Tian walau hujan berulang kali mengenai wajah dan matanya.

Tapi bodohnya gadis itu malah masih saja sempat teringat dengan adegan romantis drama yang ada tv tentang seorang pria yang rela menunggu gadisnya datang dan menerima cintanya.

Laki laki itu hanya diam. Walau dia merasa terganggu dengan isi pikiran Tian saat ini. Tapi tak apa.. Selama hal itu hanya akan membuat gadis ini merasa bersalah. Dan pada akhirnya--

"Dasar orang bodoh ! Mau sampai kapan kau berdiri di sana ha ! "

"Sampai kau memberiku ijin untuk bisa bicara 4 mata denganmu."

'Akh ! Sial'

"OKE FINE ! Tunggu aku di loby gedung baru ini ! Aku akan segera turun begitu tugas piketku selesai ! "

--dia mau menemuinya.

"Kau mendengarku !"

Orang itu membalas dengan senyuman dan anggukan. Lalu pergi begitu saja.

Aaarrgghhhh siall... Kalau bukan karna rasa kasihan dan pedulinya yang berlebihan ini, pasti sudah dia biarkan orang itu kehujanan di luar sana. Apa aku terlalu baik ? Atau terlalu bodoh ?.

Hujan makin menjadi di luar sana. Dan Tian menyelesaikan piket lebih cepat dari biasanya. Mungkin panik karna sudah ada yang menunggu di luar. Ah bukan. Kenal aja enggak, ya kali panik.

Dia hanya merasa tidak bisa membiarkan laki laki tadi menunggunya terlalu lama. Terlebih Tian sendiri yang menyuruhnya untuk menunggu. Dan sedang ada hujan deras di luar sana.

Tak butuh waktu lama untuknya menuruni tangga menuju loby.

Dia pun sampai. Laki laki yang tadi juga masih menunggu sesuai perintah Tian. Saat ini dia sedang berusaha mengeringkan baju dan merapikan rambutnya. tidak sadar akan kehadiran Tian.

"..... Mau bicara apa ?"

.
. .
. .
. .
. .
. .
. .
. .
. .
. .
. .

Tentangnya.

".... Ah sudah datang rupanya. Maaf kalau aku tidak sadar kau sudah di sini"

"Nggak usah terlalu formal deh. Lagian kalau dilihat lihat..."

Tian mendekat. Memperhatikan orang itu mulai dari bawah sampai atas. Begitu sampai di bagian mata, dia mendapat kesimpulan.

"Kau.... Seumuran denganku kan ?"

"... Yahh... Bisa dibilang begitu sih, nah ada yang ingin kubicarakan denganmu. Oh ya, kau bisa panggil aku Andy. "

Jadi masih seumuran toh. Tapi kok ngomongnya formal banget tadi. Berasa jadi orang tua. Mungkin dia pengen dianggap sopan kali ya...

"A.. Kau mendengarku kan ?"

"M..... Menurutku tidak ada satu titik manapun darimu yang terlihat mencurigakan. Jadi ku anggap kau 'aman'. "

Kok rasanya nih cewek kayak ngajak berantem ya.

"Trimakasih. Dan maaf karna tiba tiba muncul dan membuatmu curiga" balas andy. Berusaha terlihat sopan tentunya.

".... Lupakan itu. Yang paling ingin ku tanyakan padamu adalah. Bagaimana kau bisa tau nama dan umurku tadi ?"

"Maaf mengecewakanmu tapi soal itu aku dilarang untuk membicarakannya. Terlebih jika berada di depan subyek baru"

"Ha ? Maksudnya ?"

Detik berikutnya tiba tiba air hujan makin tak terkendali petir benar benar turun ke daratan dan menyambar permukaan lapangan sekolah.

Menghanguskan hampir seluruh pohon yang ada di sekitarnya. Bahkan gawang sepak bola pun sudah tak berbentuk. Ada apa ini ?

".... Hhh... OI SANI ! Tidakkah kau lihat aku sedang bicara dengan subyek baru kita. Pulanglah lebih dulu. Ajak yang lain juga. Dan trimakasih sudah membantuku."

Seketika hujan berhenti. Begitu juga dengan sambaran petir dan angin yang kencang. Kini langit hanya menyisakan awan gelap seperti tadi. Semua bencana itu seolah mengerti dan patuh dengan apa yang di katakan Andy. Sebenarnya siapa dia ?

"... Mohon jangan tanya soal yang tadi."

"Tapi bagaimana--"

"Karna sebentar lagi hujan yang sebenarnya akan turun, maka akan ku persingkat penjelasanku. "

"TUNGGU DULU !. Apa apaan kau menyuruhku untuk tidak bertanya soal yang tadi. Tentu aku harus bertanya. 'Apa itu tadi !?' . 'apa maksudmu dengan subyek ?' Dan apa yang kau bisa lakukan untuk memperbaiki pohon dan gawang yang sudah hangus itu ?! Jawab !"

"Soal semua yang hangus itu, biar team pembersih yang membereskan semuanya. Nah jadi begini, aku mau kau bergabung denganku di TX Group. Teknologi eXperimen. Jika kau mau, maka aku akan berikan semua informasi yang ingin kau ketahui Bagaimana ?"

"Semua informasi ? Apapun itu ?"

"Benar"

Hm..... Nih orang bener bener ya. Pikirnya. Baru kali ini Tian berbicara empat mata dengan laki laki seperti ini. Udah aneh gak jelas pula. Untung aja ganteng kalo nggak,--

"Jawabanmu ? Setuju atau tidak ?" ucapnya tidak sabar

Lama lama isi pikiran Tian terasa menyebalkan untuk di dengarkan. Kalau saja hari itu dia tidak memilih kemampuan ini.

Tapi mau gimana lagi, udah terlanjur juga soalnya. Kembali seperti semula juga nggak mungkin bisa sebelum periodenya habis. Jadi dia hanya bisa mempercepat semuanya.

"M.....Karna kau terlihat serius... Dan penawaran konyolmu itu cukup menarik bagiku,... Aku setuju."

Kalau pun nih cowok ganteng ternyata cuman penipu, aku akan tetap dapat sesuatu darinya. Dan semoga perkiraanku yang barusan itu benar.

"Trimakasih sudah memutuskan untuk bergabung, subyek tian"

"Cukup panggil aku Tian. Gk usah pakek subyek. Sekarang aku mau pulang."

"Benarkah ? Padahal kurasa kau masih punya kegiatan lanjutan yang bersifat wajib."

Maksudnya apa sih !!??

"... Mungkin contohnya seperti.. Mengunjungi makam ibumu. Kau tadi berteriak marah karna tidak ada yang ingat kalau hari ini adalah jadwal ziarahmu ke makam kan ?"

Benar juga, sebentar lagi hujan. Apa aku masih sempat ?. Kalau nggak sempat gimana..... .

Ah iya juga. Kan ada andy. Kalau dia bisa membuat hujan dan petir patuh seperti tadi, pasti menunda hujan sebentar saja tidak masalah baginya. Pikirnya.

Dan andy tau itu. Jadi dia hanya diam sampai Tian sendiri yang bicara.

".... Terserah deh. Tapi kau harus bisa menunda hujannya nanti. Seperti tadi bisa kan ?"

Tuh kan.

"Ya... Kalau cuman sebentar sih bisa. Karna menentang hukum alam juga nggak baik."

Ku harap sani masih mau membantuku seperti tadi. Pikirnya.

"Tunggu. Kenapa kau tidak bersikeras memaksaku untuk menjelaskan soal hal hal yang seharusnya kau anggap aneh hari ini ?" tanya Andy dengan nada bicara yang menuntut.

Dia yang bisa membaca pikiran juga harus tau secara lisan kenapa gadis yang satu ini bisa berhenti bertanya setelah apa yang telah terjadi.

Dan Andy pun mendapat jawabannya.

"Karna, ada manusia yang mau mengerti diriku dan sudi untuk berniat membantuku itu saja sudah lebih dari cukup. Jadi soal kapan kau akan menjelaskan semuanya padaku, itu tidak terlalu penting lagi. Selama itu tidak mengganggu pikiran dan kegiatan wajibku."

Di luar dugaan. Baru kali ini Andy menangani target yang bahkan merasa kalau informasi soal TX Group itu tidak penting. Tian mungkin akan dapat beberapa masalah karna sifat kurang kritisnya ini di markas.

"....kita berangkat sekarang ?"

"Ya tentu. Tapi jika hujan turun sebelum aku menyelesaikan kegiatan wajibku, kau tau apa yang harus kau lakukan kan ?"

Kok berasa di ancam ya ?

"Iya iya... Tapi ingat juga. kau sudah menjadi bagian dari TX Group. Jadi terkadang dirimu juga harus 'menurut' nantinya."

".... Terserahlah..."

Mereka berdua pun berangkat ke makam ibu Tian.

Dalam perjalanan dia bercerita kalau ibunya meninggal saat melahirkannya. Sekarang gadis itu tinggal bersama sang ayah yang bahkan jarang pulang atau menelfon hanya karna Tian terlalu mirip dengan ibunya.

Dia juga bilang kalau ayahnya itu pernah menangis semalaman hanya karna melihat putrinya sendiri. Sejak itulah sang ayah hanya mengirim uang bulanan ke rekening Tian. Dia tidak akan memaksa ayahnya untuk sering pulang

ke rumah. Karna percuma juga kalau seharian hanya diisi dengan menangis di kamar.

Akibatnya, Tian jadi susah mencari teman baik. Karna terlalu sibuk dengan urusan rumah dan ayahnya.

Andy hanya diam mendengarkan. Targetnya yang satu ini ternyata telah mengalami tekanan hidup yang berat.

Dan Tian juga mengaku, kalau ini adalah pertama kalinya ada orang yang dapat dia percayai untuk diajak curhat.

Artinya selain Andy, tidak ada orang lain yang tau masalahnya.

1 jam berlalu.

Kini keduanya ada di rumah Tian. Hujan langsung turun begitu mereka sampai di rumah. Jadi pakaian tetap kering. Kecuali untuk Andy yang sudah kehujanan lebih dulu tadi.

"Fyuhh untung saja semua berjalan lancar... Ya kan ?" ucap Tian senang.

Sedangkan laki laki itu hanya meng iya kan saja. Dia masih tidak bisa berkomentar saat ini. Mungkin masih teringat dengan kejadian di makam tadi.

Kurang lebih 20 menit, gadis itu menghabiskan waktunya untuk berdoa dan menangis di makam tadi. Andy memang tidak diperbolehkan untuk menoleh sih, tapi yang namanya kemampuan membaca pikiran, tidak akan tumpul sekalipun tidak melihat target bacaanya.

Jadi Andy mendengar semua yang dipikirkan Tian tadi. Mulai dari do'a, curhat, sampai rasa syukurnya karna kini ada orang yang dia percayai. Dan orang itu adalah Andy sendiri.

-
-
-
-
-
-
-
-
-

-
-
-
-
-
-
-
-
-

Waktunya Bertanya

"Jangan duduk di sofa dulu ya. Bajumu kan masih basah. Akan kuambilkan pakaian kering dulu"

"Pakaian cowok kan ?"

"Iya lah. Tapi kalau maunya pekek pakaian cewek sih aku ada banyak."

"Pilihan pertama aja."

Tian berlalu ke kamarnya. Meninggalkan Andy yang sedang diam diam mengobservasi ruang tamunya. Sebenarnya kemampuan yang dia terima dari TX group bukan hanya sekedar membaca pikiran. Tapi juga bisa membaca profil suatu benda.

Contohnya seperti yang dia lakukan saat ini. Matanya tertuju ke sofa coklat panjang di sampingnya. Jika di lihat dari apa yang ada, atau yang sedang Andy lihat, di atas sofa tersebut terdapat layar profil biru transparan yang menunjukkan kapan terakhir benda ini digunakan.

Dari situ dia menemukan informasi bahwa 5 tahun yang lalu sang ayah sempat menaruh tas di atasnya. Tapi beberapa saat kemudian di ambil kembali.

'Yaampun... Lama juga ya. Masa nggak pernah ada tamu ?'

Pandangannya beralih ke pintu. Profil yang ada menunjukkan bahwa pintu itu di gunakan untuk yang pertama kalinya pada tahun ini. Yaitu saat mereka berdua masuk tadi.

'Apa ?!. Tunggu.... Jadi selama ini Tian keluar masuk rumah lewat mana ?'

Matanya memindai ke seluruh ruangan. Tapi sayangnya nihil. Rumah ini juga kalau di lihat dari profil, tidak ada yang namanya pintu belakang. Tapi dugaanya kuat pada jendela kamar Tian.

'Jangan bilang kalau tuh cewek selama ini keluar masuk lewat jendela kamar. Mana kamarnya di lantai atas lagi.'

Beberapa saat kemudian, Tian datang membawa pakaian kering untuk Andy. Laki laki itu hanya menatapnya tajam. Berusaha mendapatkan informasi yang dia cari.

"..... Apa ? Nggak suka sama bajunya ?"

Masih fokus tentunya. Karna memilah milah profil seseorang memang butuh waktu yang cukup lama. Jadi dia putuskan untuk melanjutkan observasinya nanti.

"Andy !"

"..... Maaf. Aku terbawa suasana."

"..... Terserah.. Nih bajunya. Ganti di kamar mandi sana."

"Kau sendiri nggak ganti baju ?"

"Ntar aja kalo mau tidur."

O. Jadi gitu kesehariannya. Pikir Andy.

10 menit kemudian, mereka duduk berhadapan di ruang tamu. Ini saatnya laki laki itu menjelaskan semuanya. Sejurnya dia bingung mau mulai dari mana. Jadi mungkin lebih baik --

"..... Apa yang ingin kau ketahui dari TX ?"

--menanyakan pertanyaan langsung pada subyek.

"Oke. Yang pertama... Siapa kau sebenarnya ?"

Pertanyaan umum ya.

"Aku adalah subyek pertama di TX Group yang menerima 'chip' percobaan 'brain'. Sekaligus yang menangani pencarian subyek baru."

"Apa arti subyek di TX ?"

"Artinya sama seperti kata subyek pada umumnya. Hanya saja di markas TX, para member Group memanggil kami dengan sebutan subyek. Mereka bilang itu akan membuat kami terlihat netral."

" 'Kami' ? Ada berapa orang yang TX panggil subyek ?"

"....m.... Sekitar 12 orang. Jika di tambah dengan dirimu, jumlahnya jadi 13."

"Apa yang para member TX inginkan dari kalian ?. Maksudku kenapa harus aku yang di pilih ?"

Pertanyaanya makin mendalam rupanya.

"Begini. Member TX tidak akan berhasil dalam penjualan alat alat canggih terbarunya, jika bukan kita para subyek yang memastikan apakah alat ini nyaman digunakan atau tidak. Mereka memberi kita kesempatan selama 1 tahun untuk menjadi yang pertama dalam mencoba penemuan terbaru. Dan kau terpilih karna kami butuh subyek perempuan yang bernasib sama seperti ku dan yang lain."

"Bernasib sama ?"

"Ya. Aku di perintah untuk mencari gadis berumur 16 tahun yang tidak dihiraukan keluarganya."

"..... bagaimana kau tau kalau aku berumur 16 ?. Dan bagaimana juga kau bisa tau kalau aku tipe yang tidak dihiraukan keluarga. ?"

"Seperti yang kukatakan di awal pertanyaanmu tadi. Aku adalah subyek yang menerima chip percobaan brain. Chip itu membuatku bisa membaca pikiran orang lain. Tapi karna sudah terbiasa pakai, aku jadi bisa mengembangkannya sendiri. Seperti contohnya Melihat profil barang apapun."

"Kau memilihku karna kebetulan aku sesuai untuk menjadi target subyek baru dan kau tau hal itu dengan cara membaca pikiranku ?"

"Ya... Begitulah."

Jawaban macam apa itu ! Bisa bisanya dia tidak merasa bersalah sama sekali setelah membaca pikiran seseorang. Pikirnya. Tian sebenarnya ingin marah. Tapi karna dia adalah orang pertama yang bisa di ajak curhat, jadi mungkin lebih baik diam. Toh Andy melakukannya dalam rangka menjalankan tugas.

".... Aku tau aku salah"

"Ha ?"

"Jadi.... Aku minta maaf karna sudah meBaca pikiranmu tadi."

Informasi yang didapatkan Tian sudah cukup banyak untuk ukuran subyek baru. Jadi Andy mengakhiri sesi pertanyaan ini dengan caranya sendiri.

"Besok kau sekolah ?"

"Kenapa harus tanya ? Kan bisa baca pikiran." jawab Tian kesal.

"Tentu tapi karna sudah lebih dari 1 jam kugunakan, lebih baik ku nonaktif kan dulu modenya."

O... Gitu. Eh tunggu.

"Chip yang kau maksud itu seperti apa ? Apa kau membawanya. Aku mau lihat."

"... Tentu. kan tadi aku su--..... Ah iya juga aku belum bilang ya. Jadi gini, chip itu bentuknya sangat. kecil. ada 13 jenis chip. kau akan menjadi penerima chip percobaan terakhir. Dan kami selalu membawa chip masing masing kemana pun."

"..boleh liat nggak ?"

Andy berbalik. Menunjukkan bagian belakang lehernya. Yang kalau di perhatikan seperti ada bekas luka jahit profesional. Dia menunjuk satu titik.

".... Leher mu kenapa ?"

Beberapa detik kemudian, leher belakang Andy mengeluarkan cahaya biru samar berbentuk persegi kecil. Cahaya itu berasal dari balik kulit.

"Itu.... Adalah chip yang aku maksud."

"Wow..."

Detik selanjutnya cahaya biru itu hilang ketika Andy berhenti menyentuh lehernya. Menyisakan pemandangan bekas jahitan seperti semula.

"Chip di tanam di bagian tubuh yang terdekat dengan otak. Bukan berarti karna chip yang ku terima itu jenis 'brain' . 13 chip TX semuanya, memang harus di tempatkan di tempat yang seperti itu. Sinar biru itu akan menyala jika ada tangan yang menyentuhnya. Saat sudah terbiasa, maka kau akan mudah untuk mengatur mode on off sesuai keinginanmu."

"..... Kira kira chip jenis apa yang akan ku dapat ?"

"Aku tidak tau..... Dan aku juga tidak tau kenapa kau langsung tertarik untuk bergabung dengan TX. ?"

"Ya.... Selama itu menarik aku ikut. Tapi dibandingkan dengan itu..... Aku punya pertanyaan terakhir."

Sepertinya aku tau apa yang akan dia tanyakan.

".... Aku tidak tanya kepanjangannya..... Tapi.... TX itu apa ?"

Sudah ku duga. Walau chip ku sedang nonaktif. Insting laki laki tetap bisa diandalkan.

"TX adalah organisasi pencipta alat alat canggih dunia. Belum terkenal juga sih, sebab organisasi ini sendiri baru berdiri 2 bulan lalu. Penemuan member TX pertama adalah Chip Control. Seperti yang kukatakan tadi, ada 13 jenis chip. Dan rencananya saat alat-alat kecil ini lulus tes keamanan yang dilakukan oleh pihak subyek selama satu tahun, akan di buka pemesanan limited edition ke negara negara maju seperti jepang, korea selatan, dan singapura."

"O..... Kalau boleh tau markas TX ada di mana ?"

" Itu..... Kau akan tau nanti."

.
.

-
-
-
-
-
-
-
-

Markas TX

23.15

"Di sini."

ucapnya bangga sambil menatap gedung lama yang entah kenapa sudah banyak lampu yang menyala di tiap jendelanya. Padahal seharusnya bangunan ini tidak boleh di tempati siapapun.

Garis polisi juga sudah tidak terpasang lagi.

Kok bisa ?

Semua benar benar berubah. Gedung lama ini seolah telah terlahir kembali. Menjadi perkantoran elit yang aktif pada malam hari.

Lapangan yang tadinya buruk rupa berubah menjadi valet parkir kelas atas.

Dilengkapi dengan 3 berpakaian rapi yang sibuk berkeliaran ke sana kemari untuk memandu mobil yang akan di parkir.

Pandangan Tian beralih ke loby yang seharusnya sudah bobrok. Tapi lagi lagi di luar ekspektasi. Loby itu juga berubah total.

INTINYA ! semua tentang gedung lama ini sudah berubah TOTAL.

"Aku menunda untuk menjawab pertanyaanmu tadi karna markas TX memang baru aktif pukul 11 malam. Jadi sekalian saja ku tunjukkan padamu."

Gadis itu terperangah. Tapi tidak berlangsung lama. Karna kini Tian menatapnya kesal. Mengingat apa yang telah dia

lakukan di rumah tadi, sepertinya akan lebih baik kalau Andy mengikuti kursus sopan santun yang di adakan di block D dekat rumah.

15 menit yang lalu. Saat Tian sudah tenggelam ke alam mimpi, tiba tiba ada yang menariknya paksa untuk kembali ke dunia nyata yang membosankan. Itu ulah Andy. Laki laki yang satu ini secepatnya harus tau tata cara membangunkan seorang perempuan. Terlebih kalau yang dia bangunkan itu adalah sang tuan rumah.

Masa iya cowok kalau bangunin cewek itu pakek kaos kaki.

Kalau bukan karna ngantuk berat, pasti tuh anak udah kena bogem dari tadi.

"..... Mau pulang ke rumah sekarang atau, mau menginap di asrama TX ?"

Bener bener ya nih anak. Minta maaf dulu kek apa kek...

"Hahhh... Oke. Aku minta maaf. Aku tau aku salah tadi."

"Dan..... ?" pancing Tian

".....Dan... ya, kau benar. Aku tidak tau cara membangunkan seorang perempuan. Ku pikir caranya sama seperti membangunkan teman teman subyek ku yang lain. Nanti akan ku tanyakan pada Doni. Dia tau banyak soal perempuan. Jadi tidak perlu ada kursus"

"Chip mu aktif ya ?"

"Ya... barusan. Lihat"

Dia berbalik dan menunjukkan leher bagian belakangnya pada Tian. Luka jahit itu entah kenapa masih terasa

mengganggu baginya. Andy menyentuh bekas luka jahitnya. Dan cahaya samar pun muncul. Tapi kali ini berwarna hijau.

"Lho kok ?"

Dia berhenti menyentuhnya. Dan cahaya itu pun mati.

"Jika chipnya di sentuh dan warna yang muncul itu hijau, artinya kemampuan chip sedang aktif. Tapi jika yang muncul itu biru, artinya sedang off."

"... Ohh.."

"... Bagaimana ? Mau menginap atau, kembali kerumah. Karna kamarmu sepertinya juga sudah di siapkan tadi sore. "

"... Ohh maksudmu saat pertama kali kita bertemu tadi kamarku langsung ada yang menyiapkan ?"

"Ya... Begitulah... Jadi ? Menginap atau tidak ?"

"Ku rasa tidak. Kau sendiri ? Nggak pulang ke rumah ?"

"..... Belum saatnya kau tau. Mari, ku antar kau pulang. Besok, sekitar pukul 11 malam aku akan menjemputmu. Sudah waktunya kau bertemu dengan Andrew"

"Siapa... Andrew ?"

"Besok juga tau sendiri."

07.00

Guru datang terlambat.

Dan kelas sudah mulai ramai. Ramai dalam artian yang sebenarnya. Gosip murahan di sebar begitu saja oleh para

orang menyebarkan. Sekali pun itu menyangkut aib seseorang.

Tian. Berada di bangkunya yang bersebelahan dengan jendela yang menghadap gedung lama.

Dia terus memandangi gedung lama itu. Dan mengacuhkan segala ocehan juga hinaan dari temannya. Walaupun nama baiknya juga ikut hanyut ke dalam arus gosip menyebarkan itu.

Tapi tak apa selama nama baik orang tuanya tetap terjaga, diam adalah pilihan yang terbaik.

Bangunan megah yang dia lihat semalam, kini sudah berubah kembali menjadi gedung bobrok yang membosankan.

Tapi bagaimana bisa seperti itu ? Apa teknologi yang di ciptakan oleh member TX memang sehebat itu ?

Banyak hal yang belum Tian ketahui tentang TX. yang dia tau pasti adalah bahwa dirinya sudah menjadi bagian darinya.

Beberapa saat kemudian guru B.indonesia masuk. Itu adalah guru faforitnya. Terlebih karna saran sarannya untuk Tian memang benar benar membantu. Salah satunya,

| Lakukan apa yang hatimu anggap benar |.

Ya. Itu sangat membantu.

Pelajaran pun di mulai.

23.01

Ini pertama kalinya Tian menunggu susulan dari laki laki--pada malam hari--di depan gerbang rumah. Agak takut sih... Tapi mau bagaimana lagi.

Dan dia masih memakai seragam sekolah.

Karna memang begitulah kebiasaannya.

Tak lama kemudian Andy datang. Memakai pakaian gelap yang entah kenapa masih terlihat menarik baginya.

"Bagaimana sekolahmu ?"

"Kenapa malah tanya itu sih ?"

"Ya.... Mungkin saja kau punya sedikit masalah di sana"

".....Tunggu dulu....."

Tian membalik paksa badan Andy dan langsung menyentuh leher belakangnya.

Cahaya yang muncul adalah hijau. Artinya kemampuan chip sedang aktif.

Dasar lancang ! Kau membaca pikiranku lagi !

Andy berbalik dan menatap mata Tian yang terlihat kesal. Dia dengar apa yang gadis itu pikirkan tadi.

"..... Oke aku minta maaf. Tapi memang sudah seharusnya begitu. Terlebih di jam kerjaku. Tapi kalau kau tak mau menceritakan masalahmu juga tidak masalah. Toh aku nanti juga tau sendiri"

Tian memang mendapat sedikit masalah di sekolah tadi. Dan itu hanya karna dia membalas ejekan temannya dengan sesuatu yang lebih menyakitkan. Ya kau tau lah.....

'Mulut dibalas tangan'

Kurang lebihnya sih begitu

"..... Sebenarnya emang ada sedikit masalah sih..... Tapi nggak terlalu besar juga kok."

Andy hanya meng iya kan saja. Bagaimana pun juga sebenarnya dia sudah tau semua masalah Tian. Pertanyaan tadi hanya sekedar untuk mengingatkan gadis itu kalau Andy bisa membaca pikiran.

"... Andrew secepatnya ingin bertemu dengan subyek chip terakhir. Berangkat sekarang yuk."

"..... Kok aku gugup ya ?"

"Apaan sih... Biasa aja lahhh toh Andrew juga nggak bakal sesadis itu kalau sama cewek."

"Apa ? Sadis ? Apa Andrew itu semacam atasanmu ?"

"M..... Nanti kau juga tau sendiri. Ayo !"

23.22

Keduanya sampai di depan loby. Menunggu mesin scan keamanan selesai memeriksa mereka dengan sinar ungu yang terasa dingin.

Beberapa detik kemudian...

['Apa salah satu dari kalian adalah subyek baru ?']

Andy memberi kode pada Tian untuk menjawab iya.

"..... Iya aku subyek baru."

['Selamat datang di markas TX']

Kemudian pintu kaca yang menghalangi lorong loby menggeser ke samping. Menunjukkan betapa megah dan canggihnya sebuah markas TX.

Di dalamnya terdapat ruang resepsionis yang amat luas dan mewah. Banyak orang berpakaian putih berlalu lalang. Sibuk dengan denga pikiran masing masing.

".....Wow...."

"....Mereka yang berpakaian putih adalah pihak member. Dan yang berpakaian hitam atau gelap seperti ku adalah subyek."

Pandangan Tian menyapu seluruh ruangan. Dia masih tidak percaya dengan apa yang dia lihat saat ini. Bagaimana bisa sesuatu yang sudah hampir roboh berubah menjadi markas elit nan canggih seperti ini. Teknologi TX memang tidak bisa diremehkan.

Pandangannya kini berhenti ke sosok tampan yang berjalan ke arahnya. Pria itu memakai pakaian abu abu rapi. Lengkap dengan atribut layaknya seorang yang berpangkat paling tinggi.

"..... Ah. Sedangkan yang berpakaian abu abu seperti orang yang menghampiri kita itu adalah pihak yang memegang TX"

"..e.. Tunggu. Kenapa orang penting seperti dia berjalan menghampiri kita seolah....."

"..... Itu Andrew."

"What ?"

- ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■

Awal Kedatangan Cermin

"..... Itu Andrew."

"What ?"

Andrew mengulurkan tangan dengan sopan.

"..... Malam Tian."

Gadis itu menerima jabatan tanganya. Walau--sudah pasti--dia tidak bisa mengimbangi kesopanan yang di berikan.

|Tian sendiri sebenarnya tergolong anak yang tidak sopan |

"M.. Malam juga."

"Aku tau kau sudah mengetahuinya. Tapi agar tetap formal, maka... perkenalkan aku Andrew. 'Pemegang' no 2 TX."

"Ah. Iya. Aku Ng.... Subyek baru di sini.... Setidaknya seperti itulah yang Andy katakan padaku."

Jabatan tangan berakhir. Dan Andrew menatap dingin pada Andy..

Tunggu tatapannya barusan berubah ?

"..... Subyek 1. Antar Tian ke lab Untuk mengurus kontrak nya. Aku ada urusan sebentar."

"Baik."

Orang tampan itu pun berlalu begitu saja. Baru kali ini Tian mendengar panggilan seaneh itu. Subyek 1 ? Itu kah

sebutan Andy ? Bisa bisanya dia mau di panggil seperti itu. Kan punya nama.

"..... Aku tau. Tapi apa boleh buat. Kedudukan kami memang berada di posisi paling bawah."

"Ya..... Kurasa aku juga akan diposisi yang sama sepertimu nanti."

"..... Ayo ke lab"

Pintu lift terbuka. Keduanya masuk dengan perlahan. Tian mencari cari kecanggihan alat apa lagi yang ada di sini.

Benar saja. Begitu pintu lift di tutup, dinding dinding besi yang ada di sekitarnya seketika berubah menjadi layar air transparan. Dan tanganmu akan basah jika menyentuhnya.

"Astaga..... Ini benar benar hebat. Kita benar ada di lift kan ?"

Ucapnya sambil mengusap ngusap tangan yang basah ke baju.

"..... Ini sih tidak ada apa apanya. Kau mungkin saja akan berhenti berkedip jika kita sudah sampai di lab atas."

Tombol lift berhenti di lantai 4 padahal seharusnya berhenti di lantai 10. Ini artinya pasti ada orang yang akan menaiki lift juga.

Dinding air seketika kembali seperti semula. Keras, dingin, dan licin. Tian agak kecewa melihatnya. Padahal dia masih ingin menyentuh dinding air yang segar tadi.

Pintu lift terbuka. Menampakkan 4 orang berpakaian putih yang sedang menggotong cermin besar berbingkai mewah.

Salah satu dari mereka memberi kode pada Andy untuk melanjutkan perjalanannya dulu. Mungkin karna mereka tau kalau ada subyek baru di lift.

"Maaf 'member'. Kusarankan agar kalian menggunakan lift barat saja. Itu cukup lebar untuk ukuran 4 orang yang membawa cermin besar."

"Trimakasih sarannya." balas seorang yang lebih tinggi.

Pintu lift pun tertutup. Dan dinding air segera muncul kembali. Tapi Tian tidak lagi memperdulikan hal itu. Karna di saat seperti ini--sepertinya--lebih baik bertanya tanya sedikit pada Andy soal TX

"Kedua orang itu kenapa mau maunya di beri saran oleh seorang yang berpangkat lebih kecil ?"

".... Menurut profil yang ada, mereka baru di perkerjakan hari ini. Pegawai baru tepatnya. Maklum kalau mereka tidak tau soal lift apa yang cocok untuk membawa barang sebesar itu."

Tian hanya mengangguk angguk.

"..... Apa hanya penemuan chip control saja yang membutuhkan subyek ?"

"M.. . Semuanya juga butuh sih, dan masing-masing memakan waktu 1 tahun untuk eXperiment menggunakan subyek."

"O.....Selama jadi subyek.... Kalian yang masih usia pendidikan, tetap sekolah kan ?"

"Iya lah. Tapi bukan di sekolah yang dulu.... Karna kami para subyek harus tetap berada di dekat para member, jadi kami semua mendapatkan pendidikan khusus di sekolah yang khusus juga. Tapi nanti kalau kau menolak untuk meninggalkan sekolahmu yang dulu, itu juga tidak masalah. Toh sekolahmu saja sudah berada di dekat markas kan."

"Bagaimana kalau orang tua kalian bertanya soal sekolah ?"

"Itu tidak akan terjadi."

"Kok bisa ?"

"Karna semua subyek penemuan yang ada di sini.... Berasal dari panti asuhan pusat kota. Kami para subyek chip tidak punya orang tua. Dan nanti kau akan jadi satu satunya subyek CC (Chip Control) yang masih mempunyai keluarga."

"....Maaf... Aku tidak tau soal--"

"Tak apa."

Aduh... jadi nggak enak nih. Tanya yang lain deh.

"Eh iya, Cermin yang tadi itu juga penemuan baru ya ?"

Grafitasi berhenti naik. Dan pintu lift terbuka saat dinding sudah kembali ke bentuk semula. Kami sampai di lantai atas. Lantai10.

Andy keluar lebih dulu.

Sedangkan Tian hanya diam di tempat.

Karna berusaha menyesuaikan diri dengan apa yang dilihat matanya saat ini juga butuh waktu beberapa saat. (Kan...)

"Ayo keluar. Kau menghambat liftnya turun."

Tian masih diam. Jadi Andy sendiri yang harus menggeretnya keluar dari lift.

"Sudah ku bilang 'Mungkin kau akan berhenti berkedip jika kita sampai di lantai atas'. Dan prediksi ku benar. Kau bahkan tidak bisa turun dari lift sendiri saking takjubnya."

Ya. Inilah lantai ter atas markas. Lab TX. Banyak sekali hal mengagumkan yang ada di sini. Mulai dari dekorasinya sampai berbagai penemuan yang luar biasa ada di sini.

Tema lantai 10 kurang lebih bisa dikatakan sebagai 'hasil' dari paduan 2 macam hal. Yaitu Modern dan kreatif. Dengan penyempurnaan warna putih di seluruh tembok yang ada.

Andy langsung menggandeng Tian menuju ruang chip.

Tak ada reaksi dari gadis itu. Padahal tadinya dia pikir mungkin Tian akan protes atau menunjukkan reaksi otak lain yang dapat dibacanya sebagai sebuah penolakan.

Tapi kenyataanya.

Bahkan setelah beberapa menit mereka berjalan sambil bergandeng tangan pun subyek baru ini tetap sibuk dengan matanya yang tak bisa berhenti mengagumi apapun yang ada di LAB.

Apapun.

"Astaga Tian.... Kendalikan dirimu.... Kau sudah seperti orang yang terkena hipnotis permanen."

Hanya kata 'Wow..' yang meresponnya.

'Yaampun nih cewek...'

Matanya masih menyapu ke seluruh sudut ruangan. Banyak penemuan hebat yang hampir membuat Tian beberapa kali berhenti melangkah dan membuat Andy protes.

Dekorasi ruangnya pun unik. Dalam artian modern.

Ada beberapa lubang berbentuk pintu di tembok. Tentu bukan sekedar lubang lho.

Karna sebenarnya jika dilihat dari dekat, lubang itu sengaja di desain menyerupai pintu air --seperti yang ada di dinding lift tadi-- Dan 'pintu unik' itu menyebar ke seluruh ruangan.

Kenapa ?

Tian tidak tau. Yang Tian tau ini adalah tempat paling menakutkan baginya.

Warna air 'pintunya' pun berbeda beda. Untuk mempermudah menyebutnya, maka dia mengelompokkannya menjadi 2 jenis. Yaitu gelap dan terang.

Ada juga berbagai penemuan yang tidak kalah menakutkan. Salah satunya, --atau lebih tepatnya-- yang paling menarik 'perhatiannya' sampai sampai dia berhasil menghentikan geretan halus dari Andy adalah cermin besar nan mewah itu.

Ya. Itu cermin besar yang sama seperti yang ditemuinya di lantai 4 tadi.

"..... Oi. Ayo..."

"..... Lihat. Bagaimana bisa ada cermin sebesar itu ? Apa itu penemuan terbaru TX ? Bagusnya.... Padahal cuman cermin

kan."

"M..... Ya. Itu satu satunya penemuan dari TX yang tidak menggunakan subyek."

"Lalu ? Cara meng
eXperimen nya ?"

"....m... Entahlah. Kelihatannya benda itu belum sempurna. Kalau di perkirakan.... "

Karna pertanyaan Tian barusan, Andy jadi ikut penasaran dengan hal yang sama.

Dia memanfaatkan chip brain nya, untuk melihat profil cermin itu dengan mudah.

Di layar transparan--yang hanya bisa dilihat oleh Andy-- itu tertulis bahwa benda ini 'selesai' di buat kemarin. Dan akan mulai di presentasikan besok. Tepatnya setelah uji coba eXperiment 'Non subyek'.

'.... ?! Iya juga. Kenapa cuman ini yang non subyek ?'

"..... Dari profil yang kulihat sih, cermin itu baru selesai di buat kemarin dan akan mulai di presentasikan besok. Makanya di bawa ke lab ini untuk di uji coba Non subyek" lanjut Andy

".... Non subyek ?"

"Itu.... M... Semacam eXperiment tanpa Subyek. Ya.... Mungkin member sendiri yang akan menguji cobanya."

"... 'Mungkin' ? Kenapa orang yang bisa membaca pikiran sepertimu bisa terlihat ragu ya ?"

Andy juga tidak tau kenapa. Hanya saja dia merasa ada sesuatu yang aneh...

Biasanya setiap ada penemuan baru, member akan meminta bantuannya jauh jauh hari sebelum presentasi untuk mencarikan subyek baru. Tapi kenapa yang satu ini tidak ?

"Kalau nonsubyek itu di uji cobanya sampai berapa lama ?"

"Belum tau juga. "

Dan jika profil cermin itu di perhatikan dengan konsentrasi penuh, tidak ada tanda sepersen pun untuk tingkat keamanannya. Dan ada lebih banyak tarikan grafitasi seperti magnet dari dalam sana. Sebenarnya benda apa itu ?

'Bisa bisanya andrew membiarkan benda berbahaya ini dibawa ke lab.'

"..... M.... Andy ? " panggil Tian

Tak ada respon.

Tian memanggilnya lagi dengan lebih keras. Tapi tetap tak ada respon.

Laki-laki itu masih terpaku di tempat sambil memandang 'keras' ke arah cermin itu.

'Dia kenapa sih ?..'

Sampai satu tamparan dari Tian mendarat di pipi kirinya.

"Awww.... Apa yang--"

"Kau membuatku takut ! Berhenti melakukan itu, atau kau akan mendapat satu tamparan lagi di bagian yang lain."

bentuknya kesal.

Ini pertama kalinya dia menampar laki laki. Jadi gini toh rasanya.

Memang tidak sopan.... Dan agak merasa bersalah juga sih,..... tapi kalau boleh jujur kok rasanya lega ya ?...

.....He he he... Tau gini tamparan tadi di keras in aja--sekalian--kali ya. ...

Ku beri gambar ya.....

Ini Putra Andrew yang sudah jauh darinya karna alasan tertentu.

Iya. Iya.... Aku tau kalau ini jelek. Dan agak GJ. Tapi mau gimana lagi namanya juga masih belajar..... (/ - , _ , -) /

Dan itu aja udah susah lho gambarnya....

Oke... Nantikan eps berikutnya.

Silahkan like kalau suka. Kalau nggak gpp kok...

Da... Da.....

Awal Kedatangan Cermin 2

Hening sesaat.

Dan Andy sendiri tau isi pikiran Tian. Ya. Kesimpulannya dia mulai suka menampar cowok dengan alasan yang aneh.

".... Maaf membuatmu tidak nyaman."

Andy menawarkan tangannya pada Tian untuk bergendengan kembali. Tapi dia menolaknya.

"Nafsu penasaranku langsung hilang saat kau besikap aneh tadi. Jadi tidak perlu khawatir. Karna aku tidak akan banyak bertanya lagi.... "

Yaampun. Dasar mood cewek emang gak bisa di tebak.

"....kau marah ya ?..." pancingnya.

"Nggak tuh. Hanya saja kau terlihat menyeramkan saat mencari informasi untukku tadi." saut Tian.

"....Terserah..."

Mendengar ucapan yang di luar ekspektasi chipnya itu, Andy langsung menarik tangannya kembali. Baru kali ini dia mendapat jawaban spontan--yang tidak bisa dilihat melalui pikiran-- dari seorang subyek baru.

Jadi mereka melanjutkan jalannya tanpa bergandengan tangan seperti tadi.

Sesekali dia memandang ke arah tian yang berada di sampingnya. Memperhatikan wajahnya dan mencoba membaca isi pikirannya.

Sebenarnya Andy sendiri tidak tega membiarkan semua rasa keingintahuan gadis itu terlantar begitu saja. Tapi ya.... Mau gimana lagi...

Nanti kalau dia memang benar benar ingin bertanya lagi pasti larinya ke Andy juga kan..

Keduanya sampai di ruangan yang lebih kecil setelah melewati tirai air ilusi tadi. Pintu tepatnya. Benda itu akan membuatmu basah apabila kau menganggapnya sebagai air. Tapi 'tidak' jika kau menganggapnya sebagai tirai.

Dan secara tidak langsung juga tentunya, benda itu sudah menscan mu begitu kau melewatinya.

Ruangan itu lebih terlihat simpel dari pikirannya. Ini mirip ruang meeting biasa yang di set untuk 14 orang dengan kursi kursi yang berjajar mengelilingi meja kayu mewah nan panjang.

Sudah.

Hanya itu.

Tian sedikit kecewa.

Dia pikir akan ada hal lain yang membuatnya semakin kagum dengan markas TX.

Tapi dalam keadaan seperti ini justru dia malah teringat kata kata dari guru B. Indonesia.

|Kesempurnaan sekalipun juga punya sisi sederhana. |

Hahh.... Bagaimana pun juga dia tidak akan bisa menyangkal guru kesayangannya sendiri.

Di bagian paling depan, terlihat sosok tampan Andrew yang duduk di kursi. Memandang serius laptonya yang berlogo TX itu. Sampai dia sadar kalau mereka sudah datang.

"... Tian ?! Maaf aku tidak sadar kalau kalian sudah ada di sini. Silahkan duduk di kursi. Sesuaikan dengan nomer urut ya."

"Tadi kau bilang kalau ada urusan sebentar kan ?" tanya Andy.

"Lalu ?" balas Andrew sinis.

Pria dewasa ini sepertinya tidak suka di beri pertanyaan simple seperti itu. Dia terus memandang sinis ke arah Andy yang masih menunggu jawaban.

Tidakkah dia tau kalau atasannya sedang badmood saat ini ? Kan dia bisa baca pikiran.

Astaga... Orang itu bisa saja marah sewaktu waktu.

Ayo Tian... Cairkan suasana...

"Anu... Maaf sebelumnya. Tapi nomer urutku berapa ya ?"

Andy menoleh. Tapi tidak merespon pertanyaannya.

DASAR !

Sedangkan Andrew justru malah tersenyum padanya dan memberi respon yang baik di mata para gadis manapun. Walau agak...

"....Jadi subyek pertamaku yang konyol ini belum memberitaumu ya ?..... Tempat dudukmu bernomer urut 13 nona manis... Ku harap kau nyaman di kursi itu."

"Ah. Terima kasih kau baik sekali."

"Sama-sama"

Tian mendekati meja itu. Dan mendapati bahwa semua kursi yang ada memang telah diberi nomer.

Dan langsung dia tempati perlahan.

Letak kursinya itu berhadapan langsung dengan Andrew yang juga berada di bagian ujung--seberang.

Sedangkan Andy duduk di kursi samping kirinya yang bertuliskan No 01.

".... Subyek 2 sampai 12 akan datang sebentar lagi. Kalian boleh memainkan HP jika mau. Alih alih untuk menghilangkan bosan karna menunggu." ujar Andrew.

Tian langsung mengeluarkan HP yang ada di saku seragam sekolahnya.

Yang entah kenapa sampai saat ini masih saja terlihat rapi. Padahal udah malem.

Hening sesaat.

Andy sempat berfikir untuk mempertanyakan soal cermin itu. Tapi ... Apa akan di jawab ?

Dan tekatnya menjadi kuat saat Andrew mulai menutup laptopnya.

".... Andrew.."

Keduanya menoleh --Tian dan Andrew--.

Kenapa dia ikut menoleh ? lupakan.

"... Ini soal cermin itu. Kau tau sesuatu kan ?"

Gadis itu reflek mengalihkan pandangannya ke Hp. Dia tau kalau yang diajak bicara bukanlah dirinya. Walau begitu telinganya masih lebih aktif mendengarkan ke arah mereka berdua.

Jadi terkesan seperti menguping.

Dan Andy sadar akan hal itu. Tapi karna Tian juga yang membuatnya penasaran dengan cermin tadi . jadi biarlah dia ikut mendengarkan. Toh ini juga informasi tambahan untuknya agar lebih tau soal TX.

Andrew menghela nafas. Dia nampak lelah. Mungkin ada sesuatu yang terjadi dengannya.

Sebenarnya ada yang tidak beres di sini .. Member nomer 4 bilang dia sudah mengirim lewat email deskripsi soal penemuannya itu. Tapi aku sendiri tidak menemukan apapun soal cermin di laptopku

Kau sudah tanyakan langsung pada orangnya ?

. Sudah. Tapi dia mengelak dan terus mengalihkan pembicaraan. Aku jadi mulai curiga padanya. kau yang dipasang Chip Control pasti bisa merasakan ada yang tidak beres dengan para asistennya kan.

Asistent ? Maksudmu yang membawa naik cermin itu ke atas sini ?

ya.

Sejujurnya Hanya para pemegang TX saja yang tidak bisa dibaca pikirannya oleh Andy. Jadi saat ini, bertanya ini itu

pada Andrew adalah pilihan tunggal. Mau bagaimana lagi, setidaknya hal ini tidak menguras tenaga.

. Maaf. Tapi aku tidak sempat memilah milah pikiran mereka tadi. Lagi pula aku bertemu dengan mereka pun saat perjalanan ke sini lewat lift.

Andrew menghela nafas lagi. Dia sungguh lelah dengan semua hal yang tidak beres ini.

"Aku merasa ada bahaya di markas. Ah bukan. Maksudku di LAB ini. Dan kurasa asalnya dari penemuan baru itu." ujanya lelah.

"Mau kubantu ?. Mungkin aku bisa mencari profil benda itu lewat ingatan dari memornya langsung."

"Terlalu beresiko. Kau bisa saja dianggap lancang nanti. Lagipula semua orang yang ada di sini pun juga tau kalau kau memang sering lancang dengan seenaknya memilah milah profil seseorang secara diam diam. Untuk jaga jaga sebaiknya ku telusuri sendiri."

"..... Tadi aku sempat melihat sesuatu. Maksudku yang ada pada cermin itu. Besok adalah hari presentasinya."

"Kalau itu aku juga tau. Karna jum'at malam memang hari yang cocok untuk presentasi alat baru, jadi beberapa member lain juga akan mempresentasikan karyanya besok malam. Setelah itu bisa di pastikan mereka akan meminta 'bantuanmu' untuk mencari sekelompok subyek baru."

"M.....Sebenarnya aku juga menemukan informasi aneh yang lain"

"Apa maksudmu ?"

"Cermin itu. Berprofil NonSubyek."

"...!!!!!!... Berarti memang benar kalau itu berbahaya. Sampai member sendiri pun tidak berani melibatkan subyek dalam uji cobanya nanti."

"Jadi.... Aku bisa membantu apa ?"

"Nanti. Jika aku memang butuh bantuanmu, pasti 'Nanti' akan ku beri tau."

"Baik kalau begitu."

Se Dang Kan.....

Tian, yang berperan sebagai orang awam di ruangan itu, merasa sangat canggung.

Sedari tadi dia hanya bisa mendengarkan dan tidak bisa berkomentar sedikitpun. Memangnya dia bisa bicara apa ?

Andy melirikinya sekilas. Dan langsung menghela nafas.

Hah.. kurasa dia harus di ajak bicara juga.

"Maaf atas ketidaknyamanan ini."

"Gak papa kok ndy. Toh aku juga kan masih baru di sini."

"M.... ada yang ingin kau tanyakan pada Andrew kan tadi"

Pria dewasa itu langsung tersenyum ke arah Tian.

"I..Iya sih.... Tapi kan banyak. Nggak enak juga tau..... Nanti kesannya malah nggak sopan." ucapnya pelan.

"Bukannya emang udah nggak sopan ya..."

APAAA !!!!

Detik berikutnya pukulan keras langsung mengenai bahu Andy.

"Ha ha ha.... Awww....."

"Mau lagi ?"

"Nggak makasih ini cukup buat 2 hari kok..... Tapi aku serius. Kau boleh menanyakan apapun pada Andrew selama itu masih berkaitan dengan TX."

Andrew melihat kedua remaja itu dengan tatapan heran. Atau lebih tepatnya melihat ke arah Andy.

Karna setaunya, si subyek 01 ini tidak pernah terlihat akrab dengan lawan jenis.

Bagaimana bisa dia akrab dengan Tian ? Bahkan gadis itu juga berhasil membuatnya tertawa walau hanya sebentar.

Atau mungkin .

Kalian pacaran ya ?

Kedua subyek itu langsung menoleh ke arahnya. Dan Andy merasa harus langsung angkat bicara sebelum wajahnya memerah seperti Tian saat ini.

Kenapa kau berfikir begitu ?

. ya,.. mungkin karna barusan kau memperlihatkan ekspresi yang tidak biasa.

Tidak biasa ?

Hm ? kau tidak sadar rupanya. Oke akan ku beri tau.
Memang cuman sebentar tapi kau baru saja Tertawa. Ingat ?

"..... ?!?!?!..... i.. iya juga."

Para Senior Chip Control

Hm ? kau tidak sadar rupanya. Oke akan ku beri tau. Memang cuman sebentar sih tapi kau baru saja Tertawa. Ingat ?

"..... ?!?!?!..... i.. iya juga.

.
. .
. .
. .

Di sisi lain. Tian mulai menghapus ekspresi merahnya itu. Dan menyanyakan hal yang ingin dia tanyakan sejak menginjakkan kaki di sini

"M... Maaf apa aku boleh tanya sesuatu ?" tanya Tian

Kedua orang itu menoleh padanya. Dan membalas dengan serentak

"Mau tanya apa ?"

Maaf ya dy (-, -) aku itu tanya ke andrew. Pikir Tian.

Dan ya. Andy tau isi pikiran tian.

".. Jadi gini... Sebagai subyek baru, aku hanya ingin tanya soal Chip yang akan di pasangkan padaku. Maksudku... Kira-kira jenis apa itu ? Tingkat bahayanya tinggi atau rendah ?"

"Hm..... Kau akan tau nanti."

Lagi lagi kalimat itu. Coba tanya yang lain.

"..... Kenapa tempat ini dinamakan Markas ? Padahal sejujurnya akan lebih cocok jika di sebut sebagai laboratorium kan .."

"Tadinya memang ada yang mencetuskan ide seperti itu juga. Tapi karna bangunan ini tidak bisa di lihat oleh orang lain selain mereka yang berkaitan, jadi akan lebih baik jika di sebut sebagai markas. Karna pada kenyataanya yang namanya laboratorium itu kan bisa di lihat banyak orang."

Bener juga sih.... Eh tunggu.

"Kalu tidak bisa di lihat orang lain ? Kenapa aku yang masih tergolong orang lain ini bisa melihatnya ?"

".... Apa kau sudah pernah bersentuhan dengan Andy saat sebelum melihat tempat ini berubah ?"

"Ber... Bersentuhan ?!"

"Ah... Maaf bukan yang seperti itu. Maksudku seperti telapak tangan dengan telapak tangan."

Detik itu juga Andy menahan tawanya. Dia tau apa yang dipikirkan Tian tadi.

Itu sungguh pemikiran yang sangat terlarang untuk gadis yang masih berusia 16 tahun. Pikirnya geli.

Kalau tangan sama tangan kayaknya pernah sih.... .
pikir tian.

Tepatnya setelah dia membangunkanku dengan kaos kaki dan langsung tanpa segan menggeretku ke belakang sekolah hanya untuk melihat markas TX secara langsung kemarin malam.

Dan itu sungguh sangat tidak sopan.
Pikirnya panjang sambil menatap dingin ke arah Andy yang masih menahan tawanya.

"Ya kami pernah bersentuhan tangan. Lalu kenapa ?"

"Itu lah yang membuatmu bisa melihat tempat ini di malam hari."

"Kok bisa ?"

"Rahasia. Tapi Ada divisi lain yang mengurus tentang hal itu. Yang pasti ini bertujuan untuk menjaga kerahasiaan markas."

"Bagaimana kalau ada orang lain yang menyentuh andy selain aku waktu itu ? Apa orang itu juga akan bisa melihat tempat ini ?"

"Ya. Begitulah. Tapi karna semua orang yang ada di bangunan ini selalu menggunakan sarung tangan saat keluar markas, jadi hal seperti itu tentunya tidak akan terjadi. Lagipula hal seperti ini tidak hanya berlaku pada andy. Tapi pada semua pegawai yang ada di sini pun sama."

"Harus pakek sarung tangan terus ?!"

"Ya. Itu lah syarat yang harus di sanggupi para pegawai yang ada saat melamar pekerjaan."

"Kalau ada yang melanggar syarat gimana ?"

"Ada divisi lain yang mengurus hal itu nantinya."

"Bagaimana jika ada orang 'lain' yang melihat salah satu anggota kalian saat memasuki tempat ini ? Atau dengan

sengaja menyentuh orang-orang yang berkaitan dengan TX ?"

"Mereka yang tidak berkaitan dan tidak sengaja melihat bahkan menyentuh sesuatu yang berkaitan dengan TX akan langsung dihapus ingatannya."

"Caranya ?"

"Itu sudah diurus oleh Divisi TX juga."

".... Andy pernah bilang kalau jika eXperiment CC ini sukses, maka akan diadakan penjualan ke beberapa negara asing. Sedangkan kau sendiri tadi bilang hanya orang-orang yang berkaitan saja yang bisa melihat tempat ini kan. Jadi, ... Bagaimana TX akan melakukan penjualan ?"

"Sudah ada Divisi lain yang mengurus hal seperti itu juga."

"Wihh... Di sini sibuk juga ya divisinya..... Oh ya, apa semua yang di sebut member di sini memang laki-laki semua ?"

"Dulu sih ada yang cewek. Tapi sekarang sudah tidak."

"Kenapa ?"

"Yah..... Gimana ya.... Kurasa kau belum saatnya tau soal hal semacam itu. Lebih baik kalau...."

Andrew mengambil amplop putih besar yang ada di bawah laptopnya itu dan langsung meluncurkannya di atas meja.

Dan benda itu pun sampai di depan Tian.

Ya... Setidaknya itu lah cara Andrew mengentikan pertanyaan beruntun dari Tian.

"Cukup baca dan silahkan tanda tangan saja."

Di dalam amplop besar itu ternyata adalah kertas kontrak untuk Subyek.

Dia tidak perlu waktu banyak untuk membaca ratusan kalimat itu. Dan tanda tangannya pun langsung tertulis di bagian kotak paling bawah.

Untung bawa pulpen sendiri. Pikirnya.

"Dengan ini kau resmi menjadi bagian dari Subyek eXperiment CC. Tugasmu adalah mengeksplor hal hal hebat apa saja yang nanti bisa kau lakukan menggunakan CC. Dan Upah kerja kersamu akan di berikan saat eXperimen selesai. Sekalipun CC gagal lulus tes nanti. "

"Hm.... Menarik sekali. Aku cukup puas bergabung. Tapi aku masih punya satu pertanyaan lagi."

Andy langsung menoleh ke arahnya.
Bagi dirinya Tian sudah terlalu banyak bertanya. Bagaimana kalau Andrew marah.

"Siapa member yang menciptakan CC ? "

"Itu juga belum saatnya kau tau."

Tian agak kecewa dengan hal itu.

Karna banyak hal lain yang ingin dia ketahui soal 'tempat kerja' barunya ini. Baik andy maupun Andrew sama sama membatasi keingintahuannya.

Tapi kenapa harus di batasi sih... Ampun deh. Pikir Tian.

Detik selanjutnya matanya terasa mulai gelap.

Ngantuk ?

Bukan. Bukan karna ngantuk. Tian mencoba ngedip kedipkan matanya. Tapi nihil. Dan di detik selanjutnya, semua menjadi gelap. Tadinya dia berfikir kalau mungkin saja dirinya tengah pingsan saat ini. Sampai Terdengar suara gertakakn kasar Andy.

"Bodoh ! Berhenti menutup matanya. Kau bisa membuatnya pingsan nanti !"

Menutup mata ?

"Oke-oke.... Astaga... jadi yang dikatakan Linzi benar. Soal kau yang berniat menjaga gadis ini dengan ketat."

".... Hey ! Aku tak pernah berkata seperti itu !. Dasar pembual."

Selanjutnya, pandangan Tian mulai terang kembali.

Dan matanya melebar saat sadar kalau semua kursi yang kosong tadi kini telah terisi.

Kursi no 2 diduduki anak perempuan. Mungkin umurnya sekitar 9 tahun.

Kursi no 3 diduduki laki-laki berusia (kira-kira) 15 tahun, berbadan kurus, dan terlihat sangat ramah.

Kursi no 4 di duduki laki-laki sesusianya, terlihat cukup jenius. Mungkin pengaruh kacamataanya.

Kursi no 5 & 6 diduduki dua gadis berwajah sama. seumuran. Dan sepertinya mereka berdua kembar.

Kursi no 7 & 8 juga diduduki makhluk kembar pula. Tapi kali ini genre nya laki-laki.

Kursi no 9 diduduki gadis kecil berparas malaikat. Mungkin usianya masih 6 tahun. Dia yang paling imut (menurutnya).

Kursi no 10 diduduki gadis yang jelas sekali kalau dia sesusianya. Tapi ada yang berbeda. Matanya. Masing masing warnanya berbeda. yang sebelah kanan berwarna hitam yang satunya lagi berwarna biru terang.

Kursi no 11 diduduki laki-laki yang terlihat paling biasa saja di antara yang lainnya. Aneh juga ya, Tian bahkan sempat mengira kalau kursi itu kosong tadi. Padahal ada orangnya.

Dan yang terakhir,

kursi no 12. Laki-laki juga sih, tapi entah kenapa wajahnya terlihat sangat menyebalkan. Usianya mungkin sekitar satu tahun di atasnya.

Si no 12 itu menjentikkan jarinya ke depan wajah Tian.

"Apa-apan kau melihatku dengan tatapan seperti itu nona baru ?"

"Nona ?"

"Ha ? apa kau tidak terbiasa di panggil begitu sama si no 1 ?"

"Jika maksudmu itu Andy. Ya. Kurasa aku pernah di panggil seperti itu. Dan tidak. Aku tidak terbiasa di panggil seperti itu."

Hening sesaat.

Tapi kali ini Andrew yang memulai pembicaraan.

"Nah Tian, ini lah para senior CC mu. Sekarang aku ingin kau hafalkan suara mereka semua."

Tunggu. Apa ?

"Maksudnya ?"

"Gini lho Tian, maksud Andrew itu. Karna kemungkinan--Aku juga nggak tau pasti sih--chip yang akan kau terima nanti itu butuh ingatan tentang suara suara orang lain, makanya--"

"--o.. Jadi chip ku itu berkaitan dengan suara. ?" sela Tian.

Andrew dan Andy mengangguk.

Laki-laki yang tadi sempat memanggilnya 'nona' itu, menepuk bahunya.

"Jadi kau harus hafal dengan suaraku juga lho. Nona manis"

Nona manis !?!?

"Tidak bisakah kau panggil seseorang dengan namanya ?" desis Tian.

"Kaku banget sih. Biasa aja lah... " saut si no 5.

"Ssttt udah... Ada Andrew lho di sini. Hargai dong..." jelas si no 8.

Sementara kedua subyek itu masih saja saling bertatap muka dengan kesal. Andrew memberi kode pada andy untuk menenangkan suasana.

Tapi Andy tidak mengubris kodenya tadi. Jadi dia sendiri yang harus melakukan hal itu.

Ah.. Dasar subyek utama yang labil. Pikirnya

"NAHH !!"

Suara besar Andrew mengagetkan sesisi ruangan. Dan si no 12 pun langsung kembali ke posisi duduknya seperti semula.

"GINI DONG... KALAU TENANG KAN ENAK...Aku baru bisa bicara saat kalian sudah tenang. Mengerti ?"

Semua mengangguk patuh.

"Jadi tanpa harus ada perdebatan TIDAK JELAS dan TIDAK PENTING seperti tadi lagi, mari kita bantu si Subyek baru sekaligus si Subyek yang terakhir untuk CC ini, dengan menyebutkan nama kalian masing masing. Anggap saja seperti memperkenalkan diri. Pahami ?"

Lagi-lagi semua hanya mengangguk menghadap Andrew.

"Bagus kalau kalian paham. Di mulai dari no 1"

Tian yang sejak tadi tengah menggenggam hp nya diam diam melihat jam di layar ponsel.

Sekarang sudah pukul 00.35

Sedangkan dia sendiri masih harus sekolah besok. Masa harus bolos sih ?. Pikirnya samar.

Andy diam saja saat mengetahui apa yang dipikirkan Tian barusan. Dan melakukan perintah Andrew dengan benar.

"Aku Andy Hatsukawa. 16 tahun. Subyek percobaan no 1. Chip Control Brain"

Holla...

Maaf ya kalau masih ada kekurangan.

Namanya juga manusia #plak.

Di eps selanjutnya, bakal di usahain bagus kok.

Jangan lupa like nya ya....

Budayakan....

.

.

.

.

Meninggalkan 'kesan'

Perkenalan para Senior

Andy diam saja saat mengetahui apa yang dipikirkan Tian barusan. Dan melakukan perintah Andrew dengan benar.

"Aku Andy Hatsukawa. 16 tahun. Subyek percobaan no 1. Chip Control Brain"

~~~~

"Aku kynno myoku. 9 tahun. Subyek percobaan no 2. Chip Control Shadow "

"Aku Miko Rumi Subyek percobaan no 3. 15 tahun. Chip Control Manipulation."

"Aku Aru Torita. Subyek percobaan no 4. 17 tahun. Chip Control Glass."

"Aku Mi Ayuzawa. No 5. 17"

"Anu... maksudnya dia umur 17 tahun. Aku ky Ayuzawa Subyek percobaan no 6. 17 tahun. Kami berdua sama sama menerima CC Wind. Maaf kalau adikku sedikit tidak sopan."

"Aku Reno. No 7. Umur cari tau sendiri. CC tanya orang sebelah."

Dua orang menyebalkan ini... Si 5 & 7 harus lebih waspada nantinya.

Sewaktu waktu aku bisa saja membuat kalian--

Andy langsung meremas tangan Tian. Dia tau apa yang dipikirkan gadis ini barusan. Dan remasan tangannya adalah

peringatan. Jangan pernah membuat masalah dengan si kembar. Fatal akibatnya.

Perlahan Tian melepaskan remasan tangan itu.

Iya deh iya.... Aelah... Cuman mikir gitu aja di kasih peringatan. Pikir nya kesal.

Walau dia tau pun, Kini Andy tidak memberi reaksi apapun terhadap pemikiran si subyek baru. Takut penerima CC eyes melihat apa yang dia lakukan barusan. Atau lebih tepatnya dia lupa kalau subyek aneh itu ada di sini.

"Aduh nih anak.... Maaf ya Tian. Maklum dia lagi badmood. Aku Roni subyek percobaan no 8. 18 tahun. Kami berdua menerima Chip Control Temperature"

"Ore no namae Akatsuki Sani desu. Subyek Percobaan no 9. 6 tahun. CC weather. Yorosku ne..."

"Ha ?..... Sani pakek bahasa jepang ya ?" tanya Tian.

"Mochiron desu (tentu)"

"Oh.... "

Untung aja sempet belajar bahasa jepang waktu sd. Pikirnya

"Aku Linzy kirihara. Subyek percobaan no 10. 16 tahun. Chip Control eyes."

"Aku Vino Kirihara. Subyek percobaan no 11. 15 tahun. Chip Control Invisible"

Marganya kok sama ?

"Iya. Vino adik ku." ucap Linzi

"Oh.." balas tian singkat.

Dia bisa baca pikiran juga ? Pikir Tian.

Andy mengangkat kedua alisnya. Dan sedikit mengangguk. Itu tanda kalau tebakannya sedikit melenceng.

"Dan aku Doni Friar. Subyek percobaan no 12. 17 tahun.CC Netral"

Setelah perkenalan itu, semua menatap ke arah Tian.

"Hm ? apa ?"

"Kau tidak mau memperkenalkan diri juga ?" tanya sani.

"Oh aku juga ya. Namaku Tian Anggarinata. 16 tahun. Subyek percobaan no..... 13. CC nya belum tau"

"Namanya indo banget ya." kata Ky.

"Dia kan pakek nama asli dari keluarganya." balas Aru.

"Udah deh nggak usah ngungkit soal nama. Syukuri aja nama aneh kalian masing-masing" celetuk Reno

"Sewot banget sih biarin aja napa." Saut Mi.

"Mulai deh..." keluh Miko.

"Kak miko mending diem aja. Dari pada kena semprot" kata Sani.

"Heh Mi kremes mau di bikin beku kayak kemarin ?" ancam Reno

"Tuh mulut nyebelin banget sih." balas Mi.

Seketika Reno langsung terpental dari tempat duduknya dan menghantam tembok dengan keras. Setelah sebelumnya ada hembusan angin kencang entah dari mana.

"Mampus" ucap Mi senang

Subyek yang lain segera beranjak dari tempat duduk untuk menolong Reno. Tian yang tadinya masih duduk di kursi tiba-tiba tangannya di tarik oleh Andy untuk menjauh dan ikut menolong Reno.

Hebat juga ya CC nya. Pikirnya kagum

"Mi ! Udah dong !" bentak Ky.

Terlihat Doni menyentuh dahi Reno yang masih terduduk lemas. Dan laki-laki itu pun detik berikutnya terlihat membaik.

CC Netral itu bisa nyembuhin rasa sakit juga ? Pikir Tian

"Iya. " jawab Andy singkat.

Miko mulai berdiri kembali dan tanpa ada kata-kata lain lagi, dia langsung membekukan Mi.

"Reno ! " bentak Roni

"Sudah berapa kali ku bilang. Jangan gunakan CC untuk menyakiti orang lain !" lanjutnya.

"Oh. Maksudmu Mi boleh menyakitiku dan aku hanya harus diam seperti orang bodoh ?! Gitu !" balas Reno kesal.

"Kakak sih.. Ngapain juga langsung di sembuhin" kata kynopelan.

"Lagian kan biar seru" balas Doni.

Andy yang tau hal itu langsung Menepuk bahu Doni. Dan dia pun menoleh.

"Apa sih ?"

"Jangan di ulangi." desis Andy.

" cih.... " balasnya

Andrew masih di tempat duduknya. Ini sudah biasa terjadi. 2 remaja itu memang tidak pernah akur.

Dan satu-satunya cara yang biasa di lakukan untuk menahan serangan lain dari Reno adalah

"Kyno. Urus dia"

"Oke... Pak ketua !"

Bayangan gadis kecil itu mulai bergerak perlahan. Menyatu dengan semua bayangan milik subyek yang lain.

Tian yang memperhatikan hal itu hanya bisa berjalan mundur walau bayangannya sendiri juga kena. Sampai dia menabrak bahu Roni.

"Hei Tian kau kenapa ?" tanya nya.

"Bayanganku.." balasnya pelan

Andy yang merasa bayangannya juga di satukan, langsung menoleh ke Kyno. Dan samar-samar tersenyum puas.

"Gadis pintar" gumamnya.

Perlahan bayangan masing masing subyek di kembalikan ke tempat duduknya sendiri-sendiri.

Dan kedipan mata selanjutnya, membuat semua Subyek sadar akan posisinya saat ini.

Ya. Mereka kembali ke posisi semula. Duduk di kursinya masing-masing seperti tadi. Begitu juga dengan kyno.

".....Biar ku tebak Kau melakukannya lagi ya..." ucap Doni.

"Perintah ketua, tidak boleh di bantah kan...." balasnya.

"Oke cukup" kata Andrew.

Semua diam dan menatap patuh pada Andrew.

"Nah Tian, kau su--"

"Tunggu !" cegah ky

"Apa ?"

"Mi masih membeku !"

Semua melihat ke arah bangku Mi. Ya gadis itu memang berada di tempatnya. Tapi, dengan posisi duduk yang aneh.

Dan benar. Dia masih membeku.

Andy menahan tawanya. Begitu juga dengan Doni dan Reno.

Dasar tidak sopan. Pikir Tian. Walau memang perlu diakui itu lucu.

Andrew mengusap kepalanya dengan gusar. Dia muak dengan semua ini. Pertama, masalah si Cermin aneh, kedua, ini. Astaga..... Seandainya 'Dia' masih masih di sini .... Pikir Andrew.

"Reno--"

"Suruh Roni aja napa sih." saut Reno kasar

Andrew yang kata katanya di potong itu hanya bisa menatap Reno dengan gusar. Tapi perlahan dia mengatur nafasnya sendiri. Dan mulai angkat bicara kembali.

"Roni..."

"Ya ?"

"Hangatkan Mi."

"Hh.... Oke" balas Roni sambil Mengusap dadanya.

Perlu diakui, butuh kesabaran yang tinggi untuk menangani Mi dan Reno.

Untung aja masih bisa sabar kalau nggak-- Pikir Roni.

Dia menjulurkan tangannya ke arah Mi. Dan sekitar 3 detik Kemudian, gadis itu mulai terlihat normal kembali. Duduk di kursinya dengan posisi yang seharusnya. Tapi dalam keadaan kepala dan tangannya terlipat di meja.

"Kasihan sampe lemes gitu" kata Tian pelan.

"Heh ! Tikus baru ! Nggak usah ikut campur deh !" gertak Reno.

What ?! Tikus ?

Perlahan laki-laki itu hilang di telan bayangannya sendiri.

Lho ?

"Pasti Kyno lagi deh ini." tebak Doni.

"Mau gimana lagi, Perintah ketua kan gak boleh di bantah. He he he..."

Kini kursi no 7 kosong.  
Kemana dia ? Pikir Tian.

"Kyno mengirimnya ke kamar." Ucap Linzy.

"Kau...."

"CC milikku hampir sama dengan milik Andy. Jadi maaf ya kalau aku lancang barusan."

Maksudnya mungkin lancang dalam artian membaca pikiran ku. Pikirnya.

"Tak apa. aku sudah mulai terbiasa dengan hal semacam ini." balas Tian sambil melirik sinis ke arah Andy.

Dia yang merasa tersindir hanya bisa menghembuskan nafas--tanda terganggu.

"Boleh lanjut ?" sindir Andrew.

Semua mulai diam kembali.

"Oke. Nah... Tian kau sudah hafal kan dengan semua suara yang ada di sini ?"

"Belum lah. Maksudku.... Lumayan. ."

"Bagus. Karna ini juga sudah malam, dan di rumahmu juga tidak ada orang, lebih baik kau menginap di sini."

"Tapi aku besok sekolah."

"Aku tau. Tapi karna pemasangan Chip di lakukan pagi hari, sebaiknya kau bolos dulu."

"Ha ?"

Tidak. Tian tidak terkejut karna harus di suruh membolos. Tapi karna kata 'pemasangan Chip dilakukan pagi hari'.

Katanya markas cuman buka malam hari kan... Pikirnya.

"Pemasangannya tidak dilakukan di markas." ucap Andy.

"Trus ?"

"Tapi di Asrama TX."

"Dan di mana tepatnya it--"

"Nanti juga tau sendiri." potong Vino.

Tian hanya bisa pasrah saat ini. Mau bagaimana lagi. Sekalipun dia menolak, memangnya dia mau pulang sendiri ? Apalagi sekarang sudah pukul 01.00. Jadi ya....

Ngikut aja lah...

"Hm.... Tunggu. Boleh tanya gk ?" ucap Aru.

Mi sudah mulai sadar sekarang. Sambil memegang kepala yang kelihatannya masih pusing, dia Menoleh ke arah Aru.

Ky sepertinya masih khawatir dengan keadaan adiknya itu.

"Ya ?" balas Andrew.

"Apa kau memanggil kami semua kemari hanya untuk membantu si nona baru ini menghafal suara kami ?"

A KU PU NYA NA MA !. Pikir Tian geram

"Lucu sekali. Mana mungkin aku memberi perintah tidak penting seperti itu. Yang benar saja"

"Lalu ?" saut Doni.

"Dengar ya. Tujuanku mengumpulkan kalian di sini karna aku ingin minta tolong soal cer--"

PRANGG !!

Suara itu mengalihkan perhatian Semua orang yang ada di ruangan.

Awalnya hanya sebatas kebisingan dari barang-barang berat yang terjatuh di luar ruangan, tapi lama kelamaan kebisingan itu makin menjadi.

"Astaga apa lagi itu !" bentak Andrew.

Holla guys..

Maaf ya kalau masih ada banyak kekurangan.  
Aku sendiri juga pemula yang masih butuh belajar, belajar,  
belajar dan belajar.

See you next eps guys.....

"budayakan..... Meninggalkan kesan"

Maksudnya (like). Bagi yang suka. Kalau gk suka gpp. Kalian mau baca ajah aku udah seneng.

He he he he

## eps 9

"Astaga apa lagi itu !" bentak Andrew.

~~~~~

Terlalu banyak gangguan yang memotong pembicaraanya di sini.

Yang benar saja ! Pikir Andrew.

"Doni tolong lihat di luar "

"Hm... Oke..." sautnya lemah.

Sepertinya Doni juga lelah. Mungkin aktifnya CC juga bisa mengurangi stamina pemakainya. Pikir Tian.

"Benar." ucap Linzi.

Lucu sekali. Dia membaca pikiranku lagi... -_-

Langkahnya berhenti di depan pintu air itu. Dari situ dia melihat,
banyak member dan asisten nya terburu buru untuk mengemasi dokumen dokumen penting.

Kenapa mereka terburu-buru ? Pikirnya curiga.

Dia pun memberanikan diri untuk keluar ruangan. Dan al hasil, kini semuanya mulai jelas.

Suara bising tadi ternyata dari kotak besi penuh kabel yang terjatuh dari atas lemari penyimpanan.

Tapi sejujurnya bukan itu yang dia perhatikan sekarang. Melainkan cermin besar itu.

Benda itu bergetar dengan hebat. Membuat seisi lantai 10 semakin bising akibat ulahnya.

Terlihat goresan kasar di lantai, yang ternyata karna hantaman sudut bingkai ceminnya sendiri yang tajam.

Dan karna pengaruh beratnya juga lah yang membuat semua barang jatuh dari lemari.

Produk gagal rupanya. Pikir Doni.

Di dalam ruangan,
Linzy adalah satu satunya orang yang bisa melihat lewat mata Doni.

"Jadi, Linzy... apa yang dilihat Doni ? ?" tanya Andrew.

"Ada kekacauan di luar sana. Dan kurasa itu semua karna ... cermin ?."

"Cermin ?... Doni ! Kau boleh masuk seka--"

BAM !

Satu lagi suara keras yang mengganggu pembicaraan Andrew.

"CUKUP SUDAH ! AKAN KU LIHAT SENDIRI !"

Orang dewasa itu langsung beranjak dari tempat duduknya. Begitu juga dengan subyek yang lain.

Andy, tanpa berkata apapun langsung menggandeng tangan tian.

"Lepas nggak."

"Diamlah !"

Sampai di luar ruangan, mereka jadi tau jelas apa yang sedang terjadi di sini.

Cermin itu entah kenapa makin menggila begitu semua Subyek CC berada di luar ruangan.

"ADA APA INI !!!" Bentak Andrew pada seluruh orang yang tengah panik menangani cermin yang menggila itu.

Dan hal itu langsung membuat seluruh member menoleh padanya.

Kok kacau gini sih ? Pikir tian takut.

Suara bising getaran cermin itu terus memenuhi seisi lantai 10.

Hingga pada saat salah satu member berteriak menjawab, suaranya hanya terdengar seperti gumam'an.

Member yang paling putih itu terus berteriak pada Andrew sambil berusaha memutus salah satu kabel besi raksasa yang tertancap pada bagian belakang cermin.

Tidak jelas. Suaranya tertindih dengan berbagai kebisingan yang ada.

Dengan satu tarikan nafas lagi, member itu berhasil menyampaikan pesan darurat pada Andrew.

"BAWA SEMUA SUBYEK CC KELUAR !"

"TAPI ADA APA INI !"

Linzy mulai melangkah mundur karna takut. Dan menabrak bahu Vino yang ada di belakangnya.

"Linzy ?" ucap vino

"Kita harus pergi." balasnya gemetar.

"Kau kenapa ?" tanya miko yang baru sadar kalau bajunya sedari tadi di genggam oleh Linzy.

"Andrew..." panggil Andy sambil tetap memperhatikan wajah panik kakak perempuan Miko itu.

Dia pun menoleh. Dan memperhatikan wajah salah satu subyek perempuannya itu.

Benar. Linzy punya kemampuan melihat kejadian yang belum terjadi. Itu berarti jika raut wajahnya ketakutan seperti ini pasti akan ada hal buruk nantinya.

Apa lagi sekarang.... Pikirnya kesal.

"Oke. Semua keluar. Kembali ke Asrama." ucap Andrew berusaha setenang mungkin walau suaranya sendiri pun juga tertindih suara bising ini.

"Dan pastikan Reno baik-baik saja." lanjutnya.

Setelah itu dia pergi menjauh dan ikut mbantu para member lainnya.

"Kyno. Bawa kami ke kamr Reno" Ucap Andy

"Siap kak... "

Detik berikutnya hanya ada gelap.

.

.

.

.

.

.

.

"Tian bangun.."

Suara Andy berhasil membuka matanya. Kini gadis itu sadar ada di mana.

"Ini.... Kamar ? (Bukan kamarnya) Kok bisa ?"

Dan semua subyek yang lainnya pun juga ada di sini. Berkumpul di satu ruangan yang--untungnya--bisa dibilang cukup lebar.

"Maaf ya kak 'Baru' ... Aku lupa kalau ada yang belum terbisa dengan teleport bayangan punyaku."

"Namaku Tian."

Yaampunn....

"Oi ! Udah bangun kan.. Turun gih ! Risih tau gk." desis Reno

"Turun ?"

"Lah dasar tikus cewek... Turun gak ! Ni kasur nanti lecek !"

Eh iya juga. Pantesan empuk...

Tian pun turun dari kasur si yakuza itu dengan perasaan agak malu. Malu karna tidak sadar dirinya duduk di tahtanya.

"Maaf." kata Tian

"Cih"

Suasana jadi hening. Gadis itu bahkan tidak tau sudah sejak kapan dirinya tertidur.

"Nggak lama kok" ucap Linzy

"Cuman sekitar 5 menit'an" lanjut Andy.

Baca pikiran lagi ya -_-

"Mulai deh 2 sejoli... Kalau jelasin apa-apa selaluuu di bagi-bagi. Nggak bisa langsung 1 orang aja apa yang njelasin ke si 'Baru' ?" saut Aru

"M... Namaku. Ti-an"

"Kenapa ? Cemburu? Makanya kalau 'mancing' cewek tuh modal 'umpan' jangan modal tampang ! sama si 'Baru' aja sana. Mumpung dia jomblo tuh" celetuk Doni.

"Nama ku Tian.. "

"Udah deh ! Nih ceritanya Andrew trus gimana ? Kalau ada apa-apa gimana ? Pada mikir nggak sih ! " bentak Miko.

Suasana langsung hening detik itu juga. Dia terpaksa menggunakan kemampuan Chip Controlnya (*manipulation*) untuk membuat semua orang jadi tenang.

Miko sendiri sebenarnya adalah satu-satunya Subyek CC yang jarang menggunakan kemampuannya. Terlebih karna pemasangan Chip nya sedikit miring dari posisi normal.

Entah sengaja dibuat seperti itu atau memang para Member yang tidak sadar.

Dan hal itu membuat seluruh Indra yang ada pada tubuhnya melemah tiap mengaktifkan CC. Bahkan terkadang dia juga bisa merasa pusing akibatnya

Tapi yang pasti, selain Linzy dan Andy tidak ada yang tau kalau Miko saat ini sedang menggunakan CC nya.

Mana nggak bawa obat pusing lagi. Hedehh. Pikirnya

Andy mulai Angkat bicara saat melihat Miko yang sedari tadi duduk bersandar di tembok bersama yang lainnya, mulai memegang erat kepalanya.

Pasti nggak bawa obat deh. Tebaknya.

"Doni. Bantu miko" ucap Andy

"Hm ? " jawabnya sambil menoleh ke Miko

"Chip Miko aktif. Bantu dia." jelasnya.

Dengan sigap dia berdiri dan meletakkan tangan kanannya ke kepala Miko.

Tian yang melihat hal itu punya satu dugaan bahwa hal seperti ini sering terjadi.

"Kondisi Miko melemah kalau Chipnya aktif ya ?" tanyanya.

"Iya." balas Doni singkat.

Beberapa detik kemudian Doni menyentuh bekas luka jahit di belakang leher Miko. Dan cahaya yang muncul adalah biru muda. Tanda kalau CC milik laki-laki itu sudah off.

"Andrew masih belum benerin posisi Chipnya ya ?" tanya Linzy agak kesal.

"Udah minta Andrew benerin kan minggu lalu ?" tanya Doni memastikan.

Miko berhenti memegangi kepalanya dan menatap laki-laki itu dengan penuh terimakasih.

"Iya sama-sama" ucap Doni spontan.

"Gini, Andrew bilang, CC milikku udah terlanjur tertanam. Jadi mau nggak mau ya harus nunggu sampai kontrak kita habis. Sekalian di lepas."

"Maksudmu kau harus menderita sampai 10 bulan ke depan ?! Teganya ..." balas ky.

Doni hanya bisa kembali duduk ke tempatnya dan menepuk nepuk bahu Miko. Dia memang tidak tau rasanya menderita akibat alat yang seharusnya mewakili kelebihan seseorang, Namun malah membuat pemakainya hampir lumpuh total tiap menggunakannya.

Ya...tapi setidaknya dari pada tempat tinggal mereka yang dulu di panti asuhan kota, jauh lebih baik di TX Groub.

Suasana kembali hening.

"Maaf kalau kesannya mengganggu." ucap Tian pelan.

"Apa ?" balas Andy yang sedari tadi duduk di samping Tian.

"Kalian dari panti asuhan yang sama kan.. Jadi darimana kalian tau soal TX dan bagaimana cara kalian sampai di rekrut menjadi subyek percobaan CC ?"

Tidak ada yang menjawab pertanyaannya. Semuanya masih diam. Sibuk dengan pikiran masing-masing.

Mungkin ini bukan saat yang tepat untuk tanya soal itu. Pikirnya

"Andrew sendiri yang mendatangi panti asuhan." saut Linzy.

Ah. Aku lupa kalau ada orang lain selain Andy yang bisa membaca pikiran di sini. Pikirnya.

"Ya. Dia tiba-tiba datang membawa uang yang sangat banyak." tambah Kyno.

"Hontou deska ?! [*Benarkah*] demo [*Tapi*] waktu itu aku hanya melihat Andrew datang dengan tas hitam. Bukan uang." celetuk Sani.

"Iya. itu isinya uang." balas Vino.

"Souka... [*Oh...*]"

"Jadi dia. Ah maksudku Andrew, mengadopsi kalian ?" tebak Tian.

Kyno dan sani perlahan menunduk. Sedangkan vino yang berada di dekat kedua anak itu, hanya bisa mengusap kepala mereka.

"...Andrew itu membeli. Bukan mengadopsi." ucap Andy.

"Tunggu. Jadi kalian di jual ? Oleh pihak panti Asuhan !?!?"

"Yah.... Begitulah. Aneh kan." balas Roni.

Tian hampir tidak percaya dengan apa yang dia dengar.

Holla

Maaf kalau kesannya masih jelek dan gk jelas.

Tapi mau gimana lagi, memang seperti inilah gaya penulisan ku.

Sekali lagi maaf ya....

See you at next eps guys...

Eps 10

Tian hampir tidak percaya dengan apa yang dia dengar.

~ ~ ~ ~

Bagaimana bisa sebuah panti asuhan, DI KOTA, malah tega menjual anak anak tanpa orang tua seperti ini ?

"Apa pemerintah tidak--"

"Tentu tikus berpangkat tinggi itu melarang !." bentak Reno

"Tapi kalau penjualan anak panti di lakukan dengan rahasia, memang siapa yang tau ? Dan lagi, tuh tikus kan juga baru terpilih dua hari sebelum acara SH [*SELLING HUMAM*] jelas ! dia masih sepolos tikus cewek yang satu ini." tambah Reno.

Kayaknya dia suka banget ya nyebut orang lain pakek panggilan 'tikus'. -_- pikir Tian.

"Tidak adakah dari kalian yang melapor ?" tanya Tian lagi

"Jaman sekarang kalau anak seusia kami melapor hal seperti itu pasti hanya dibilang sedang main-main. Sekali pun itu di respon, kan harus ada uang dulu." jawab Miko.

"Iya juga sih.."

"Hanya di panti asuhan kami yang melakukan hal se kejam itu" jelas Andy.

Lagi-lagi kedaan menjadi hening.

Tian menundukkan kepalanya dan menyalakan hp. Alih-alih untuk merenungkan pikiran.

Kasihani sekali. Kalau aku jadi salah satu dari mereka mah.... Gak bakal bisa apa apa juga. Hidupku sendiri aja kadang juga sangat menekan. Saking tertekannya, keluar masuk rumah saja aku lewat jendela kamar. Pikir Tian

"Ha ?!" ucap Andy agak keras.

Semua menoleh ke arahnya. Menatapnya dengan pandangan yang seolah mengatakan. 'Pasti gitu lagi deh... - _-'

"Chip mu aktif ya ?" tebak Tian.

- _-

"Kenapa kau tidak lewat pintu ? Kan bahaya kalau lewat jendela ?" celetuk Andy.

Ah sial. Dia membaca pikiranku lagi.

"Heh dy ! Nggak ada cewek yang mau pikirannya di baca kayak gitu. Pantesan aja gak pernah punya pacar" balas Doni

"Udah deh udah. Jadi gimana nih ? Selanjutnya ? Balik ke kamar masing masing atau..... Ke markas lagi ? Mungkin Andrew butuh bantuan kita" Ucap Miko.

"Telfon dulu aja." cetus Ky.

"Iya kalau di angkat ? Kalau nggak ?" balas Vino.

"Trus gimana ? Punya ide lain ?" tanya Ky.

"Punya."

"Apa ?"

"Kan ada kak Linzy sama Kak Aru."

linzy yang namanya di sebut langsung menoleh ke arah mereka berdua. Begitu juga dengan Aru.

"Kak. Minta tolong ya..." ucap Vino.

Baru kali ini Vino minta tolong padanya. Biasanya adik tunggalnya ini lebih suka melakukan semua hal sendiri. Tumben. Pikir Linzy.

"Minta tolong apa ?" tanya Aru

"Gabungin kemampuan CC kalian."

"Tapi Aru butuh *media* kaca lho." balas Linzy.

"Kak Tian pinjem hp boleh ?" ucap Vino.

Ha ? Ngapain pakek hp ? Pikir Tian.

"Buat ?" balasnya

"Buat *media* bentar. Boleh ?"

Tian langsung memberikan hpnya pada Vino. Dan anak itu menyerahkan benda itu pada Aru.

"Hm ?.....O..... Pahami paham." ucap Linzy.

"Oke. Aku juga sudah paham." saut Aru.

Dan aku sama sekali nggak paham. Pikir Tian.

Kedua tangan mereka sama-sama memegang hp Tian di tiap bagian ujung. Dan beberapa detik kemudian keluar cahaya abu-abu.

Apa itu ? Pikirnya.

"merapat lah. Kita lihat keadaan Andrew" ucap Linzy.

Dan semua pun menurutinya. Kini kami semua seperti sedang menonton film bersama. Beberapa ada yang di atas kasur dan sisanya di bawah.

kemampuan *CC Eye* milik Linzy--yang bisa melihat keadaan apapun yang sedang dilihat target nya--, dan kemampuan *CC Glass* milik Aru--yang bisa mengubah benda apapun yang terbuat dari kaca menjadi benda yang di inginkan--, ternyata jika di gabungkan akan menjadi CCTV.

Kini hp Tian bisa melihat keadaan andrew layaknya melihat orang itu sedang di rekam langsung lewat kamera Tian

Di layar hp terlihat sosok Andrew yang tengah berlari di lorong besar nan mewah yang terang. Dia juga membawa tas ransel yang cukup besar. Nafasnya pun juga tersenggal senggal.

O..... Jadi klo kemampuan CC di gabung bisa kayak gini toh...
Pikir Tian kagum.

Cukup lama mereka memandangi layar hp itu. Dan Andrew masih terus berlari di lorong panjang dengan kecepatan yang di luar kemampuan mereka.

"Kok kayaknya aku kenal nih lorong ya ?" ucap Andy.

"Apa isi tas itu ? Peralatan ? Dokumen penting ? " Tebak Kyno

"Yakin nih kalian tetep mau liat ? gak mau dimatiin aja hp nya ?" tanya Mi datar

"Kalau nggak mau liat ya nggak usah liat. Ribet amat.!"
balas Vino sinis.

Reno dan Mi saling berpandangan. Dan gadis itu memberi isyarat pada nya. Reno pun mengangguk.

"Heh tikus lama ! Masa nggak ada yang sadar itu lorong apa. Yakin nggak mau matiin hp nya ?" desis Reno

"Apaan sih." jawab Vito risih.

Mi hanya merespon dengan santai.

"Dasar konyol. Itu lorong belakang asrama. Artinya Andrew sedang menuju ke sini."

"Iya juga" ucap Linzy.

Detik berikutnya. Gambar Andrew hilang dari layar. Dan kembali menampilkan wallpaper bergambar kaneki.

"Lho ? Kok ?" ucap Miko.

"Ini artinya Andrew tidak jauh dari sini." balas Linzy

DRAP DRAP DRAP DRAP !

Suara derap kaki itu membuat mereka semburat kemana-mana.

Ada yang merapikan kasur, ada yang meluruskan tikar, ada juga yang bersiap di depan gagang pintu.

Dan seolah lupa kalau Tian ada di sana. Memperhatikan para seniornya, yang panik dengan kesibukannya masing-masing. Sedangkan dirinya tetap diam di tempat. Tidak tau harus berbuat apa.

Apa perlu sepanik itu ? Pikir Tian

Begitu suara tadi berhenti. Vito langsung menyerahkan hp yang dia pinjam pada pemiliknya.

TOK TOK TOK TOK TOK !

"BUKA PINTUNYA !"

Suara besar Andrew membuat mereka yang berada di depan gagang pintu sempat terdorong mundur karna kaget. Tapi secepatnya pintu pun di buka.

Laki-laki dewasa itu langsung mendorong masuk tubuh besarnya ke dalam ruangan tanpa salam.

"Hah. Hah. Hah. Hah. Astaga... Hah....."

Andy mentapnya dengan tatapan aneh. Karna setaunya, Andrew adalah satu-satunya pihak pemegang TX Groub yang di beri kemampuan teleportasi lewat CC duplikat pertama. Tapi kenapa dia tidak menggunakan benda itu ? Dan kenapa juga orang seperti ini sampai sudi lari-larian demi bertemu para Subyek CC ?

Nafasnya mulai teratur kembali. Tas besar itu juga mulai dia lepas dari punggungnya. Dan mendorong benda itu jauh jauh darinya.

"TUTUP PINTUNYA !" bentaknya.

Vino langsung melakukan perintah itu dengan cepat.

"Sebenarnya ada apa ini ?" tanya Andy.

"Ambil ini." balasnya sambil meyerahkan kotak kaca hitam dan bola putih kecil padanya.

"Ap--"

"Kau subyek 1 kan ! Pasang ini pada Tian. Segera. Sisanya, ikut aku kembali ke markas." potong Andrew.

Begitu kotak itu di buka, Andy terperangah melihatnya. Itu chip. dengan tulisan angka 13 kecil di balik tutup kotak kacanya. Sudah pasti ini untuk Tian.

"Kenapa harus aku yang memasangkan benda ini pada tian. Aku belum tentu bisa kan..?"

"Dan kenapa kau harus berani membantahku ?" tegas Andrew

Apa apaan ini. Pikir Andy. Kenapa dia di beri tugas paling tidak masuk akal seperti ini. Seharusnya Andrew tau kalau pemasangan benda ini tidak boleh di lakukan oleh sembarang orang.

"Pasang padaku ? Maksudmu pasang chip ?" tanya tian.

Andy mengangguk ragu padanya.

Ini memang bukan tugasnya, tapi melihat keadaan Andrew yang kacau, sepertinya memang hanya dia satu satunya orang yang bisa diandalkan.

Linzy yang berada di dekat tas itu terus menatap aneh ke benda berat yang tadinya di bawa oleh Andrew.

"...Dan kenapa kau membawa semua jubah itu ?" tanya Linzy

"Jubah ?" Seketika kynno langsung membuka tas besar itu.

"Ku harap ukurannya pas dengan kalian. "

Beberapa jubah hitam dengan berbagai ukuran tersumpal padat di dalam tas itu.

Saking padatnya, Anak itu sampai hampir terjungkal saat menarik salah satunya.

"Waaahhhh ini jubah bayangan kan ?" seru kyno.

"Jubah bayangan ?" tanya miko heran.

"Pakai itu sekarang juga. Dan bantu aku di markas."

"Apa yang terjadi di sana ?" tanya Ky.

"Hahhh.....Keadaan kacau balau di lantai 10. Cermin itu ternyata menggunakan 80% inti dari magnet grafitasi TX dan magnet CC. Jadi.... Astaga... Ku harap kalian bisa menonaktifkan cermin itu segera. " jelas Andrew putus asa.

"Hmm ? Trus kakak kakak member yang membuat cermin itu di mana ?" tanya Sani.

"... Ada. Mereka masih mau bertanggung jawab. Tapi tetap saja kacau."

Hening sesaat.

".....Kau yakin jubah konyol ini bisa membantu kami saat melakukan tugas menyebalkan itu ?" tanya Mi ragu.

"Tentu. Dan Kyno akan berperan untuk melindungi kalian dari tarikan grafitasi itu saat proses penonaktif'an nanti. Jadi saat salah satu dari kalian dalam bahaya, jubah itu bisa membantu kyno untuk mengubah kalian menjadi bayangan."

"Dan bagaimana jika terjadi sesuatu pada kyno nantinya ?" tanya Andy.

"Kyno bersama ku. Dia aman. Dan jika dia aman, maka kalian akan aman juga." jelas Andrew.

"Itu kah rencanamu ? Kami bersebelas ikut denganmu, sedangkan Andy dan Tian tetap di asrama untuk

pemasangan chip ?" tanya Linzy.

Andrew mengangguk pasti.

"Tapi subyek no 1 juga wajib memakai jubah bayangan itu. Karna Sewaktu waktu pasti ada saat dimana yang lain butuh bantuan. Paham ?" jelas Andrew.

Semua mengangguk dan langsung memakai jubah mereka masing masing.

Ini bukan pertama kalinya Andrew meminta tolong pada para subyek CC untuk memecahkan masalah dari produk gagal. Tapi ini pertama kalinya Andy tidak terlalu berperan dalam menyelesaikan masalah semacam ini. Biasanya dia lah yang akan menerima perintah semacam itu. Pasti ada yang tidak beres di sini. Pikir Andy.

Saat semua subyek sudah memakai jubah hitam itu, lengkap dengan sarung tangan karet, (supaya tidak tersetrum) dan topeng penganalisisnya juga.

Setelah berpamitan pada Andy dan Tian. Kyno menjentikkan jarinya, dan seketika mereka semua langsung hilang di telan bayangannya masing masing.

Meninggalkan Tian dan Andy 'berdua saja' di kamar Reno.

Holla

Up lagi akhirnya.

Mangaf ya prenn.... Klo up nya lamaaaa.

(Walau yang baca cuman dikit)

Nggak nyangka bisa sepusing ini bikin cerita yang selama ini cuman ada di laci otak, eps selanjutnya pasti.
(kuusahakan)

Makasih dah baca ya.....
See you to next eps

Eps 11

Meninggalkan Tian dan Andy 'berdua saja' di kamar Reno.

~ ~ ~ ~

Hening sesaat.

".....duduklah di kasur. Akan ku pasang chipmu di tangan saja." ucap Andy sambil merapatkan sarung tangannya dan perlahan mulai mengenakan topeng itu juga.

"M.... Andy.."

"Ya ?"

"Aku nggak dapet jubah ya ?"

".....Dapet sih, tapi bukan jubah deh kayaknya. Dan kemungkinan warnanya putih."

"Hm ?"

Andy mengambil sesuatu dari kantung baju yang ada di balik jubah hitam panjangnya. Dan memberikan benda kecil itu pada Tian.

Itu.....kelereng (?)

Yang tadi di kasih ama Andrew ya ? Pikirnya.

"Banting itu di depan kakimu."

"Banting ?"

"Iya"

"Habis di banting ?"

"Udah banting ajah dulu."

"Iya. Tapi abis di banting nanti apa ?"

"Udah deh nurut aja. Itu pakaian dari Andrew"

"Pakaian ?"

"Iya Pakaian. Di kemas canggih pakek teknologi TX."

"Caranya ?"

"Banting aja dulu. Duhh cerewet."

"Kan cuma tanya."

"Banting. Atau..."

"Atau ?"

"Arrgghh.....banting aja Tian...."

Tian menurut. Begitu benda macam kelereng itu dibanting, seketika banyak asap yang keluar.

Dan baunya seperti baju baru yang ada di toko toko.

Saat asap menghilang, Andy berdecak kagum di balik topengnya.

Seragam sekolah Tian berubah menjadi pakaian putih berlengan panjang yang manis. Lengkap dengan sarung tangan karet berwarna hitam, stocking warna serupa, dan sepatu cantik berwarna merah. Rambut pirangnya yang sedari tadi di kuncir pun sekarang tergerai dengan indah.

"Woww. Itu sulap ya ?" ucap Tian terkagum kagum melihat dirinya sendiri.

"Jadi ? Bagaimana dengan seragamku tadi ?" lanjutnya yang kali ini mulai menghadap Andy.

Laki-laki itu masih diam. Andai dia tidak menggunakan topeng, mungkin wajahnya sudah terlihat konyol saat menatap Tian.

"..... Ah- seragam mu akan kembali jika kau sudah tidak membutuhkan pakaian itu ." balasnya sok serius.

"Duduklah di kasur." lanjut Andy.

Tian menurut.

Pemasangan Chip Tian sengaja ia letakkan di bagian tangan.

Karna akan sangat 'berbahaya' jika dia memasangnya di bagian leher.

Apalagi jika pemasangan di bagian leher di lakukan oleh satu orang. Beda gender pula..

Bukan bahaya yang seperti 'itu'. Melainkan bahaya yang mengharuskan si pemasang (Andy) untuk mengaitkan tiap syaraf di 'punggung' dan 'leher' subyek (Tian) pada titik inti Chip Control....

Yah.... Kalau syaraf punggung saja harus di kaitkan pada chip, itu artinya akan ada sedikit operasi punggung dan tidak boleh ada kain yang menutupupi bagian punggung tian kan.

Singkatnya, Tian harus lepas baju saat pemasangan chip di leher.

Tapi untunglah Andy memasangnya di bagian tangan kanan. Jadi tidak perlu ada adegan macam 'itu' segala.

Apalagi jika di pasangnyanya pada tangan yang saat ini sedang menggunakan sarung tangan karet khusus dari TX, --seperti yang tian pakai--tidak perlu menggunakan sayatan pisau untuk menanamkannya sampai ke bagian syaraf.

Cukup lepas sarung tangannya rekatkan CC dengan double tip di telapak tangan, dan pakai kembali sarung tangannya.

Selesai.

"Jangan lepas sarung tangan ini sampai ada perintah dari Andrew." ucapnya.

Semoga Andrew tidak marah. CC memang tetap bisa berfungsi jika penempatannya berada di telapak tangan, tapi ada resiko tersendiri dalam hal ini.

Chip yang tidak di pasang di leher, tidak akan bisa terlacak di komputer CC.

Singkatnya, Tian tidak akan pernah mendapat perlindungan dari pihak TX sampai pemasangannya di benarkan.

Moga aja aman. Pikir Andy

"Cuman gini masangnya ? Simpel banget. Jadi apa kemampuan Chip Control ku ?"

"Bentar" balasnya sambil kembali meraih tangan Tian

Dia menerawang jauh lewat topengnya dan mulai menganalisis Chip itu.

Beberapa detik kemudian, Andy langsung tau apa kemampuan gadis di depannya ini.

"Itu *CC Telepati*."

"Whowww. Cara kerjanya gimana ?" tanyanya spontan.

"Sesuai dengan namanya. 'Telepati' yang artinya saja sudah jelas 'berbicara lewat pikiran'

jadi, kau bisa berbicara pada orang lain lewat pikiranmu. Dan orang yang kau ajak bicara akan menjawab lewat lisan.

Tapi tentu kau juga akan bisa mendengar jawaban lisan dari lawan bicaramu nanti. Walau jaraknya jauh sekalipun.

....M.... Intinya sih... Semacam bahasa isyarat. Seperti saat Kau menggerakkan tanganmu sedemikian rupa untuk menyampaikan pesan dari kejauhan, dan lawan komunikasimu itu langsung mengerti

dan menjawab pesanmu dengan ucapan yang bisa langsung kau dengar." Jelas Andy panjang lebar.

Tian mengangguk.

Dan langsung mencobanya pada Andy.

Dia mundur dan memejamkan mata untuk menambah daya konsentrasinya.

Samar samar Andy melihat cahaya berwarna hijau muda menyala di balik sarung tangan Tian. Yang artinya Chip Control Baru saja aktif.

Dan 3 detik setelah itu, dia mendengar suara tian berdengung di kepalanya.

'M.... Enaknya ngomong apa ya..'

Dia sudah bisa !. Pikir Andy senang.

"aku mendengarmu." balas andy.

Tian membuka matanya kembali dengan cepat. Bersamaan dengan senyum gembira mengembang di wajahnya.

"Sungguh ?! Kau sungguh sungguh mendengar suaraku di kepalamu ?!" seru Tian.

"Iya aku mendengarnya.".

"Wuaahhhhhh Aku 'cukup' senang bergabung dengan TX."

Melihat hal itu membuat Andy merasa ada yang tidak beres dengan tubuhnya. Samar samar dia merasa demam di saat yang bersamaan pula dia merasa dingin. Dan ada tarikan aneh yang memaksanya untuk mendekat ke arah Tian. Ada apa dengan ku ?. Pikirnya bingung.

Belum sempat memikirkan lebih detail tentang apa yang terjadi pada dirinya,

PRANGG !!

tiba tiba cermin lemari Reno hancur menjadi kepingan kepingan kecil yang tajam.

"A.. Andy ..." ucap tian gemetar.

Tapi Andy tidak mengubris reaksi takut itu.
Dia sibuk dengan layar yang ada di topengnya.

Topeng itu entah kenapa dalam waktu yang singkat langsung menerima banyak hasil analisis dari apa yang terjadi saat ini.

Andy harus teliti saat memilah milah informasi yang ada. Dan 5 detik berikutnya ada pesan darurat dari Linzy yang terpampang jelas di hadapannya.

Hanya pengguna topeng saja yang bisa melihat pesan itu. Jadi Tian hanya bisa diam sambil melihatnya sibuk sendiri.

Isi pesan itu di tulis dengan huruf besar besar.

[KELUAR DARI SANA SEKARANG !]

Apa ?

Lalu 2 detik kemudian, ada pesan masuk lagi. Dan tulisannya pun juga di tulis besar besar.

[ANDREW PINGSAN. KYNO TERLUKA. DAN KAMI BUTUH BANTUAN SEKARANG JUGA. JANGAN LEWAT LIFT !]

ha ?!

Andy menatap bimbang ke arah Tian. Walau gadis itu tidak tau bagaimana ekspresi wajahnya yang tertutup topeng sekarang.

Tian bisa saja dalam bahaya jika dia mengikutsertakannya ke markas. Tapi tidak ada jaminan kalau subyek terakhir CC ini aman di kamar Reno.

Ajak aja deh. Lagi pula kalau hanya untuk melindunginya dari bahaya aku cukup bisa..... Pikir Andy.

"... Andy ?"

Tanpa basa basi lagi, Andy menarik tangan Tian. Dan lari secepat mungkin keluar dari kamar Reno.

jarak markas agak jauh dari asrama ini. Dan peringatan dari Linzy yang melarangnya untuk lewat lift. Membuat mereka harus terus berlari dan mengabaikan tiap lift yang terbuka secara otomatis saat mereka berlari melewatinya.

Keterangan :

Lift di TX group tidak mengantar Penumpangnya untuk sekedar naik dan turun lantai saja. Tapi itu adalah lift yang akan mengantarmu ke berbagai tempat yang masih berhubungan dengan TX.

Tian terus bertanya kenapa tidak menggunakan lift.

Tapi tentu saja Andy tidak berbakat dalam menjelaskan hal semacam itu di saat berlari seperti ini.

Lama sudah mereka berlari di lorong. Berbelok belok, dan terus berpura pura seolah tidak mendengar suara cermin pecah dari tiap kamar yang mereka lewati.

Di lihat dari situasinya yang tetap sepi dari suara orang lain,--padahal cermin pada pecah semua-- sepertinya hanya tinggal mereka berdua saja yang masih ada di asrama sekarang.

Mungkin subyek TX lainnya sudah keluar dari asrama lebih dulu. Secara kan kamar Reno emang terpencil banget. Ya kali suara peringatan nyampe ke situ. Kamarnya ajah kedap suara. (Cuman kamar Reno aja sih.).

Mereka sampai di tangga darurat. Ada jejak sepatu di tiap anak tangganya. Sepertinya ini jejak Andrew tadi.

Baru saja mereka mau menuruninya, tiba-tiba terdengar suara berdecit di tangga itu.

Keduanya diam.

Menanti apa yang akan disambutnya nanti. Suara itu semakin kuat dan di akhiri dengan suara berdebum yang keras.

Lebih mirip dengan suara pintu besar yang baru saja roboh.

Saat ketegangan mereka memuncak, Tian mulai meremas tangan Andy yang mulai dingin.

Sedangkan Andy hanya bisa pasrah sekarang. Terlebih karna topeng yang digunakannya mulai error karna banyaknya pesan darurat dari Linzy yang masih terus saja masuk. Sekarang dia tidak bisa lagi menganalisis apapun yang sedang ada di bawah sana.

Samar samar terdengar suara langkah kaki yang naik ke arah mereka.

Reflek Andy melangkah ke depan Tian. Jaga jaga kalau yang muncul nanti akan membahayakan gadis itu.

".....Andy... Apa kita harus lewat lift ?" tanyanya ragu.

"Ntah lah. "

Tak lama kemudian.

Setelah suara itu terdengar semakin dekat , ada yang memanggil namanya.

"Andy... Kau kah itu ?"

Haloo....

Up lagi dehh...

Buat sekarang sih aku gk bisa 'ketik' banyak-banyak ya.
Hm.... Senin besok aku dah ujian. Kalian yang dah selesai
ujian, SELAMAT YA..
Moga nilainya pada bagus semua....

Oke. Have a nice day guys...
See you to next eps.

Kalau suka = Like
Kalau nggak = gpp.... Itu hak kalian kan.

Bye bye.....

Eps 12

"Andy... Kau kah itu ?"

~ ~ ~ ~

Asalnya dari lorong tangga.

Reflek Andy mundur sampai membuat Tian hampir jatuh. Bukan. Bukan karna kaget atau apa. Dia mundur karna tiba tiba topengnya berfungsi kembali.

Dan dari hasil analisis yang ada, menyatakan kalau yang naik tangga saat ini.~

Tepat pada saat itu juga orang yang sedari tadi menaiki tangga telah sampai di depan mereka berdua.

Dan langsung ambruk di tempat.

"Lho ini kenap--" panik Tian

"Rey ?" potong andy.

~ Member yang menciptakan Chip Control.

"I... Ini siapa ?"

"Dia member yang membuat CC"

PYARRR !!! PRANGG!!

Suara pecahan kaca itu semakin menjadi saja. Sedangkan di sini mereka tidak bisa meninggalkan orang penting seperti Rey begitu saja.

Arghh.. Persetan dengan berat badannya. Yang penting tidak boleh ada korban lagi di sini. Pikir Andy keras.

Tanpa pikir panjang lagi, Rey yang di lihat dari postur badannya saja sudah bisa di tebak kalau berat nya melebihi berat badan Andy sendiri itu langsung menarik tangan kanan Rey ke lehernya dan langsung pergi dari sana.

Tangga darurat yang sedang mereka lewati saat ini terdapat banyak serpihan kaca di mana mana, dan sejujurnya hal itu membuat kedua subyek ini sedikit khawatir dengan kondisi kaki Rey yang sedari tadi meneteskan darah. Ya.... Tentu itu karna laki laki gempal ini tidak memakai alas kaki.

Arghhh merepotkannnnn. Pikir Andy geram.

Selang beberapa menit kemudian mereka menemukan pintu keluar. Dan sayangnya itu bukan lagi sebuah pintu. Karna daun pintunya saja sudah roboh, maka lebih cocok jika di sebut lubang.

Mudah di tebak. Tadi keduanya mendengar suara pintu roboh kan, pasti debuman keras tadi berasal dari sini.

Setelah keluar dari tangga darurat itu, mereka sampai di aula besar. Ini adalah aula tempat para member mempresentasikan penemuannya.

Dan di sudut ruangan ada lift besar untuk mempermudah mereka yang membawa penemuannya yang berukuran besar ke sini.

Keterangan:

Asrama TX berada sangat 'jauh' dari markas. Dan seperti yang di jelaskan sebelumnya, mereka (orang orang yang berhubungan dengan TX) menggunakan lift itu untuk 'pergi ke berbagai tempat' yang masih berhubungan--dengan--TX

dengan mudah.

Asrama tidak dibangun di dekat markas karna ada alasan tersendiri.

Tian masuk lebih dulu ke lift baru Andy berikutnya bersama Rey.

"Ketik markas TX lantai 10. Kita akan sampai di sana dengan cepat."

"M.. Oke."

Lift mulai bergerak. Tian pun menjauh dari layar keyboard didepannya dan menghampiri Andy.

"Jadi... Kenapa orang penting seperti dia harus ada dalam kondisi seperti ini ?" tanya nya.

"Entah lah. Yang ku tau Rey sudah lama tidak muncul di markas sejak dia mengusulkan CC pada ayahnya."

"Ayahnya ?"

"Lho kok gak tau sih."

"Makanya jelasin biar tau"

Andy diam sejenak. Memperhatikan mata gadis itu lekat lekat. Ya Sejujurnya saat ini dia sedang menganalisis isi pikirannya. Dan benar saja. Ternyata Tian memang tidak tau apa apa soal ini.

Kenapa tidak ada yang memberi tau nya ? Mungkin tidak ada salahnya jika dia tau sedikit lebih dalam. Pikir Andy.

"Rey ini adalah putra Andrew yang.... Ya Gimana ya.... Aku juga gk tau banyak sih.... Tapi yang pasti kalau dia saja

muncul tiba tiba seperti ini, berarti akan ada hal buruk yang terjadi pada penemuannya."

"Maksudmu pada Chip Control ?"

"ya itu hanya menurutku sih, Dulu Andrew pernah bilang kalau Rey tidak mau tau manau lagi soal CC karna dia sendiri juga sudah menanggapi produk gagal. Padahal gak. Dan jika tiba tiba dia muncul kembali ? Kami di haruskan melapor pada Andrew."

"Hm.... Jadi maksudmu, anak (?) ini hilang ke mana ?"

"Andrew tidak mau menceritakan bagian itu."

Hening sejenak. Tian hanya memperhatikan Wajah Rey yang kelelahan. Sebenarnya dia kenapa ?. Pikir Tian.

Pintu lift terbuka. Mereka sampai.

Tidak terlihat ada kekacauan di lantai 10. Yang ada hanya gelap di luar sana. Mati lampu kah ? Pikir Tian

Linzy yang sepertinya tau kami datang lewat lift, langsung menerabas masuk dan memeluk Andy erat.

Dan Andy menerima pelukan itu dengan baik.

E..... Mungkin mereka punya hubungan sepesial. Pikir Tian.

"Maaf kalau mengganggu moment indah kalian. Tapi ada orang sekarat di sini. Mohon pengertiannya ya(-_-)"

Seketika mereka berdua melepas pelukannya dan menoleh ke arahnya.

"A... Maaf aku hanya senang kalian selamat. Tunggu. Kau bilang sekarat ?"

-
-
-
-
-
-
-
-
-
-

Dia menoleh ke Tian. Memperhatikannya dengan teliti.

"Benar"

Ya. 35 menit yang lalu.

Andy dan Linzy sebelumnya bilang kalau lebih baik Tian menunggu Rey di kamar sampai laki laki ini bangun.

Dengan catatan rahasia.

*| kemampuan CC tian tidak bisa banyak berguna untuk me
non aktifkan cermin gila itu|*

Dan sejujurnya Tian sadar akan jalan pikiran mereka berdua. Tapi terkadang berpura pura bodoh itu bisa meringankan beban orang lain kan.

Dan di sinilah sekarang dia berada. Di lantai 3 markas. Tepatnya di kamar laki laki (kamarnya Rey) yang bahkan tidak dia kenal dengan baik.

"Sudah berapa lama aku Pingsan ?" tanya nya sambil mulai bangun dan duduk bersandar di tembok.

"Sekitar 35 menit yang lalu. Ku harap kau tidak banyak bergerak dulu. Kakimu terluka cukup parah karna serpihan kaca tadi."

"Hmm... Aku bahkan tidak sadar kalau kakiku terluka" jawabnya datar sambil melihat ke dua kakinya yang terbalut perban dengan sempurna.

"Jadi ? " pancing Tian.

"Ha ?"

"Apa kau akan menceritakan bagaimana kau bisa menghilang dari TX dan muncul kembali saat ada kekacauan ? Atau masalah pribadi gitu ? Jujur saja aku merasa bosan di sini. Apalagi ponselku entah di mana sekarang. Mungkin karna perubahan pakaian ku tadi. Jadi ponselku ikut hilang." jelasnya panjang.

Dia diam sejenak menatap mata Tian untuk yang kedua kalinya.

Apa lagi ini ? Dia mencurigai ku setelah aku merawat lukanya dengan baik ?! pikir Tian.

Dan 4 detik berikutnya Rey mulai mengatakan sesuatu. Awalnya hanya bergumam tapi kemudian nada bicaranya kembali normal.

"..... Menyangka kalau subyek terakhirku itu ternyata kau"

"Ha ?"

"Ya kau. Kau yang menabrakku dengan sepeda saat kelas 1 sd kan ?"

"Ha ??"

"Saat itu kau panik sekali. Dan terus meminta maaf padaku sampai jam masuk kelas berbunyi."

"Ha ???"

"Sejak hari itu aku tidak pernah melupakan gadis selucu dirimu"

"Ha ?????"

"A... Kau tidak ingat ya. ?"

"Ha ??????"

"Dari tadi 'ha' mulu. jawab."

"A..... Giamana ya.... A aku bahkan tidak ingat dengan masa masa sd ku sendiri. Mungkin karna terlalu **suram**. Dan lagi, kok bisa ya ada orang yang mengingatkanku sampai selama itu hanya karna aku pernah menabraknya dengan sepeda (?)."

Lagian juga, kalau aku emang pernah ketemu sama orang bermata serem kayak gini, pasti gak bakal bisa lupa lah. Lanjutnya dalam pikiran.

Lagi lagi dia diam. Masih menatap mata Tian lekat lekat. Jujur ini mulai terasa mengganggu bagi Tian.

Matanya itu lhooooo... matanyaaa.... Aduhhh salfok muluu... Mana tuh mata makin serem aja lagi. Pikir Tian ngeri.

"Maaf.....Mataku..... pasti sangat mengganggu kan ?. " ucapnya.

Tian hanya diam.

"Sebenarnya dulu mataku normal seperti yang lain juga. Ya..... Namanya juga kecelakaan. Jadi gini deh hasilnya"

"Kecelakaan ?"

"Hm ? Tidak adakah yang menceritakan hal ini padamau ? Sudah berapa lama kau bergabung dengan TX ?"

"..... Belum lama sih, tapi '*Resminya*' hari ini."

"Pantes..... Ku ceritakan apa yang ku ingat saja ya."

"Oke lah

Tian mengangguk. Memang ini lah yang dia tunggu dari tadi. Walau tidak di beri tau kelengkapan ceritanya, ya ... Minimal kesimpulannya aja juga gpp.

"Kecelakaan itu terjadi di rumah besar pamanku. --

Haloo....

Up lagi dehh...

Gimana ujian kalian guys... Udah tau nilainya brp blm ? moga nilainya gak terlalu jauh dari *Ekspetasi* kalian ya.

Sedikit informasi. Saya masih ujian Jadi agak susah bagi waktu. Antara ngejar cita cita buat jadi penulis profesional sama ngejar target jenis pekerjaan di masa depan.

Yaa..... Kurang lebihnya itu lah masalahku saat ini

Oke. Have a nice day guys...
See you to next eps.

Kalau suka = Like
Kalau nggak = gpp.... Itu hak kalian kan.

Bye bye.....

Eps 13

"Kecelakaan itu terjadi di rumah besar pamanku. --

~ ~ ~ ~

--Dia adalah pemegang no 1 TX. Bisa di bilang kalau orang itu adalah donatur terbesar dari yang lain baik dari segi uang maupun member. Saat itu lab masih sangat minimalis jadi hanya beberapa member saja yang di perbolehkan masuk. Aku dan pacarku Linzy--"

"Linzy ?!"

"Ya. Begitulah Linzy dulunya adalah member termuda di TX sama seperti ku. Lihat saja matanya dia juga cacat karna kecelakaan itu."

"Ku pikir dia dari panti asuhan kota seperti yang lainnya juga."

Sejujurnya aku berfikir soal kata '*pacar*' yang tadi. Pikir Tian.

"Memang."

"Ha ?"

"Setelah kecelakaan itu Linzy di buang ke panti asuhan. Kalau tidak salah kami masih kelas 6 sd"

"Sekecil itu udah **PACARANN** ?!?"

"Begitulah."

Astaga.....

"Aku dan Linzy menciptakan penemuan baru. Chip Control. Dulu CC di pergunakan untuk mengontrol pikiran orang yang sedang dalam masa introgasi. Tapi karna kami pikir itu bisa merusak otak, maka kunyatakan CC sebagai produk gagal."

"Tapi buktinya berhasil tau. Lihatlah subyek yang lain. Mereka cukup senang dengan hasil karya kalian berdua" selat Tian tidak terima.

"Aku tau. Tapi itu memang produk gagal. CC bisa jadi seperti sekarang ini karna ada campur tangan dari ayahku Andrew. Dia yang bertanggung jawab pada CC yang 'sekarang'."

Ohh...

".....Trus soal kecelakaan yang melibatkan matamu itu gimana ?"

"Ini karna ulah member sialan itu. Dia memaksaku dan Linzy untuk menjadi subyek percobaan pertamanya setelah baru kemarin aku men Cap Cc sebagai produk gagal. Pe--"

"Tunggu. Maaf memotong. Tapi kenapa juga ayahmu tidak melarang kalian berdua untuk melakukan hal itu ?"

"Sudah ku bilang kami di paksa. Saat itu ayahku entah pergi kemana. Boleh kulanjut kalimatku yang kau potong tadi nona ?"

"A.. Tentu."

Mungkin Tian memang sudah terlalu banyak memotong pembicaraan orang lain hari ini.

Hari... Ini?!?!?!?? Tunggu jam berapa sekarang ?!?

"Ah maaf jam berapa sekarang ?" tanya Tian.

"Nona..... Biar ku ingatkan ya. Aku baru saja pingsan. Mana ku tau soal jam."

Benar juga. Mana gak ada jam dinding lagi di sini. Hp juga entah di mana. Bodo ah. Pikir nya gusar.

"M.. Lanjut yang tadi"

"Penemuan terbarunya adalah bola mata TX. Nama yang aneh untuk produk berbahaya. Benda itu dapat membuat penggunaanya dapat melihat apapun yang sedang di lihat orang lain."

"Jadi.... Lizy punya kemampuan seperti itu karna CC atau karna bola mata itu ?" tanya nya lagi.

"Sabar dulu nona manis. Aku bahkan belum selesai bercerita"

Du duhh suka banget ya manggil aku pakek sebutan Nona .

"Yah..." pasrah Tian.

"Semua nya berjalan lancar setelah pergantian bola mata. Salah satu bola mata kami di ganti dengan benda menjijikan ini. Sampai ayahku muncul dan tidak terima kalau anaknya di jadikan subyek percobaan. Dia memaksa member itu untuk melepas benda ini dari lubang mata ku. (Walau sudah terlambat)

Tapi sayangnya justru malah gagal karna ulah ayahku sendiri. Dia itu makhluk paling ceroboh di dunia. menurutku. Kau tau, saking cerobohnya dia 'tidak sengaja' tersandung jubahnya sendiri dan menghancurkan mesin pengendali BM (Bola Mata) TX. Dan dari situlah kecelakaan

di mulai. Terjadi kebakaran di lab. Aku dan Linzy lari dari sana meninggalkan mereka para orang dewasa.

Untungnya tidak ada korban jiwa. Tapi kalau di lihat dari segi logika, aku lah korban sebenarnya. Bola mata Linzy setidaknya sudah terlihat normal walau dengan warna yang berbeda. Sedangkan milikku yang tadinya berwarna ungu malah menghitam dan muncul simbol bintang seperti ini.

Ayahku marah bukan main saat itu dan tanpa pikir panjang lagi seluruh member yang ada di lab di pecat dengan cara yang menyebalkan. Dia tau kalau semua ini memang salahnya. Tapi tetap saja kalau bukan karna penemuan aneh itu di pasangkan padaku, itu semua pasti tidak akan terjadi.

Linzy pun di buang ke panti asuhan setelah dihapus semua ingatannya tentang TX. Seminggu setelahnya, Aku mulai tidak tahan dengan paksaanya yang seolah masih saja berharap kalau CC itu bisa di sempurnakan. Jadi aku kabur dari rumah besar ayahku dan menetap di rumah nenek.

Sampai pada akhirnya tepatnya dua bulan yang lalu, aku mendengar kabar kalau TX group yang tadinya sudah bubar, kini di bangun kembali dari nol. Dengan penemuan Chip Control sebagai karya pertamanya yang berjumlah 13 buah.

Jadi Kemampuan Linzy murni di dapat dari CC. Karna bola mata TX itu sudah lama tidak berfungsi. Masih bisa di gunakan untuk melihat sih... Tapi tetap saja terkadang bisa membuat pusing."

Begitu Jadi..... JADI SELAMA INI BEGITUUUUU.

akhirnya aku tau soal TX pikirnya girang.

Rey yang masih terduduk lemas di tempat tidur hanya memperhatikan kilau mata Tian yang sepertinya sudah hilang fokus karna terlalu senang.

"..... Bagaimnaa dengan 'alasan' kau kembali ke TX ? "

Pancing Tian berharap mendapat cerita lain yang lebih menarik.

"A Kenapa kau seolah memaksaku untuk terus bercerita ?"

"Ayolah.... Ya ya ?" bujuknya.

"M.... Tapi Ceritanya agak panjang lho... Jadi kupersingkat saja ya nona..."

"Jangan" saut Tian.

"Ha ?"

"Maksudku jangan di singkat. Aku ingin mendengar cerita lengkapnya"

"....hmm ?"

"Ayolah jangan di singkat...."

"M..... Oke. Tapi seingatku saja ya.."

Bagusss . Pikirnya.

"Begini,.....Sebenarnya aku hanya sebatas ingin berkunjung. Tapi sepertinya aku datang di hari yang salah. Kacau sekali di markas.

Jadi ku putuskan untuk mencari Andy --yang denger denger sih dia itu subyek andalan ayahku-- dan ku temukan data

dari mata hitamku kalau dia sedang berada di asrama.

Sayangnya aku malah sial. Saat lewat lorong tangga darurat, Cermin besar itu entah muncul dari mana langsung jatuh dari langit langit dan menindih tubuhku seperti semut yang terinjak.

Tapi dengan sedikit usaha aku akhirnya bisa keluar dan lanjut mencari Andy yang ternyata sedang bersamamu. Dan.... Ya... Kau tau cerita selanjutnya kan ?"

"Wow"

"??"

"Jujur aku kagum dengan ekspresimu saat bercerita Rey. Itu.... Membuat siapapun yang sedang mendengarnya seolah seperti melihat kejadiannya secara langsung. Ku rasa kau berbakat menjadi pendongeng yang handal"

Rey hanya tersenyum. Dan Tian masih saja menatapnya dengan penuh pujian. Sampai beberapa detik kemudian ada panggilan darurat dari Andy lewat speaker lantai 3.

'Tian segera ke lantai 10 ! Kami membutuhkan bantuanmu ! Dan Ajak Rey sekalian.'

Hening sesaat.

Rey yang terlihat masih lemas langsung beranjak dari tempat tidur.

Dan Tian reflek memegang tangannya agar tidak jatuh.

"Owch....sudah lah nona... Aku baik baik saja. Kalau kau masih memegang tanganku seperti nenek nenek yang akan menyebrang jalan, ku rasa kau akan dalam bahaya jika aku tiba tiba jatuh menindih tubuhmu"

Benar. Ukuran tubuh Tian tidak ada apa adanya jika di bandingkan dengan ukuran tubuh Rey yang kekar.

Gadis itu langsung menarik tangannya kembali.

Begitu mereka berdua keluar dari kamar, terdengar berbagai macam kebisingan dari lantai atas. Dan salah satunya, --apa lagi kalau bukan-- suara Cermin yang berdecit dan pecah.

"Ya... Firasat ku buruk terhadap teman teman Cc mu Tian."

Tian hanya diam dan menatap langit langit sambil berharap keadaan di atas sana masih bisa di bilang '*cukup baik*'.

Rey berjalan menuju lift lebih dulu. Meninggalkan Tian yang masih saja terpaku di tempatnya.

"Oi nona ! Aku tidak suka menunggu. Kau harus tau itu ."

".... A.. Maaf."

Tian pun beranjak dari tempatnya.

Dan saat gadis itu kurang beberapa langkah lagi untuk sampai di lift, tiba tiba muncul retakan retakan besar di dinding. Begitu juga pada langit langit.

Rey yang melihat hal itu Reflek menariknya masuk ke dalam dan langsung menekan tombol tujuan mereka. Lantai 10.

"Ku rasa ini pertanda kalau firasatku tadi itu benar nona."

".... Ku harap mereka baik baik saja di atas sana." balas Tian kalem.

"..... Kemungkinan 'seperti itu' mungkin masih ada sekarang. Tapi tidak nanti"

"Kenapa kau yakin sekali kalau semua kekacauan tidak jelas seperti ini akan semakin memburuk nantinya ?!!!" sergah Tian.

Dia sudah cukup khawatir pada Andy dan yang lain. Tapi laki laki ini masih saja membuatnya semakin khawatir dengan kata kata itu.

Ucapan itu do a. Bodoh. Bisa bisanya dia malah begitu. Kalau beneran kejadian gimana. Pikir Tian

"Santai saja nona. Ada aku di sini. Kau bisa menyebutkan sebagai jalan keluar semua masalah yang sedang terjadi sekarang."

"..... Apa maksudmu ?"

"Mata hitamku baru saja melihat jalan keluar untuk masalah cermin konyol itu. Dan ku rasa kita tetap akan sedikit terlambat menanganinya."

"Kita ?"

"Ya..... Begitulah menurutku. Tapi, Kau harus bisa menerima kenyataan pahit setelah ini."

"Ha ?"

"Lihat sendiri nanti. Saat kita sampai."

Tak lama kemudian dinding dinding air --*yang awalnya begitu di kagumi Tian, tapi tidak lagi.* -- mulai kembali menjadi dinding besi yang dingin. Artinya, mereka sampai.

Begitu lift terbuka, sosok pertama yang muncul adalah punggung Andy yang masih mengenakan jubah bayangan itu.

bisa langsung di tebak karna hodie jubahnya yang terbuka.
Dan hanya Andy yang mempunyai potongan Rambut paling keren--dilihat--dari segi manapun.

[Itu menurut Tian Lho ya..]

Dia terlihat kacau bukan main.

Nafasnya ter engah engah. Topeng yang dia pakai sekarang sudah di lepas dan ada di tangan kanannya.

".....Andy ?" panggil Tian.

Holla...

Up lagi deh....

Ujian. Masih masuk dalam list masalahku minggu ini. Baru hari Rabu depan ujianku selesai. *Online pula*. Ya.. . semoga nilainya gak terjun bebas ke jurang ya .

Cuman itu sih yang. Bisa aku sampein. Oh ya bagi yang sekarang puasanya masih belum bolong sama sekali.....
Semangats buat kalian.

Kalau aku mah udah bolong hampir seminggu . Biasalah.....

Oke sampai sini aja.

See you to next eps guys.....

Suka = silahkan Like.

Gk suka = gpp kok. Itu hak kalian kan....

Bye bye.....

Eps 14. Terhisapnya Andy.

Nafasnya ter engah engah. Topeng yang dia pakai sekarang sudah di lepas dan ada di tangan kanannya.

".....Andy ?" panggil Tian.

~ ~ ~ ~

Dia menoleh dengan cepat.

"Tian ?! Akhirnya... Lihat ini"

Dia langsung menarik gadis itu keluar dari lift. Dan mengacuhkan Rey begitu saja seolah laki laki besar itu tidak ada di sana.

"Hey !" gerutu Rey

Dan betapa terkejutnya dia saat tau lantai 10 sudah benar benar kacau. Banyak pecahan kaca di mana mana. Jendela jendela sekarang sudah tidak memiliki kaca lagi. Dan tidak ada orang selain mereka berdua di sini.

Tapi ada satu hal yang membuatnya semakin ngeri, banyak darah dan potongan jari di sekitar Cermin besar itu.

Sebenarnya apa saja yang terjadi di sini.

"Aku tau. Kacau kan. Cermin itu menelan teman teman kita yang lain. Hanya tersisa 3 orang subyek CC sekrang Aku, kau, dan Doni."

"A. Apa ? Menelan ?"

"Cermin ini menelan apapun yang berbau Chip Control. Aku yakin terjadi retakan dinding di markas akibat amukan nya

tadi."

"Kok bisa gitu ? Mana Andrew ?"

"Andrew membantu Doni di klinik. Banyak member dan subyek dari produk lain yang tangannya..... Ah.. Intinya jangan sampai bayanganmu terpantul di depannya."

"Oke cukup. Jadi kau minta bantuan apa ?" sela Tian.

Bukannya sudah paham dengan kondisi saat ini, tapi hanya saja telingannya tidak mau dengar lagi penjelasan yang membuat nyalinya makin ciut. Yang ada kalau hal itu sampai terjadi, Tian urung niat untuk meneruskan bergabung dengan TX group.

"Aku di perintah Andrew untuk memberi tau tugasmu yang pertama. Kau punya kemampuan Telepati sekarang. Dan Andrew mau kau memastikan teman teman yang lain kalau mereka baik baik saja di dalam sana. Bicara lah pada pereka lewat pikiran. Setidaknya jika ada respon, berarti mereka masih hidup."

"Kalau tidak ada respon ?"

"Berarti pertanda buruk." jawabnya datar.

Enteng banget jawabnya. Pikir Tian

Rey yang entah sejak kapan sudah berdiri di belakang Tian, menepuk bahunya perlahan.

"Maaf mengganggu pembicaraan kalian. Tapi apa yang membuatmu berfikir kalau nona baru ini aman berada di sini dalam waktu yang lama ?"

"Apa maksudmu ?" saut Andy.

"Kalian juga Subyek CC. Masih ada kemungkinan kalau kalian akan ikut tertelan cermin konyol itu. Lebih baik kita tidak berlama lama di sini."

"Cermin itu sudah OFF. semua kabel besar ya terpasang, sudah di putus manual. Apa lagi ?" sangkal Andy

"Oh ya ?. Kau yakin ?"

"Apa kau menganggapku berbohong ?"

"Tidak juga. Tapi.... Mungkin benda besar itu bisa memberi jawaban untukmu."

Rey menunjuk ke arah Cermin besar itu. Cermin yang Andy bilang sudah dalam keadaan OFF dan juga telah menelan para Subyek CC.

Ya... Mungkin ini pertama kalinya bagi Andy untuk mengakui satu hal.

Kalau sebenarnya 'dia salah'.

Cerminnya masih ON walau tanpa kabel.

Benda itu mulai berdecit, Bergetar, dan bergeser dengan sendirinya ke arah mereka ber Tiga. Diikuti dengan semua pecahan kaca yang ada di sekitarnya. Dan menimbulkan bunyi yang memekakan telinga.

Retakkan di dinding mulai bertambah seiring pergerakan benda besar itu. Dan dengan sedikit suara melengking dari gesekan lantai yang sudah retak, cermin itu sekarang sudah berbalik posisi menghadap mereka. Memantulkan bayangan ke 3 orang itu. Seolah sedang menatap mereka dengan tajam pada mata Cerminnya yang gelap dan lebar.

Keterangan : Prodok gagal yang satu ini adalah satu satunya produk paling aneh dalam sejarah TX. Karna di luar dugaan (memberinya sendiripun tidak tau) cermin yang menggunakan unsur elemen Dari duplikat magnet CC ini, bisa di bilang punya pemikiran sendiri.

Belum sempat mereka lari, telapak kaki mereka sudah tersayat lebih dulu oleh pecahan pecahan kaca itu. ketiganya pun langsung terjatuh.

Sepertinya sepatu tidak dapat menjamin keselamatan kaki mereka saat ini.

" pecahan kaca ini pasti menerima perintah langsung dari si produk gagal " ucap Rey datar.

Perlahan mulai terasa tarikan angin yang kuat dari dalam cermin.

Berbagai benda. Baik itu tabung besi, AC bahkan pecahan lantai pun ikut tertarik dan masuk ke dalam nya.

Ah bukan.

Semua benda itu tidak masuk ke dalamnya. Melainkan hancur menjadi abu tepat setelah bersentuhan langsung dengan cermin.

Menyadari hal itu Tian histeris bukan main.

" Ini mimpi ! Pasti ini hanya mimpi ! Tidak mungkin siswi baik sepertiku akan berakhir mati terhisap kedalam cermin aneh yang ganas itu !. INI PASTI HANYA MIMPIIII !!!!!"

Tiap detik tarikan anginnya semakin kuat. Bahkan Rey yang berbadan kekar itu tidak dapat menahan dirinya sendiri. Dia berulang kali melawan arus angin itu. Berulang kali juga dia

jatuh dengan posisi yang aneh. Tapi tetap terus mencoba menjauh.

Apalagi dengan kedua remaja kurus itu. Andy dan Tian. Susah sekali bagi mereka melawan tarikan angin itu. Kau tau, terkadang berat badan akan sangat membantu di saat seperti ini.

Sampai pada akhirnya Tian mulai lelah dan tidak kuat melawan lagi.

Tarikan angin itu sudah mencapai batas maksimal sekarang. Terlihat dari warna cerminnya yang sudah jadi hitam legam.

Tian yang tidak bisa menahan dirinya lagi, kini hanya bisa pasrah. Kedua laki laki itu masih sibuk menyelamatkan dirinya sendiri sendiri. Dan mungkin juga tidak menyadari kalau gadis itu bergerak ke arah yang salah.

Dan dalam hitungan detik Tian langsung terbawa arus. Membiarkan tubuhnya terbang begitu saja. Rey berteriak memanggil namanya. Tapi nihil. Tian sudah tidak kuat lagi melawan.

Jarak antara dia dan cermin itu sudah semakin dekat.

Keterangan :

Sebenarnya cermin itu hanya menghancurkan benda SELAIN yang berhubungan langsung dengan CC. Jadi bisa di bilang kalau Tian tidak akan hancur menjadi abu. Melainkan lolos terhisap masuk ke dalamnya.

Rey memutar arah. Berniat untuk menarik Tian kembali. Tapi dia kalah cepat dengan Andy yang bodohnya langsung melompat ke arah Tian. Mendorong gadis itu ke samping sampai membentur tembok.

Untungnya Tian tidak pingsan.

Sedangkan laki laki kurus itu tertelan ke dalam cermin.

"Andy !!!!!!! Oh tidak ini buruk !..." teriak Tian ketakutan.

Rey yang menyaksikan hal itu langsung melakukan apa yang sudah dia rencanakan sejak awal.

Rencana yang membuat Tian sendiri begidik takut melihatnya.

Di depan gadis polos itu, Rey tanpa ragu mencongkel mata hitamnya sendiri langsung dengan tangan.

Dan melemparnya ke arah cermin yang sudah tak terkendali itu.

Seketika juga semuanya menjadi tenang. Entah bola mata itu ikut terhisap masuk atau hancur lebur menjadi abu. Tian tidak peduli soal hal itu.

Kekacauan dan berbagai suara bising yang hampir membuat telinga siapapun yang mendengarnya hampir tuli, berhenti begitu saja.

Rey tersembab ke lantai yang retak. Mengerang kesakitan karna ulah nekatnya tadi. Darah terus keluar dari cekungan mata itu, melumuri kedua tangannya yang menutupi arus darah yang mengalir.

"Oh tidak tidak tidak Ini semakin buruk. Rey ! ..."

Dengan cepat Tian langsung berlari mengahmpiri Rey. Mengangkat kepalanya dan menaruhnya di pahanya.

Seketika darah yang mengalir langsung membasahi pakaiannya.

"Astaga ! Kau gila ya ! Bagaimana bisa kau melakukan hal itu dengan sangat yakin DI DEPANKU ! "

Rey tidak merespon. Dia masih terus mengerang kesakitan. Ya kali ngerespon. Buat ngomong aja susah saking sakitnya.

"...Akan ku hubungi Andrew."

Cahaya hijau berpendar di telapak tangan kanan Tian. Yang berarti Cc Telepatinya on.

'Andrew... '

*.....

'Andrew....'

*.....

'Kenapa gak ada Respon sih ! ... Andrew....'

*.....Tian ? Kau kah ini ?

'...Bagus. Ah maksudku. Segeralah ke lantai 10. Keadaan Rey sangat parah di sini'

*bagaimana bisa kau menghubungiku lewat pikiran ?

'Apa maksudmu bagaimana aku bisa ?. Aku kan yang memegang Cc Telepati. Kau lupa ?. Cepatlah ke mari. Rey butuh penanganan segera.'

*Diamana Andy ?

'ITU NANTI SAJA ! ADA YANG SEKARAT DI SINI ! Astaga.... Aku saja sampai membentakmu.'

*oke.

Cahaya di tangannya berubah menjadi biru. CC off. Baru kali ini kemampuan Telepatinya terasa sangat berguna.

"Arrgghhh !!!.... Sakittt..!!!!"

Rey mengerang semakin kuat. Darah yang keluar juga semakin banyak. Kakinya menendang nendang lantai yang retak.

Tian hanya bisa menenangkannya dengan memeluknya erat erat.

Mau bagaimana lagi. Dia juga sedang ketakutan sekarang.

"Rey..... Bertahan sedikit lagi ya. Andrew akan segera kemari."

"Tian... Matak... Arrgghh !!! Matak melihat Linzy berjalan sendirian di tempat yang gelap... Arrgghh !!! Sakitt !! "

Apa ?!.... Barusan dia bilang apa sih ?.... Pikir tian.

Karna memang sejujurnya gadis itu tidak terlalu peduli dengan apa yang dikatakan oleh Rey. Dia hanya peduli dengan seberapa banyak darah yang sudah keluar dari kepalanya.

"Iya iya terserah... A Aduhh gimana ya..... Apa kau masih bisa berdiri ? Akan ku bantu untuk menuntunmu ke klinik saja ya" ucap Tian

"Arrgghhh astaga....memangnya kau tau klinik nya di mana ?"

"Nggak."

"... Arrgghh yaampunnn..."

Berapa menit kemudian Andrew datang di ikuti dengan Doni di belakangnya.

"Rey ! Apa apaan ini ?! --

Hola

Up lagi deh

Yeyyy liburannnn

Bebas dari ulangan.... Moga gk remidi....

Upnya kali ini aku percepat. Karna pengen cepet selesai.

(Sebenarnya ada cerita baru yang lain)

Kali ini cuman itu sih yang pengen aku sampein.

Suka = like

Gk suka = gk usah gpp. Itu hak kalian kan

See you to next eps guys...

Eps 15

"Rey ! Apa apaan ini ?! --

~ ~ ~ ~

--Kenapa jadi begini ?!" ucap Andrew yang sepertinya sudah berada di antara marah dan panik dengan keadaan anak semata wayangnya itu.

"Permisi ya Rey. Akan ku netralkan rasa sakitmu agar mudah di sembuhkan. Kau mungkin akan pingsan sementara waktu. Gak papa kan ?" bujuk Doni

"Terserah !." sautnya cepat.

Seketika setelah Doni menempelkan tangan kanannya pada dahi Rey, tubuh laki laki kekar itu melemas. Dan tidak ada lagi pemberontakan kaki yang sangat mengganggu.

Andrew menyingkirkan sepasang tangan yang menutupi mata kanan putranya. Dan wajahnya pucat begitu tau ternyata Rey sudah mencabut mata hitam itu secara manual.

"Ini gawat. Aku tidak punya simpanan bola mata buatan untuk Rey. " Ujar Andrew

"Tak apa. Dia akan baik baik saja dengan satu mata. Akan ku buat dia terbiasa dengan hal itu. Tenang saja." balas Doni.

Tanpa basa basi lagi. Andrew langsung mengangkat putranya dari paha Tian yang sudah basah kuyup dengan darah Rey.

"Jangan lupa dengan tugas pertama mu Tian. Kau bisa tanya detailnya pada Doni."

Dan pria dewasa tampan itu pergi begitu saja sambil menggendong Rey layaknya seorang putri. Kini hanya Doni yang setia menunggu pahanya pulih dari kesemutan.

".... Kata Andrew kau masih punya waktu yang cukup untuk istirahat dan pergi bersekolah nanti. Jadi dia menyuruhku untuk menjagamu karna Chip yang letaknya tidak sesuai protokol itu sangat berbahaya. Sebab kau tidak dapat perlindungan dari pihak TX secara langsung. " jelas Doni

"Jadi ini ceritanya kau diberi tanggung jawab untuk menjagaku sampai Chipku berada di tempat yang benar ? Gitu ?"

"Tepat."

"Hm..... Bagaimana dengan sekolahmu ?"

"Kau tidak tau ya ? Aku satu sekolah denganmu."

"What ?"

.
. .
. .
. .
. .
. .
. .
. .
. .
. .

06.30

Pagi sangat melelahkan. Tidur setengah jam dan berangkat ke sekolah 1 jam kemudian. **NGANTUK !**

Jalanan menuju sekolah yang biasanya terasa sangat pendek dan dekat, sekarang justru terasa begitu jauh.

Kejadian semalam seolah menguras seluruh isi pikiran Tian. Di tambah dengan tuntutan tugas dari Andrew yang mengharuskan dirinya untuk memastikan kalau semua subyek CC lainnya baik baik saja di dalam cermin.

Kau tau, berbicara lewat pikiran orang lain itu butuh konsentrasi yang tinggi. Dan pada umumnya orang lelah itu daya konsentrasinya melemah. Jadi bisa di bayangkan berapa banyak gelas kopi yang sudah di habiskan Tian untuk melaksanakan tugasnya.

Dan al hasil, semua Subyek CC ternyata baik baik saja di sana. Hanya saja sepertinya mereka terpisah cukup jauh di tempat yang sangat gelap. Dia masih ingat isak tangis kyno semalam yang sampai saat ini masih terasa sangat menyakitkan baginya.

Kemampuan Shadow sepertinya tidak begitu berguna di sana. Tapi bagi sani, si kecil pengendali musim sementara itu justru suaranya terdengar paling baik diantara yang lain. Ya iya lah. Tuh bocah kan masang musim panas di sana. Jelas keadaan menjadi terang di sekitarnya.

Ya..... Paling tidak, sedikit banyak Tian bisa memberikan Informasi ini pada Andrew.

Untung ada Doni. Ya, laki laki itu sekarang resmi tinggal seataap dengannya. Hanya untuk menjadi budyguard sementara tentunya. Sampai CC Tian berada di posisi yang sesuai dengan protokol TX.

Semalam di sudah banyak membantunya dengan semua pr sekolah dan beberapa gelas kopi buatannya.

Chip Control Tian masih di tempat yang sama tepat di tengah Telapak tangan kanan dan masih di beri doble tip. Dan juga masih di tutupi dengan sarung tangan. Hanya saja kali ini miliknya sendiri.

Pakaian aneh itu hilang dengan sendirinya ketika Tian keluar dari Markas TX. Dan seragam sekolahnya beserta Hp pun ikut kembali juga. Baginya itu masih sebuah trik sulap yang aneh. Walau pada kenyataanya itu hanyalah sedikit contoh dari kecanggihan TX.

"Kok ngelamun ?"

Suara itu memecah pikiran Tian seketika. Dan dia pun langsung sadar kalau sedari tadi ternyata dirinya berjalan dengan tatapan kosong.

"..... Masih pusing ya ?"

"Nggak terlalu sih. Tapi tetep aja rasanya berat."

"Hm ? Berat gimana ?"

"Entahlah. Walau Chipku off rasanya masih tetap pusing."

Mendengar hal itu, Doni langsung menggandeng tangan Tian. Dan rasa pusinya pun hilang.

"Ah.. Terimakasih. "

"Sama sama." balasnya sambil mengacak acak rambut Tian.

"Jadi..... Kau itu kakak kelasku ?"

"Hm.... Ya begitulah. Sebelum Andy aku lah yang menemukanmu duluan."

" 'menemukan' ? Emangnya barang."

"Tapi.... Ya..... Kelihatannya kau lebih tertarik pada Andy. Jadi aku akan mundur."

"Wait.... What ?"

"Dari dulu aku sudah menyukaimu. Cuman ternyata keduluan ama tuh tusuk gigi."

"..... Aku sama Andy gak pacaran tuh."

"Hm.. ? Gitu ya. Tapi Andy keliatan banget kalau dia suka."

"Gitu ya... "

"Tapi.... aku tipe cowok yang gk bakal macarin cewe kalau blm bisa ngumpulin duit buat ngebahagiain dia kelak."

"Hmm..... Gitu ya..."

"Gitu ya mulu... "

"Trus apa ?"

"Bilang sesuatu gitu kek"

"Oh..... Gitu..."

"Hedeh....."

07.00

Guru lukis memasuki kelas. Dan tanpa basa basi lagi langsung memberi materi menggambar sketsa manusia.

Tian berusaha memperhatikan tiap penjelasan yang dia berikan. Tapi tetap saja perhatiannya kembali lagi ke gedung bobrok yang ada di dekat sekolah. Ya. Itulah markas TX. Yang hanya di malam hari saja menjadi gedung mewah nan canggih. Tapi begitu pagi menjelang kembali menjadi bangunan tua yang menyedihkan.

Sekelebat ingatan tentang kejadian semalam mengingatkannya kalau saat ini dia sudah memiliki CC Telepati.

Ya. .. Iseng iseng dikit boleh lah. Pikirnya jail.

Baru saja Chipnya akan on Tiba Tiba si wali kelas memasuki kelasnya.

"Maaf mengganggu kegiatan mengajar anda. Tian. Ada kerabat jauhmu yang datang. Kau ku berikan izin untuk pulang hari ini."

Kerabat ?

Tanpa membuang waktu lagi Tian mengambil tasnya dan berpamitan pada guru lukis itu untuk pulang.

"Pamanmu 'Andrew' ingin mengajakmu ke acara keluarga yang penting."

Andrew ?! Ngapain dia ?

"Dia di mana bu ?"

"Loby."

"Makasih bu."

Benar.

Andrew datang.

Dia sekarang sedang duduk tenang di kursi loby. Dan tidak mengejutkan sama sekali kalau yang sedang duduk di sampingnya itu adalah Doni.

"..... Andrew ? Ada apa ?"

Keduanya langsung beranjak dari tempat duduknya saat dia datang.

"Rey ingin bicara padamu."

"Ha ?. Bicara apa ?"

"Entahlah. Dia hanya ingin bicara denganmu saja. Aku ke sini juga untuk menyusul Doni."

"Doni ?"

"Ada beberapa korban lain semalam gara gara reruntuhan atap. Jadi aku meminta bantuannya untuk menyembuhkan mereka. Dan kau Tian, akan ku antar kau lebih dulu ke asrama TX. Sisanya kita bacarakan lagi nanti."

"Oke"

Mereka menaiki mobil hitam mewah menuju Asrama TX. Artinya, tidak akan ada kegiatan lewat lift khusus itu untuk ke asrama. Karna memang markas TX hanya On pada malam hari saja. Jadi tidak akan bisa naik Lift.

'Yeyyy ' Pikir Tian girang

Ini kesempatan bagus untuk Tian menghafal jalan menuju ke rumah 'keduanya'. Ya. Rumah kedua. Itu sebutan Tian untuk tempat tinggal barunya sekarang.

Setidaknya, kalau dia hafal jalan, dia jadi bisa mengunjungi kamar barunya tanpa harus melewati lift TX.

.
.
.

Sudah hampir sejam mereka menghabiskan waktu di dalam mobil. Tapi belum juga sampai. Bosan ?. Sangat !. Gimana nggak. Batre hp Tian sudah habis lebih dulu sejak 30 menit yang lalu. Dia menghabiskan waktu tanpa alat elektronik kesayangannya itu dengan mendengar Ocehan ringan dari Andrew.

Ya..... Sepertinya ada hal baik yang menyimpannya sampai dia jadi secerewet ini. Dan kalau di lihat dari kondisi saat ini, mungkin bukan hanya Tian yang punya pikiran seperti itu. Doni juga memikirkan hal yang sama. Kedua remaja ini, untuk yang pertama kalinya, mereka berdua menyepakati hal yang sama.

Yaitu : *Ada yang Salah dengan Andrew.*

Mungkin dia salah makan pagi ini. Atau karna keadaan putranya yang makin membaik ?. Entahlah. Tapi Tian punya topik pembicaraan yang lebih baik.

"M.. Andrew.."

"Ya ?"

"Aku sudah menyelesaikan tugasku"

"Aku tau. Doni sudah mengatakannya padaku tadi."

"Oh. Baguslah. Dan.... Bagaimana dengan pakaian putih dari dalam kelereng yang kau berikan itu ? Masih ada noda

darah yang sangat banyak di sana. Dan pakaian itu langsung lenyap saat aku keluar dari markas TX."

"..... Tak apa. Aku masih punya banyak baju yang sama dengan model yang sama pula. Kelereng yang ku berikan padamu kemarin sudah di duplikasi sebanyak mungkin. Dan sekalipun kotor, kau bisa mengambil kelereng yang lain."

Dia merogoh sakunya dan memberikan kantung putih yang berisi kelereng kelereng ajaib itu. Kelereng yang jika di banting akan langsung merubah penampilanmu. Dan begitu Tian membukanya, dia menyadari ada hal yang berlebihan di sini. Kelerengnya terlihat sangat banyak. Bahkan penuh.

"M.... Apa kau yakin mau memberikan semua kelereng ajaib ini padaku ?"

Doni makin bingung saja dengan sifat Andrew. Fix dia emang salah makan kayaknya. Karna Andrew yang sebenarnya, tidak akan memberikan 'sesuatu' dengan semudah itu.

'Dia kenapa sih.. ' pikirnya.

Holla Guys..

Up lagi Deh....

Liburannn

Pada mudik gak nih ?

Klo aku mah kyknya

(liat aja nanti) ngikut ortu aja lah ...

Bentar lagi hari raya idul Fitri... Kalau aku ada di salah di penulisan ceritaku ini

mohon di maafkan ya.... Karna manusia adalah tempatnya salah dan dosa.

Dan semoga yang baca cerita ini makin banyak.

Oke guys.....

See you to next eps

Eps 16

'Dia kenapa sih..' ' pikirnya.

~ ~ ~ ~

"....Kalau sudah habis kau pakai, kau boleh meminta lagi padaku"

"... Andrew !" panggil Doni yang makin khawatir dengan kondisi aneh atasannya itu.

"Makan apa kau pagi ini ?" lanjutnya spontan.

".... Apa aku terlihat aneh untuk mu ?"

"**YA IYALAH** ! Ada apa sih denganmu !? Tidak biasanya seorang Andrew seperti ini..."

Hening sejenak. Orang itu sepertinya sedang memikirkan kata apa yang sebaiknya dia ucapkan pada Doni.

".... Aku... Ya.... Bisa di bilang terlalu senang saat ini. Karna saking banyaknya hal baik yang terjadi pada TX semalam." ujarnya.

"Hal baik ?"

"Pertama, putra ku sudah terbebas dari mata hitam itu. Kedua, si cermin gila sudah OFF sepenuhnya. Walau masih ada kemungkinan akan ON lagi, tapi hal itu masih bisa di prediksi lewat laptopku. Ke tiga, pagi ini aku mendapat kabar kalau Subyekku ternyata baik baik saja di dalam cermin itu. Jadi bagaimana aku tidak senang ? Ketika sebagian dari beban pikiranmu terangkat begitu saja."

Untuk pertama kalinya Doni mendengar ucapan setulus itu. Memang sih Andrew itu tipe orang yang suka berterus terang. Tapi **JUJUR** ini adalah kali pertama telinganya mendengar kalimat seperti itu dari seorang Andrew.

'Bodoh. Kau bukannya terlihat normal dengan kata itu justru malah terlihat seperti orang yang salah makan tau.' Pikir Doni geli.

"O..... Gitu ya... Tapi, maaf kalau kata kataku ini terdengar tidak sabaran. '**Kapan**' tepatnya kita akan sampai ?" Ucap Tian dengan nada sedikit di tekankan di bagian kata tertentu.

Doni menepuk bahu Tian. Dan memberi kode untuk melihat ke arah jendela. Mobil berhenti. Mereka SAMPAI.

Ke tiganya keluar dari Mobil itu. Dan si supir langsung pergi dengan kendaraan itu. Entah ke mana.

Mereka sampai di depan gerbang besar yang tertutup kanopi yang di sisi kanan kirinya terdapat dinding amat tinggi yang membatasi jalan sepi ini dengan area yang ada di dalam.

'Nih dinding berlebihan banget tingginya'. Pikirnya.

Jadi Tian tidak bisa melihat apa yang ada di dalam sana. Rumah kah ? Istana kah ? Atau hal menakjubkan lain ?. Dia tidak tau. Yang dia tau hanya kenyataan kalau tempat ini memang di jaga dengan ketat. Buktinya ada kamera CCTV di samping kanan kiri gerbang.

Andrew menunjukkan kartu identitasnya ke arah CCTV dan gerbang pun secara otomatis terbuka. Mereka masuk. Dan akhirnya Tian tau apa yang ada di sini.

Ada 3 Apartemen besar nan Mewah yang menjulang tinggi (entah sampai berapa lantai) ketiganya berjajar tegak. Begitu memanjakan mata. Tidak ada penghubung diantaranya. Dengan taman penuh bunga di halaman depannya. Terlihat beberapa subyek dari produk lain sedang berbincang bincang dengan kelompoknya di tepi danau mini yang indah. Ya. Ada danau buatan di sini.

"..... Mereka tidak pergi sekolah ?" tanya Tian.

"Mereka Subyek yang kena scores dari sekolah. Bukan tipe subyek yang baik." Jawab Andrew datar.

Ke tiganya berjalan melewati taman yang berpetak petak itu. Dan Doni tiba tiba membuatnya tidak nyaman. Dia menggandeng tangan Tian. Tanpa Ijin.

"Lepas."

"CC mu masih aktif"

"Ya terus ?"

Doni melepas tangannya. Dan Darah langsung keluar dari hidung Tian. Dia mimisan.

Andrew yang melihat hal itu hanya bisa memberi saran singkat kalau dirinya sudah seharusnya--untuk sementara--menurut pada Doni dulu. Sampai CC nya di benarkan. Dan setelah memberi saran, dia berjalan lebih dulu.

Doni kembali menggandeng tangan Tian. Dan mimisannya berhenti begitu saja.

'*Bagaimana bisa ?*' pikirnya.

Sambil mengikuti Andrew, Tian bertanya pada Doni.

"Kok bisa gini sih ?"

"CC yang aktif dalam jangka waktu lebih dari satu jam akan membuat penggunaanya kelelahan secara tidak langsung. Dan kau bukan tipe gadis yang sekuat itu nona. Buktinya kau masih bisa mimisan"

"Tapi CC ku off loh tadi. Kok On sendiri ?"

"Entah. Mungkin ada seseorang yang sedang berusaha menghubungi CC mu di luar sana. Untuk sementara seperti ini dulu. Bentar lagi juga sembuh kok."

"Hm ?"

Mereka sampai di dalam. Dan Mata Tian langsung menyapu habis seluruh ruangan yang di sebut loby itu.

SANGAT mewah.

Gadis itu berusaha menjaga image nya agar terlihat biasa saja dan tidak di cap kampungan. Bukan berarti Tian gak pernah ke apartemen lho ya... Dia pernah. Tapi tidak semewah ini.

Andrew menekan tombol lift. Dan pintu lift pun terbuka. Tidak ada yang mengejutkan dari yang satu ini. Ya iya lah ini kan lift yang sama seperti yang ada di markas.

Tombol lantai 13 di tekan.

"M.... Kamar Rey ada di lantai 13 ? Tapi ku pikir kamarnya ada di markas TX."

"Kamar Rey itu ada banyak. Tapi sekarang kita menuju ke kamar mu. Rey menunggu mu di sana."

"Ka... Kamarku ?! Mau apa dia di kamarku ".

"Tenang lah nona kecil... Rey bukan menunggu di kamar yang seperti 'itu'. Tapi dia menunggumu di bagian ruang tamunya." jelas Andrew

"Ruang tamu ? Sebesar apa memang kamarku ? Kamar Reno aja gk ada ruang tamunya tuh. Dan lagi. Ini bukan Asrama tau." sinisnya

"Tiap subyek, pada umumnya memiliki 3 kamar di tempat yang berbeda. Kecil, sedang, besar. Dan aku menyebutnya asrama karna ini tempat untuk menampung orang orang yang memiliki tugas dan butuh tempat tinggal."

Dinding air itu kembali jadi dinding besi yang dingin dan membosankan. Mereka sampai.

Tian keluar lebih dulu. Dan satu satunya hal yang dia lihat adalah koridor terang dengan beberapa pintu di temboknya. Hanya beberapa.

'Lantai seluas ini cuman beberapa aja pintunya ?'

Doni dan Andrew tidak beranjak dari lift. Sepertinya mereka hanya mengantar Tian sampai sini.

"Sebagi catatan, cari sendiri kamarmu. Gunakan CC yang kau miliki" ucap Andrew.

Dan pintu lift pun tertutup. Dia sendirian di sini.

'Akh... Astaga.... Apa lagi ini ? Tadi di suruh bolos, trus di naik mobil sampe 1 jam lebih, sekarang di tinggal gitu aja....' pikirnya miris.

Tian tiba tiba teringat dengan sekantung kelereng yang Andrew berikan tadi. Mungkin dia harus mengubah penampilannya dulu. Tapi sebelum itu,

dia mengeluarkan hp dan kantung dari sakunya lalu meletakkannya di lantai. Agak jauh darinya.

'Daripada tuh hp ngilang bareng seragam.'

Satu kelereng sudah berada di tangan. Dia langsung membantingnya.

Asap tebal keluar dan hilang dengan cepat. Kini pakaian putihnya yang manis telah kembali. Lengkap dengan stocking, sepatu merah, dan sarung tangan hitam. Rambut pirangnya pun sudah tergerai dengan indah.

"Nah.... Gini kan cantik... Eh tunggu. Kenapa Andrew tidak memberiku pakaian yang sama seperti subyek yang lain ?." gumamnya.

'Bodo ah. Ntar klo ketemu aku tanya.'

Tian mengambil lagi hp dan kantung kelerengnya dan dia masukkan ke sa--

'Eh ?.... Gak ada sakunya ?! :v'

Dan..... Pada akhirnya dia membawa dua barang itu menggunakan tangan. Agak kecewa memang saat mengetahui kalau pakaian cantik ini ternyata tidak ada sakunya. Padahal baju kumalnya yang ada di rumah saja masih memiliki saku.

Intinya. Tian paling tidak nyaman memakai pakaian tanpa saku.

Gadis itu berjalan di lorong luas itu sendirian. Mencari tau dimana pintu kamarnya. Tapi... Justru sepertinya dia malah hanya berputar putar saja.

Jadi Tian putuskan untuk berhenti sejenak. Memikirkan cara yang lebih efektif untuk menemukan kamarnya. Dia lelah berputar putar di lorong mewah yang sepi ini.

~ "Sebagai catatan, cari sendiri kamarmu. Gunakan CC yang kau miliki"~

Ucapan Andrew langsung terngiang di kepalanya. Benar juga. Kan dia punya kemampuan telepati. Mungkin Rey bisa membantunya. Toh, kan dia ada di kamarnya sekarang.

CC Telepati itu masih on. Hanya saja kali ini hidungnya tidak mimisan. Perlu diakui kalau kemampuan Doni dalam menetralkan sesuatu patut di beri hadiah.

Tian mulai berkonsentrasi.

'Rey.....'

'.....'

'Rey.....'

'.....'

'Duhhhh kok gak nyambung sih... REY !'

'.....'

'Kayaknya harus teriak nih...'

'.....'

'REEYYY !!'

BRAK !

Pintu kamar yang ada di depannya langsung terbuka dengan kasar dari dalam. Itu Rey.

"AKU SUDAH DENGAR BODOH ! astaga.... Kenapa pakek teriak sih.... Kepalaku masih sakit karna belum terbiasa dengan 1 mata tau !"

"Ma .. Maaf ! Tapi itu juga karna kau tidak membalas panggilanaku." bela Tian.

"Hahhhh.... Oke. Terserah. Cewe emang selalu bener dan cowo emang selalu salah. Sekarang kau hanya akan berdiri di sana seperti peminta sumbangan, atau masuk ke kamar ?"

"Ya masuk lah."

'Lagian yang punya kamar blm dateng ngapain juga dia berani masuk.' pikir Tian.

Mereka berdua masuk. Pintu ditutup dan tanpa peduli dengan dekorasi juga luas kamarnya yang 'Wow', Tian langsung menuju bed empuknya.

"Nah... Nona, ada yang ingin ku bicarakan denganmu." ucap Rey sambil duduk di sofa area ruang tamu.

"....."

"... Tian ?"

"....."

".....tian...?"

"....."

Rey menoleh ke area kamar tidur. Dan dia langsung geram dengan sikap gadis itu. Kau tau, Tian dengan tenangnya meninggalkan Rey tidur begitu saja. Seolah di kamar luas ini hanya ada dirinya seorang.

"OI NONA ! " bentaknya

Tian langsung berdiri mendengar suara besar Rey.

"KAU MASIH PUNYA TAMU DI SINI ! astaga..... "

".... Iya deh maaf.... He he he.."

"Malah bercanda lagi Eh denger ya aku dah nunggu di sini sejak 1 jam yang lalu."

Tian tau dia salah. Tapi itu hanya bercanda. Dan lagi, '1 jam yang lalu' ? sepenting itukah pembicaraan yang akan dia diskusikan dengan dirinya sampai harus menunggu sejam ?.

".... M.... Maaf ya Rey " ucap Tian sambil duduk di sofa seberang Rey.

"..hahhhh.... Oke. Dimaafkan."

"Jadi ? Apa yang ingin kau bicarakan denganku ?"

"Ini soal CC mu. Tak ada member 'pembantu' Chip Control yang bisa membenarkan letak pemasangan Chip mu."

"Jadi ?"

"Karna sekarang hanya tersisa aku (sebagai pencipta CC) yang tau letak pemasangannya, maka kau harus mau untuk ku operasi penempatan CC hari ini"

"OPRERASI ?!!!....

Holla

Up lagi nih

Karna stock episode di draft ku udah numpuk makanya, ku percepat updatenya. kalau bisa sih setiap hari. Biar cepet tamat .

Karna udah ada niatan buat bikin cerita baru setelah ini.
tapi judulnya belum tau apa.

Oke. Sampe sini dulu. Maybe besok up lagi. Maybe loh ya.

See you to next eps guys.....

Kalau suka like ya...

Kalau gak suka, gk perlu. Karna memaksakan hak seseorang
itu bukan hal yang baik.

Ea:v

Eps 17

"OPRERASI ?!!!...

~ ~ ~ ~

- tunggu. Tunggu. di mana orang orang 'itu' orang orang yang sudah handal dalam mengoperasi itu ?" Balas Tian panik.

"Mereka masih di klinik TX sekarang. Kau kan tau kalau cermin itu membuat banyak orang kualahan"

"Iya sih.... Tapi....."

"Tapi apa ?"

"Mana ada orang yang mengoperasi orang lain dengan satu mata ? Kalau ada apa apa gimana ?" dalihnya.

"Jadi kau meragukanku ?. Cih. Asal kau tau ya Nona kecil, aku bahkan bisa mengoperasi 2 orang sekaligus dengan mata tertutup. Jadi percayalah denganku." balas Rey kesal.

"Akh. Gitu ya... Tapi....."

"Tapi apa lagi ? Nggak percaya ?"

"Percaya kok... Tapi. Operasi kan sakit.."

"Hedehhh.... Gak bakal lah... Kan ada suntik 'mati rasa' nya"

"Su.. Su... Suntik ?! "

"Kalau kau takut dengan jarum suntik, aku ada obat tidur kok"

"Obat tidur ?!"

"..... Nggak usah mikir aneh aneh deh." balas Rey.

Tian diam. Dia tau ini hanya operasi untuk pemasangn CC di tempat yang benar. Tapi.... Entahlah. Rasanya ada mengganggu pikiran Tian. Tapi apa ?.

'Ah iya juga'

"....CC ku tidak bisa off dari tadi. Itu kenapa ya ?. Emang boleh ya kalau Chip masih dalam keadaan aktif tiba tiba di lepas dan di pindah di leher ?"

"Ha ? Gak bisa off ?"

"Iya. Tadi aja aku sampe mimisan. Untung ada Doni."

Kini giliran Rey yang terdiam. Baru kali ini dia mendengar masalah ini. Dan sejujurnya dia tidak tau harus apa. Namanya juga masih masa percobaan. Tapi ya kali cuman CC Tian yang bakal jadi produk gagal.

'M.... Apa telfon Andrew aja ya' Pikirnya.

"Jadi ? ... Gimana ? Klo emang aman sih aku mau mau aja"

'Walau masih agak pusing sih' lanjutnya dalam hati

"....Aku baru pertama kali mendengar ada Chip yang bisa aktif dalam jangka waktu yang lama. Ah. Tunggu. Sudah berapa jam Chipmu aktif ?"

"Sekitar... 1 jam lebih"

"Pantas saja kau mimisan. Benda kecil itu menyerap energi otakmu. Tapi normalnya, Chip akan off dengan sendirinya

saat kau sudah dalam keadaan 'drop'. Tapi kok.... Apa karna penempatannya ya ?"

*'Leh : v jadi si penciptanya juga gak tau harus gimana gitu ?
Trus akunya gimana ?'*

"M... Gini deh. Karna CC mu itu jenis Telepati, kemungkinan ada orang di luar sana yang ingin bicara denganmu lewat pikiran. Makanya dia terus 'mencegah' Chipmu dalam keadaan Off. Dan setauku, hanya Subyek Chip Control Brain saja yang punya kemampuan seperti itu."

"Maksudmu Andy berusaha menghubungiku ?" tebak Tian.

"Itu hanya perkiraan kasar sih. Tapi apa salahnya kau hubungi dia sekarang. Kali aja bener"

"Tapi.... Bagaimana kalau aku tidak kuat. Maksudku bagaimana kalau aku pingsan nanti ?"

"Kan ada aku."

".... Oke" jawabnya ragu.

Tian memejamkan matanya. Berkonsentrasi pada sosok Andy yang dia kenal. Mengacuhkan suara detik jam dinding yang tak bernada. Dan saat konsentrasinya sampai di puncak, dia mulai memanggil Andy.

'Andy....'

'.....'

'Andy...'

***'.....Tian. Syukurlah. Tidak sia sia aku mencegah
Chipmu Off dari tempat gelap ini'***

'Jadi kau ya yang membuatku hampir pingsan tadi. Astaga....'

'Maaf. Tapi hanya kau yang bisa ku hubungi saat ini.'

'Iya. Ada apa ?'

'Tian. Bilang pada Andrew untuk menjaga jarak Doni dari cermin itu. Dan untuk saran, CC mu jangan di pindah dulu'

'Kenapa ?'

'Turuti saja. Ini bagian dari rencanaku. Hanya kau dan Doni harapan kami sekarang. Aku sudah menganalisa tempat gelap ini. Alhasil, aku menemukan cara untuk keluar dari sini'

'Sungguh ?!'

'Hanya saja masalahnya, aku belum bertemu Subyek CC yang lain setelah berkeliling tadi. Dan aku juga tidak bisa berkomunikasi dengan mereka.'

Tian merasa ada yang mengalir di luar lubang hidungnya. Dia mimisan.

"Tetaplah berkonsentrasi. Ku pastikan kau tidak akan pingsan semudah itu"

Suara Rey makin membuatnya resah. Ini kali pertamanya dia menggunakan Chip telepati se 'lama' ini. Biasanya dia hanya akan menggunakannya tidak lebih dari 1 menit. Tapi beda lagi kalau ditemani oleh Doni, Tian bisa bertahan sampai lebih dari 30 menit. Seperti halnya saat dia mengerjakan tugas pertamanya dari Andrew.

'Tian ?... Kau masih di sana kan ?'

'Ya. Aku di sini. Hanya sepertinya aku baru saja mimisan.'

'Maaf ya.'

'Nggak papa. Jadi bisa jelaskan rencanamu ?'

'Begini, karna aku juga punya perkiraan kalau Doni akan terhisap ke sini juga, dan pada akhirnya kau lah harapan terakhir kami, jadi rencananya akan ku singkat. Ada 4 langkah yang harus kau lewati.'

Pertama : Kau. Satu satunya pengguna CC yang peletakkannya di telapak tangan, nanti, aku minta untuk menempelkan kedua tanganmu ke cermin tapi harus dalam keadaan memunggungi cermin itu. Dengan catatan jangan menghadap cerminnya.

Kedua : gunakan CC telepatimu untuk membimbing tangan kami agar menyentuh tanganmu yang menempel di cermin.

Ketiga : saat sudah saling bersentuhan dengan cermin itu, masukkan tanganmu ke dalam cerminnya dan tarik tangan kami langsung. Dengan--satu lagi--catatan, jangan ijinkan target yang kau tolong menghadap mu secara langsung. Saling memunggungi singkatnya.

Keempat : Dan jika kau sudah memegang kedua tangan target, tarik sekuat mungkin. Jangan biarkan Cermin itu mengisapnya lagi.

Setidaknya hanya informasi itu yang bisa ku berikan padamu.' jelas Andy.

'Apa tadi ? Membimbing mereka untuk menyentuh tanganku dan posisiku dengan target harus saling

memunggungi, setelah itu, aku menarik mereka keluar dari cermin itu dan tidak membiarkannya menelan targetku lagi ? Gitu ?'

'**Benar.** '

'Akan ku hubungi kau lagi nanti. Dan jangan mencegah Chip ku untuk off.'

'....**baik**'

Setelahnya barulah CC Tian mengeluarkan cahaya biru. Yang artinya Chip sudah off.

Rey langsung lega melihat pendaran cahaya biru itu. Sedangkan Tian sendiri justru tak kunjung membuka matanya. Dia pingsan.

.
. .
.

Perlahan matanya terbuka. Dan yang pertama dia lihat adalah wajah Andrew yang sedang sibuk membaca buku di samping tempat tidurnya. Ya. Dia masih berada di ruangan yang sama seperti saat dia pingsan tadi.

"Andrew.." panggilnya

"...Oh. Kau sudah sadar rupanya. Rey sedang mandi sekarang jadi aku yang menjagamu untuk sementara."

Seketika Tian teringat dengan pesan Andy soal Doni yang harus menjaga jarak dengan cermin itu.

"Anu !. Di mana Doni ?"

"Ah.. Soal itu... Doni ikut terhisap ke dalam cermin itu 2 jam lalu...."

"Tunggu. Apa ?!. 2 jam lalu ?!.... Sudah berapa lama aku pingsan ?!"

"Tenanglah Tian..... Doni baik baik saja di dalam cermin itu. Kau sudah pingsan selama 5 jam."

"Jam berapa sekarang ?" tanya nya lagi.

"Setengah 4 sore."

Tian langsung lemas mendengar kenyataan itu. Sekarang memang benar benar hanya dia lah harapan teman temannya untuk kembali kemari. Dan lagi. Pasti butuh berjam jam untuknya menyelamatkan member CC lain dengan membiarkan CC telepati agar tetap On. Sedangkan dia sendiri saja sudah pingsan selama 5 jam hanya karna CC nya on selama 1 jam lebih.

Kalau begini caranya, maka akan butuh waktu lebih dari seminggu untuk mengeluarkan semua temannya dari sana.

'Ya tuhan... Bagaimana ini....' pikirnya.

Holla

Up lagi nih

Sesuai dengan janji kemarin. Aku up tiap hari. .

Btw. Kemarin aku habis NoBis (nonton bioskop) bareng temen. serunya sampe teriak teriak di sana. Film horror sih .

Oke guys moga besok bisa up lagi yah

See you to next eps.

Like kalau suka. Kalau nggak gk usah gpp. Karna itu hak kalian

Eps 18 Keputusan.

'Ya tuhan... Bagaimana ini....' pikirnya. pikirnya.

~ ~ ~ ~

"M.....Andy memberi tahuku cara agar mereka semua bisa keluar dari sana. Tapi itu membutuhkan waktu yang sangat lama menurutku." ucap Tian

"Cara ? .. Ah. Pasti dia menganalisis tempat itu sendiri. Jadi, bagaimana caranya ?"

"Intinya aku hanya harus menyentuh langsung cermin itu tanpa harus memandang ke arahnya. Dan menuntun satu per satu dari mereka untuk menyentuh tanganku. Tapi...."

"Tapi ?"

"Kau tau kan, butuh waktu lama untuk CC ku on dan pasti aku akan pingsan lagi seperti tadi. Ah iya. Andy juga berpesan, agar Chip ku jangan di pindah tempatkan dulu."

"..... Kemarikan tanganmu yang ada CC nya."

Tian menurut. Dan Andrew membuka sarung tangan hitam yang menutupi benda kecil itu.

".....aku tidak yakin apa akan aman jika membiarkannya di tangan seperti ini. Kalau terjadi apa apa maka chip ini akan meledak dengan sendirinya. Dan kau akan kehilangan satu tanganmu."

"A. Apa ?. Maksudmu di amputasi ?!"

"Tepat. Tapi tidak jika di letakkan sesuai dengan protokol TX yang ada. Karna CC akan dikontrol dari pusat perkembangan penelitian kantor TX"

"Tapi.... Kata Andy...."

"Yah..... Mau bagaimana lagi. Kau harus mengambil resiko itu jika masih peduli dengan teman temanmu. Tapi aku tidak memaksamu. Karna pihak TX juga akan berusaha mengeluarkan mereka dengan cara yang lain."

"Cara lain seperti apa ?"

"Entahlah. Aku belum tau. "

Rey keluar dari kamar mandi dan langsung menghampiri mereka berdua. Dia hanya menggunakan celana jinsnya. Membiarkan tubuh bagian atasnya yang sempurna itu terbuka begitu saja. Dan dengan handuk basah yang tergantung di lehernya, juga rambut hitamnya yang basah,.... lengkap sudah.

Seketika wajah Tian memerah saat melihatnya. Dan reflek menutup kedua matanya dengan tangan.

"Aku yakin orang orangmu di TX tak akan bisa mengeluarkan semua subyek CC yang terhisap cermin itu dalam waktu dekat. Apa lagi ada bola mata hitam ku di sana" sautnya pada Andrew.

"Semua tergantung pada Tian sekarang. Kalau dia mau mengambil resiko itu, maka teman temannya akan bisa keluar dari sana lebih cepat." balasnya

"....."

"Tian ?" panggil Rey.

"....."

"Kau kenapa ? Pusing lagi ?"

"..... E... Itu..."

Andrew yang lebih peka dari Rey itu langsung tertawa keras. Dan menyuruh Rey untuk segera memakai bajunya.

"Oh Gak biasa lihat cowok habis mandi ya ?" bisik Rey di Telinga Tian.

"Hiiii pakek baju sana !" balasnya sambil mendorong tubuh Rey menjauh.

"Ha ha ha ha polos banget sih... Bajuku masih kotor."

Perlahan Tian membuka matanya. Dan berusaha membiasakan matanya.

"Jadi ? Kau mau mengambil resiko itu atau tidak ?" tanya Andrew

"M... Tapi..." jawab Tian ragu

"Ku harap kau tidak menolak hal ini nona. Karna jika kau menolak, pangeran tampanmu Andy itu tidak akan selamat." saut Rey.

"Apa maksudmu tidak selamat ?" balas Andrew.

"Cih. kau bahkan tidak tau apa apa. Situasinya lebih buruk dari yang kau bayangkan Andrew. Pada bola mata hitam ku yang ku lempar ke dalamnya itu ada berbagai macam virus komputer. Dan aku bisa pastikan kalau besok cermin itu sudah hancur. Jadi kau pikir kenapa harus menunggu para ilmuwan konyol itu sampai berbulan bulan, kalau ada Tian di sini." jelas Rey.

"Tunggu..... Sejak kapan kau berani beraninya mengorbankan orang lain semudah ini ? Aku tak pernah mengajari hal itu."

"Terserah kau saja kalau begitu. Aku hanya memberi informasi yang ku tau. Yang pasti cermin itu akan hancur besok malam."

Tian langsung naik darah karna kekuan sok tidak pedulinya itu. Dan dia pun akhirnya memutuskan pilihan.

"Biar aku yang bertindak. Toh orang yang telah menyelamatkanku dari cermin itu ada di sana sekarang"

Kedua laki laki itu langsung menoleh. Karna sejujurnya, masing masing dari mereka berfikir kalau mungkin Tian akan butuh waktu untuk memikirkan hal itu. Tapi ternyata tidak.

'Semoga aku masih selamat..... Ini niatku udah baik kan ? Dan tuhan pasti akan membantu umatnya yang berniat baik kan ? Pasti. Pasti'

"..... Kalau boleh tau, kenapa kau melempar mata hitam mu yang penuh virus itu ke cermin ?" tanya Andrew

"Pertama, karna nona manis ini dalam bahaya.
Kedua, aku mulai muak dengan rasa sakit yang ada di kepalaku karnanya.
Ketiga, subyek mu akan aman jika benda hitam itu ada di sana."

"Aman ?"

"Ada semacam virus pelindung di sana. Dan jika ada kesalahan yang fatal lainnya, maka para subyek CC akan

tetap aman. Hanya untuk beberapa hari tentunya. Dan jangan tanya bagaimana bisa seperti itu. "

"..... Alasan 'pertamamu' yang membuat kau mengeluarkan darah sebanyak itu kemarin.... Karna peduli denganku ?" tebak Tian.

"Ya. "

"..... Terimakasih."

"Duhhh ! kok lama lama risih ya liat muka polos kayak gitu. Iya **sama sama** !. Mandi sana. Setelah ini kita ke markas dan kau harus siap untuk pingsan lagi nanti" balas Rey.

"Aelah... Iya iya ini juga mau mandi." saut Tian yang langsung beranjak dari tempat tidur dan mengambil satu lagi kelereng dari kantung di sebelah hp nya.

BRAK !

Pintu kamar mandi di tutup dengan keras. Tian cukup kesal pada sikap laki laki itu yang sama sekali tidak menyenangkan. Padahal waktu dia bercerita panjang lebar soal sejarah TX, sifatnya lemah lembut dan suaranya bikin candu. Tapi sekarang malah kayak gitu. Atau karna waktu itu dia lagi sakit kali ya.

'Arrrgghhh salah nilai orang deh nih kayaknya'

.
. .
.

Masih di ruang yang sama, Andrew dan juga Rey yang sudah memakai pakainannya (yang ada di tas) duduk di sofa. Menunggu gadis itu selesai mandi. suasana hening. sampai

laki laki menyebalkan itu mengingat soal apa yang dia lihat kemarin.

"..... Andrew"

"Panggil aku **Ayah**." sinisnya.

"Terseher. Kemarin aku bisa melihat Linzy yang berjalan di tempat gelap."

"Trus ?" jawabnya datar

"Dan dia diikuti sesuatu"

"Diikuti ?!"

"Ya. Terkesan seperti bayangan.... Tapi entahlah aku masih belum yakin"

"Ku harap semua subyekku aman di sana"

"Hm ? Tidak biasanya kau peduli pada subyek"

"Yah.... Mungkin sejak kau pergi dari rumah hari itu aku mulai menganggap semua subyek CC sebagai anak ku sendiri. Terutama Andy. Di mirip sekali dengan mu saat masih seusianya. Dalam segi sifat tentunya. Bukan fisik."

"Oh."

"Apa kau iri ?"

"Tidak juga. "

"Oke....."

.
.
.

.
. .

Mereka sampai di markas. Lantai 10. Dan Andrew keluar dari lift lebih dulu. Di susul Rey yang tidak mau mengalah pada Tian.

Kau tau, tadi gadis itu menghabiskan 15 menit hanya untuk mandi dan membuat kedua laki laki ini hampir tertidur pulas di sofa kamarnya tadi.

'*Dasar cewe.*' pikir Rey.

Hm... Ternyata saya up lagi.

Ini aku beneran gak nyangka lho....

Pada akhirnya... Up tiap hari itu ada resikonya juga.

Pertama. Ku_

Kedua. _o

Ketiga. _ta

Keempat. __kuota

Untung dah ada tabungan buat beli sendiri. Kalau minta ortu buat beli kuota lagi mah pasti kena marah.

Nah cuman itu sih.

See you to next eps guys ...

Like bagi yang suka ya....

Eps 19

'*Dasar cewe.*' pikir Rey.

~ ~ ~ ~

Bagi Tian itu normal kok. Terlebih jika kau sedang emosi. Keramas adalah pilihan terbaik.

Di lantai ini semua sudah kembali normal. Berbagai penemuan luar biasa lainnya sudah mulai diuji coba di sini lagi. Tentu hanya sebatas uji coba yang ringan ringan saja.

Andrew memasuki ruangan yang paling ujung. Meninggalkan Rey dan Tian yang di suruh menunggu di luar dulu.

"...m... Rey"

"Hm ?"

"Masa aku nanti bakal pingsan lagi ?"

"Ya.... Pakek akal lah. Kan ada Doni. Kau keluarkan saja di duluan dari cermin itu. Dan setelahnya, kalian berdua bisa saling membantu menyelamatkan yang lainnya. Doni pegang CC Netral kan."

"Iya sih... Tapi... Bagaimana kalau ternyata yang berhasil ku selamatkan duluan itu malah selain Doni ?"

".... Jujur, walau aku masih kesal padamu, aku tetep gak tega membiarkan kau menderita sendirian demi teman temanmu. Ya... Mungkin aku bisa sedikit membantu mu nona"

".... Maka--"

"Kalian boleh masuk sekarang" ucap Andrew dari dalam ruangan.

'--sih' lanjutnya dalam hati.

Keduanya melewati tirai air yang menjadi pengganti pintu. Sekaligus membiarkan benda cair anti basah itu men scan mereka.

Ruangan ini cukup.... Berlebihan untuk satu barang penelitian. Mungkin karna akan sangat berbahaya jika ditaruh luar kali ya.

Di samping meja kerja Andrew yang di penuh laptop bersimbol TX, berdiri pria tinggi berkaca mata yang menggunakan pakaian putih. Itu member si Cermin. Wajahnya yang terpapar cahaya lampu dari langit langit terlihat begitu lelah. Dengan kantung mata yang menghitam.

Tian menghampiri meja itu. Melihat wajah lelah dari member yang di hadapannya sekarang dengan lebih teliti. Entah apa yang baru saja terlintas di pikirannya. Tiba tiba saja Tian merasa seperti mengenal orang ini.

"Ini Tian. Dia yang akan membantu kita mengeluarkan semua isi perut cermin konyolmu itu" ucap Andrew yang masih fokus pada beberapa laptopnya.

Pria itu memberikan tangannya. Mengajak Tian untuk bersalaman. Dan dia menerima hal itu.

"Aku Ari. Pencipta cermin yang membawa masalah baru baru ini."

"Ah. Iya. Aku Tian. Subyek CC ke 13"

"CC apa yang kau bawa"

"Telepati"

"Oh... Semoga kau beruntung menghadapi karyaku yang satu ini"

"..... Aku seperti pernah melihatmu. Tapi..."

"Aku penjaga kantin sekolahmu Tian. Kita berpapas muka hampir setiap hari. Walau kau hanya lewat dan tidak membeli cemilan apapun tentunya"

"Ah. Benar.sekarang aku ingat."

'Ternyata member TX toh '

Andrew menutup salah satu laptopnya dan menghampiri Rey yang berada di depan cermin itu. Membisik kan sesuatu di telingannya dan membiarkan Rey keluar dari ruangan begitu saja.

"Nah Tian, kau siap ?" tanya Andrew setelah gadis itu menghampiri dirinya.

"M... Entahlah. Aku hanya takut membuatmu kecewa."

"Tenang saja. Begitu cermin ini aktif, grafitasi lantai dari ruangan ini akan tetap membuatmu seimbang. Kau hanya akan merasakan angin yang berhembus kencang. Dan tidak akan terhisap ke dalam tentunya."

"Ba. Baguslah.." jawabnya takut.

"Aktifkan CC mu begitu Cermin ini menyala"

"Oke"

Rey kembali membawa Tab berlambang TX. dan memberikan benda itu pada Andrew.

"Gugup ?" tanya Rey

"Gak juga. Cuman takut aja sih" balas Tian yang berusaha mengatur nada bicaranya agar tetap terlihat tenang.

Beberapa menit kemudian, Cermin itu mulai ON. Andrew menyuruh semua orang yang ada di ruangan itu kecuali Tian, untuk menjauh dari Cermin.

Tian langsung menelan ludah. Berharap kalau yang dia telan itu juga rasa takutnya.

Dengan sedikit konsentrasi, Chip Control Telepatinya berpendar Hijau. CC dalam keadaan ON.

Angin langsung berhembus kencang. Menerbangkan berbagai pecahan kaca berwarna merah muda dan biru. Entah dari mana.

'Sudah saatnya'

Tanpa peduli dengan semua hal itu, Tian mulai memungguni cermin dan perlahan menyentuhkan jari jarinya pada permukaan cermin yang dingin.

Memanggil lewat pikiran semua nama subyek berkali kali. Dan tetap tenang menjaga konsentrasinya walau serpihan kaca itu berulang kali menyayat pipi.

Belum ada respon dari mereka.

Hembusan angin makin kencang. Dan ketiga laki laki itu hanya bisa melihat dari kejauhan. Memang mereka bisa apa

?. Walaupun lantai ini menjamin keselamatan mereka, tapi serpihan kaca berwarna merah muda dan biru yang berputar tak terkendali di sekitar Tian, membuat mereka tidak bisa berbuat apa apa.

Cermin akan langsung di nonaktifkan lewat tab yang ada di tangan Andrew saat Tian mulai terlihat lelah. Dan Rey ragu kalau gadis itu akan bertahan lama di sana.

Beberapa menit telah berlalu. Dan hatinya langsung lega mendengar suara Linzy di kepalanya.

'Tian.. Kau kah ini ?'

'Ya ! Ya ! Ini aku. Bisakah kau mengikuti arus angin Cermin ?'

'Arus angin apa ? Aku tidak merasakan apapun di sini'

Tanpa pikir panjang lagi Tian langsung mengalihkan kontak pikirannya ke Andrew.

'Andrew !'

'Kenapa kau malah menghubungiku ?!'

'Diamlah ! Turuti saja aku ! Tolong buat suara bising semacam alarm atau apalah itu. Yang pasti harus keras sampai mereka yang ada di dalam cermin bisa mendengarnya !'

'Maaf. Aku tidak punya hal semacam itu. Tapi kau bisa sarankan targetmu untuk melepas topeng mereka'

'Untuk apa ?!'

'Topeng itu di lengkapi analisis lokasi Chip Control. Dan sinyal tautan pikiranmu akan langsung muncul di situ.'

'Semaacam peta ?'

'Benar'

Tian kembali mengalihkan kontak pikirannya ke Linzy. Memanggil namanya lagi.

'Tian ! Suaramu tiba tiba saja hilang tadi'

'Lupakan yang tadi ! Sekarang lepas topengmu. Dan Ikuti arus sinyal tautan pikiranku. Kau mengerti kan ?'

'Aku mengerti.'

Seolah tau kalau mangsanya ada yang mau keluar dari perutnya, Angin langsung berhembus makin kencang. Rambut Pirang Tian yang terurai pun berkibar ke mana mana. Serpihan kaca makin menggila di sekitar gadis itu. Tapi kali ini sama sekali tidak menyakitinya.

Tak lama kemudian, di sela sela suara bising dari hembusan angin, terdengar langkah kaki yang mendekat dari dalam Cermin.

'Aku sedang menuruni tangga sekarang. Dan aku bisa melihat punggungmu Tian.'

'Bagus. Ikuti terus. Dan saat kau sudah mendekat, berjalanlah mundur. Jangan sampai kau menatap cerminnya.'

'Aku sudah cukup dekat sekarang. Lalu apa ?'

'Mundurlah lebih dekat lagi. Setidaknya sampai tangamu bisa saling bersentuhan dengan tanganku'

Rasa gembira gadis itu langsung memuncak saat dia merasakan jari jari Linzy mulai menyentuh jari nya. Dan tanpa pikir panjang lagi, Tian langsung menariknya keluar.

"A..aku bebas.. Terima--"

Seketika serpihan kaca itu menyayat kedua lengan Linzy yang tertutup jubah.

"Lari ! " teriak Tian.

Up

Maaf ya kemarin aku gk up . Kelupaan.
Besok UP lagi

See you to next eps guys....

Like bagi yang suka ya....

Eps 20

"LARI !"

~ ~ ~ ~

"Tapi kau ?"

"KU BILANG LARI ! Cukup aku yang terluka di sini !"

Linzy menurut. Dia berlari ke luar pusaran angin yang membawa serpihan kaca tajam itu. Dan dia langsung di sambut Rey dengan pelukan.

Samar samar dari sela pusaran angin ini, Tian dapat melihat kode tangan Andrew yang menyuruhnya untuk lanjut sambil memberi tanda jempol di akhir kodenya.

Yang berarti '*kerja bagus*'.

Tian kembali ke posisi. Memanggil nama nama subyek yang tersisa dan kali ini Miko meresponnya.

'Tian ?'

'Ya ! Ini aku ! Sekarang lepas topengmu. Dan Ikuti arus sinyal tautan pikiranku. Kau mengerti kan ?'

'Arus sinyal ?'

'Turuti saja. '

'..... Oke. Sudah ku lepas'

' Di situ pasti ada semacam peta dari sinyal tautan pikiranku. Ikuti itu'

'Ya.'

Beberapa menit kemudian, setelah semua instruksi panjang dari Tian di lakukan dengan baik oleh Miko, sekarang tangan mereka berhasil saling bersentuhan. Dan gadis itu langsung menariknya ke luar Cermin. Memberi instruksi terakhir pada Miko untuk segera keluar dari pusaran angin ini. Dia menurut

Dan setelah itu, andrew memberi kode lain untuk Tian. Dan gadis itu tidak bisa membaca kode aneh yang satu ini.

'Kode apa lagi itu ?' tanya Tian

'Kau masih kuat ?'

'Masih. mungkin aku masih bisa bertahan sekitar 30 lagi.'

'Oke. Katakan kalau kau sudah tidak kuat ya. Takutnya nanti malah tanganmu yang jadi korban'

'Aku tau.'

.
.
.
.

30 menit kemudian, setelah subyek selanjutnya yang dia selamatkan, yaitu Kyno, Tian langsung memberi kode pada Andrew kalau dirinya sudah tidak kuat dan langsung pingsan di tempat. Meninggalkan Kyno yang panik dengan semua serpihan kaca itu.

Tepat 2 jam kemudian, dia bangun dari tidurnya. Menyadari kalau saat ini Tian tengah tidur di kamar yang berbeda.

'Ah. Benar. Tadi kan aku di markas. Pasti ini kamarku yang ada di markas. Kecil banget'

Rey berada di sampingnya. Memperhatikan gadis itu seolah yang ada di hadapannya adalah makhluk yang hanya punya setengah nyawa lagi untuk hidup.

Dia khawatir rupanya.

"Tian. Andrew sudah bilang kan kalau kau sudah tidak kuat, kau harus langsung memberi taunya. Bukan saat kau hampir ambruk trus baru kasih tau. Gimana sih."

"..... Ya maaf. Kan kasihan Kyno kalau kurang setengah jalan lagi buat keluar udah aku tinggal cuman karna alasan 'gak kuat'. Lagian aku gak selemah itu tau"

"Hahhh oke terserah. Sekarang aku yang berkewajiban untuk menjagamu. Karna yang lain sedang di klinik bersama Andrew"

"Kapan kira kira aku bisa kembali menyentuh cermin itu"

Rey langsung mengerutkan keningnya. Baru kali ini ada orang yang siap mati disayat serpihan kaca ganas hanya untuk menyelamatkan teman barunya.

"....Kau yakin mau kembali ke tempat itu ?" tanya Rey.

"Kenapa tidak ? Temanku membutuhkanku di sana. Lagian ini masih jam berapa sih ?"

Rey berdiri. berjalan menuju jendela kamar yang tertutup korden. Dan langsung membukanya.

'Eeehhhh?! Udah gelap gini?!'

"Sekarang pukul 7 malam. Kau masih punya waktu lebih dari 24 jam sebelum tengah malam besok."

"Tengah malam besok ?"

"Ya. Itu adalah tenggat waktu untuk pelenyapan cermin. Benda sial itu akan hancur tengah malam besok"

Hatinya seketika seperti mencelus keluar. Waktu Tian tidak banyak. Belum lagi kalau dia pingsan lebih lama dari sebelumnya. Bagaimana dengan nasib teman temannya yang masih di sana nanti.

"Aku harus ke lantai 10 Rey"

"Mau apa ? Pintu ruang cermin itu sudah di nonaktifkan. Dan yang memegang remot kontrol pintunya itu ayahku. Kalau kau mau ke sana jelas percuma" ucap Rey geram.

"Tapi waktuku tidak banyak !"

"**Aku tau ! Semua juga tau !** Dan satu satunya harapan kami adalah **KAU !** " bentaknya.

"Rey ? Kau kenapa sih ?"

".....Jadi hargai sedikit waktu istirahatmu. Ada kalanya Andrew akan memaksamu untuk tetap bangun dan tidak pingsan. Tapi itu nanti. Bukan sekarang." ucapnya lembut.

"..... Tapi...."

Rey berjalan mengahampirinya. Duduk di kursi samping kasurnya. Dan beringsut ke pinggir kasur sambil memegang tangan Tian.

'Eh ?'

"... TX tidak pernah memaksa untuk melakukan hal yang membahayakan subyek sebelumnya. Tapi saat aku kembali semua berubah. Hanya karna cermin konyol itu. Dan ... Kenapa harus kau yang terlibat ?" rintihnya.

'Rey kenapa sih ?' pikirnya.

"E... Anu Rey. Kau kenapa sih ?. Aku gak papa kok. Serius deh. Jadi gak perlu sampe segitunya kali..."

"Belum paham juga ya. *Aku menyukaimu.*"

Untuk yang kedua kalinya hati Tian hampir keluar dari wadahnya. Dan seketika dia teringat dengan pernyataan suka Doni padanya tadi pagi.

Ada apa dengan hari ini ?. Kenapa tau tau sudah ada 2 laki laki yang menyatakan perasaan padanya.

Tian mulai takut. Karna setaunya, salah satu pertanda kalau nyawa orang baik hampir habis adalah bertambah banyaknya orang yang mengaku suka padanya.

'Masa aku mau mati sih ?'

"Ba. Bagaimana dengan Linzy. Aku melihatmu memeluknya tadi, saat dia baru keluar dari cermin itu" dalihnya.

"....."

"Apa ? Kenapa diem ?"

"Linzy... Sebenarnya dia menyukai Andy"

DEG !

'Kok sakit ya... Masa sih aku suka--'

"Jadi kau beralih menyukaiku saat Linzy telah menolakmu ?"

"Menolak ? Aku bahkan tidak pernah bilang kalau aku menyukainya"

"Leh. Kan kalian masih terhitung pacaran. Walau salah satu pihak udah lupa, tetap saja kan."

"....."

"Kau salah jika menganggapku mudah di tipu"

".....Dari dulu, setelah hancurnya TX, aku hanya memperhatikanmu"

"Tunggu ? Bagaimana dengan Linzy ? "

"Dari dulu aku 'hanya' mengawasimu dari jauh. Soal Linzy... Entahlah... Ku rasa hubungan kami sudah berakhir sejak dia masuk panti asuhan."

"Kenapa kau berbuat sampai sejauh itu ?"

"Karna aku menyukaimu. Perlukan ku ulang lagi ?"

'Ugh... Astaga... Kenapa aku tidak bisa langsung menolaknya ?. Apa karna nggak ada pengalaman ?' pikirnya.

"....."

"....Jangan jangan kau suka pada Andy ya ?" tebak Rey

"What ? Ngapain ?"

Rey melepas tangan Tian. Dan Menatapnya lekat. Seolah menuntut jawaban lebih lengkap dari gadis itu.

"Gini ya Rey..... Kalau di bilang suka sih nggak. Cuman berasa sakit aja pas tau kalau Linzy ternyata suka sama tuh anak."

"Itu namanya suka"

"Nggak juga. Menurut buku yang aku baca, rasa sakit yang baru aku bilang tadi itu bisa aja cuman rasa sakit yang di rasakan saat kau sedang berempati pada temanmu. Singkatnya, merasakan apa yang orang lain rasakan."

'Mungkin'

"..... Terserah lah"

Suasana langsung hening begitu saja. Rey masih memperhatikan wajah Tian tanpa alasan yang pasti. Sedangkan gadis itu sepertinya sama sekali tidak peduli.

Sampai ponsel Tian berdering di samping bantalnya. Ayahnya menelfon.

"Siapa ?"

"Ayahku. Tumben tumbenan lho dia telp"

"Ya angkat"

"Gimana kalau dia pulang malam ini ?"

"Emang kenapa ?"

"....."

Benar juga. Hanya Andy yang tau alasan kenapa Dia tidak suka kalau ayahnya datang. Ya... Sejauh ini memang hanya Andy yang bisa memahaminya.

Telfon pun Tian angkat sebelum dia diserang pertanyaan lain dari Rey.

: halo

: ***Di mana kau sekarang ?***

: di rumah teman.

: ***pulang sekarang juga. Ada yang ingin ayah bicarakan denganmu.***

: tidak bisa.

: ***kenapa lagi ?***

: aku.... Maksudku tugasku belum selesai. Ya. Aku sedang kerja kelompok sekarang.

: ***Akan ayah lacak handfone mu kalau begitu.***

'WHAT ?'

Up !

Pesan untuk kalian.....

"Selamat Mudik Ya....."

See you to next eps....

Kalau suka like ya...
Kalau nggak ?

Itu hak kalian

Eps 21

: Ah. Oke oke. Aku pulang sekarang.

Pip.

"Kenapa ?" tanya Rey lembut

Jujur entah kenapa Tian jauh lebih suka sisi Rey yang kasar daripada yang lembut macam bubur ini. Bikin merinding tau nggak.

"Ayahku menyuruhku pulang"

"Berarti dia ada di rumah sekarang ? Ku antar ya"

"Entahlah Tidak perlu. Tapi.... Markas hanya aktif jam 2 malam kan. Jadi bagaimana caraku keluar dari tempat ini ?"

"Ada jalan lain. Makanya ku antar"

"M.... Oke lah"

Jalan lain yang di maksud adalah lewat lift TX. Rey menekan papan ketik lift dengan cepat. Beberapa huruf muncul di layar transparan itu. Dan di situ tertulis 'Rumah Lain'.

'Rumah lain ?'

Lift mulai bergerak. Dinding dinding besinya berubah menjadi air. Pemandangan yang biasa bagi Tian.

"Rumah lain itu maksudnya apa ?"

"Itu rumah samaran. Letaknya tidak jauh dari stasiun distrik"

"Jadi nanti aku naik kereta sendiri gitu ?"

"Nggak sendiri lah. Kan ada aku"

"E... Pulang sendiri aja deh"

"Bahaya tau. Akan ku antar kau sampai rumah. "

"Hm... Okelah."

"Ya... beginilah cara main lift TX saat markas masih belum dalam posisi ON. Dan kantornya juga jauh dari rumahmu"

"Kantor ?"

"Gini.... TX itu di bagi menjadi 5 bagian. Pertama, pusat pengendalian. tempatnya para Hacker yang bisa menghapus ingatan orang lain soal TX lewat sinyal khusus yang bahkan aku sendiri tidak paham dengan cara kerja di sana.

Kedua, kantor TX. Tempatnya penemuan penemuan hebat yang sudah siap jual. Semacam pusat pemasaran yang berhubungan langsung dengan uang, uang, dan uang.

Ketiga, Markas TX. Tempatnya percobaan untuk setiap penemuan terbaru. Para member yang sudah siap, selalu membawa penemuannya ke lantai 10. Tapi yang belum hanya akan berada di lantainya masing masing.

Keempat, Istana pertahanan TX. Itu tempat paling berbahaya Yang di penuh oleh para pencabut nyawa profesional. Tak ada aturan warna pakaian di sana. **BEBAS**, mungkin kata yang tepat untuk wilayah itu. Hanya saja, kalau ada penyerangan sekecil apapun dari luar terhadap TX, penghuni tempat itu pasti langsung mengetahuinya dan tidak akan tinggal diam.

Bisa di bilang istana pertahanan adalah pelindung bagian 'luar' TX. Sedangkan pusat pengendalian adalah pelindung bagian 'dalam' TX

Dan Terakhir, rumah 'Lain'. Tempat ini tersebar di seluruh Distrik. Dan biasanya hanya digunakan untuk destinasi pendaratan Lift saja." jelas Rey.

"Oh... Gitu ya."

'Woahhh keren juga ternyata TX !!!!!' pikir Tian.

"...Percuma juga sih. Kan yang dekat rumahku gk ada" lanjutnya santai sambil berusaha agar tetap terlihat biasa saja dengan kenyataan barusan.

"Iya juga. Sih..." balas Rey

.
. .
. .
. .

Sesampainya di rumah, tepat setelah Rey pergi meninggalkan

Teras depan rumah, Tian mulai berjalan ke arah pintu. Dan perlahan membukanya.

Tidak ada orang.

Dia menutup kembali pintu dan berjalan masuk ke area ruang keluarganya. Mungkin sang ayah berada di sana.

Benar. 'Dia' ada di sana.

"Ayah aku pulang." salamnya datar.

Pria itu menoleh dan menyuruh Tian untuk duduk menemaninya di sana.

"Ada apa ? Kau tertinggal barang atau memang ingin pulang karna merindukan putri mu ini ?"

"Tidak. Aku hanya ingin memastikan kalau kau tidak terlibat hal aneh belakangan ini."

'Hal aneh ?!'

"M..... Hal aneh ? Maksudnya ?"

"..... Jawab dengan jujur ya Tian"

"Ya ?"

Kau tau, kalau saja Tian mencatat satu persatu hal aneh yang terjadi padanya hari ini, pasti Ayahnya sudah masuk ke dalam daftar List nya. Entah yang ke nomor berapa.

"Hahhh....Aku akan langsung pada intinya saja. Apa kau bergabung dengan TX ?"

DEG !

'Da.. Dari mana dia tau ?!'

"A... TX itu apa ?" jawabnya pura pura polos.

Sungguh. Tian bahkan tidak tau harus apa setelah ini. Berbagai pikiran buruk soal kelanjutan kisahnya sendiri langsung terlintas di benaknya. Dan terasa sekali tekanan dari masing masing pikiran buruk itu yang seolah ingin keluar menghampirinya.

'Astaga astaga astaga..... Ini gawatt'

"Ku bilang jawab dengan jujur ! Sudah beberapa kali posisimu terlacak di dalam gedung itu."

"Ya. Aku memang sudah bergabung. memangnya kenapa !" Tegasnya.

"Kau bilang 'kenapa ?' ya nggak papa. Aku hanya tidak menyangka kalau kau ternyata terlibat."

"Ha ?"

"Kau subyek CC kan."

"Wait. Jadi..... Ayah ini sebenarnya punya hubungan apa dengan TX ? Maksudku Darimana ayah tau soal TX ?"

"Perusahaan tempatku bekerja sedang menyelidiki soal TX. Dan mereka mengincarmu sebagai target yang paling mudah untuk di lacak--" Ucapnya yang tiba tiba langsung pingsan di sofa.

"Ayah ?"

Tak lama kemudian Hp nya berdering. Tidak ada nomor yang tertera.

'Siapa sih ?'

Tian langsung mengangkatnya.

: halo ?

: ini aku Andrew.

: Andrew ? Ada apa ?

: maaf sebelumnya Tian.. Tapi bisakah kau keluar dari rumahmu sebentar ?

: kenapa ?

: pusat pengendalian TX mendeteksi ancaman di rumahmu.

: ancaman ? Apa maksudmu ?

: ayahmu berpotensi untuk menyebar luaskan rahasia TX. Maka dari itu, Keluar lah sebentar agar efek sinyal dari scan penghapus ingatan tidak mengenaimu.

: oh... Pantas dia tiba tiba pingsan

: sementara kau keluar dari rumah itu dulu ya. Sekarang.

: ah. Oke oke.

Tian langsung berlari keluar rumah. Meninggalkan ayahnya yang masih pingsan di dalam.

Setelah dirinya berada di halaman depan, Tian memberi tau Andrew kalau perintahnya sudah dia lakukan dengan baik.

: bagus. Lima menit setelah ini, kau boleh kembali masuk. Dan ayahmu akan bersikap seolah dia baru saja pulang dari tempat kerja. Jadi kau jangan katakan apapun yang bersangkutan dengan TX. Pahami ?

: paham.

: oh ya. Kau sudah ku ijin ke pihak sekolah kalau untuk seminggu ini kau akan berada di desa karna ada urusan keluarga.

: bagaimana kalau ayahku tau ?

:pusat pengendalian akan mengurus hal itu.

:m.. Gitu ya ?.... Yaudahlah...

:besok Rey akan menjemputmu.

:..... Oke.

:kalau begitu....selamat malam

:malam.

Selamat malam.....

Dah tidur ya

Yaudahlah...

See you too next eps.....

Eps 22

: malam.

~ ~ ~ ~

Suasana hatinya langsung buruk saat telfon dari Andrew sudah dimatikan. Dia teringat dengan besok. Ya. Itu adalah hari terkahir untuk pengaktifan cermin. Dan pada jam 12 malam, benda itu akan hancur.

Entah kenapa Tian merasa kalau TX tidak begitu peduli dengan nyawa subyek CC yang masih ada di sana. Mereka sama sekali tidak berusaha semaksimal mungkin untuk mencari jalan lain dari permasalahan ini.

Mungkin TX hanya tertarik pada hasil akhirnya saja..... Dan pada akhirnya, Tian lah satu satunya yang masih punya rasa manusiawi untuk menyelamatkan teman temannya.

'Besok.... Ku harap aku tidak pingsan terlalu lama...'

.
. .
. .
. .
. .

08.10

Pagi ini ayahnya mulai kembali ke kantor. Seperti biasa tentunya, dia pergi tanpa sepatah kata apapun. Terkahir keduanya saling mengobrol adalah semalam saat setelah scan penghapus ingatan dari pusat pengendalian berhasil mengubah isi pikiran sang ayah. Kau tau, semalam ayahnya

hanya membahas soal sekolah. Tidak ada pembahasan yang lain.

'Andrew bilang mereka juga mengubah semua isi pikiran rekan kerja ayah di kantor. Bahkan bos nya'

Entah hal aneh macam apa lagi yang bisa di lakukan oleh TX.

Tian sudah tidak punya semangat untuk memikirkan hal semacam itu. Karna yang terpenting saat ini adalah...

'Cihhhhh nih anak mana sih ?... Katanya suruh nunggu bentar...'

Ya. Rey lah yang sedang dipikirkannya. Laki laki itu tadi sempat menghubungi ponselnya. Dan bilang kalau dia sudah sampai di depan gerbang rumah. Tapi Tian di mohon untuk menunggunya sebentar. Kabar semacam itu tentu membuat dirinya yang baru saja bangun tidur langsung gelagapan untuk segera bersiap.

'Tau gini mending tidur lagi bentar....'

Tepat setelah gumaman barusan, Rey pun datang menghampirinya dengan senyum mengembang ria di wajah. Dan terlihat jelas kalau dia sama sekali tidak merasa bersalah telah membuat Tian menunggu lama.

'Ah. Aku lupa kalau dia hanya punya satu mata sekarang.'

Pikirnya sambil memperhatikan perban putih yang masih melilit di kepala Rey. Dan menutup bagian kanan matanya.

(Walau bola mata itu sudah tidak lagi ada di sana tentunya.)

".....Lain kali kalau blm sampe BILANG ! Jangan kayak gitu. Gimana sih !"

"... Maaf ya.... Aku tadi naik lift baru lho.."

"Baru ?"

"Ya. Ada 'Rumah Lain' di dekat sini sekarang. Dan itu berkat diriku tentunya"

"Rumah lain ? Oh. Maksudmu rumah yang hanya digunakan untuk destinsi pendaratan lift ?!"

"Tepat."

"Bagus lah..... Berarti aku tidak perlu menempuh jarak yang terlalu jauh sekarang."

.
.

Rumah ini cukup sederhana di bandingkan rumah lainnya di sini. Jadi tidak akan ada banyak orang yang peduli.

Tadinya Tian berfikir kalau Rumah Lain itu semuanya tidak berpenghuni seperti destinasi Lift yang mereka berdua kunjungi kemarin malam.

Tapi ternyata tidak untuk yang satu ini. Rumah ini Berpenghuni. Ada sepasang suami istri yang tinggal di sini. Dan mereka sedang melakukan kegiatannya masing masing.

Rey memasuki pekarangan itu dan mengucapkan salam pada mereka. Meninggalkan Tian yang masih mati kutu di depan pagar kayu yang sudah terbuka.

"Yo ! Paman !"

"..... Rey ! Ku pikir kau tidak akan kembali secepat ini."

"Aku hanya menyusul Subyek Cc yang yang satu ini. ...Oi Tian mau sampai kapan kau berdiri di sana."

"..... Dia pasti kaget karna Rumah Lain ternyata berpenghuni."

Tian mulai menghampiri Rey. Dan mengucapkan salam dengan sopan.

"..... Namaku Hyuga member gas beracun TX."

"Gas beracun ?"

"Yah.... Produk ku tidak terlalu terkenal sih... Tapi karna masih masa percobaan, aku dan subyekku yang sibuk membaca komik di ayunan itu tinggal di sini."

'Subyek ? Ku pikir perempuan itu istrinya.'

"Kalian tinggal berdua saja di sini ?! Apa nanti gak di komplain sama RT ? Kan bukan suami istri"

"Istri ?" saut Rey dan Hyuga bersamaan.

"Pfftt... A ha ha ha ha ha Astaga..... Asal kau tau saja... Walau aku sudah menjomblo selama 31 tahun, aku masih normal." balas Hyuga.

'What ?...'

"Maksudnya ?"

Rey mengusap usap rambutnya gusar.

"Gini Tian, kau lihat perempuan yang membaca komik di ayunan itu ?"

"Ya ?"

"Dia itu subyek percobaan gas beracun Hyuga. Dan gas itu mengandung racun yang bisa mengubah gender orang lain"

yang menghirupnya. Intinya, perempuan itu sebenarnya adalah laki laki."

"WHATT !!"

Oke. Tian tau kalau TX itu memang super canggih dengan semua percobaan teknologi yang ada. Tapi sungguh. Untuk yang satu ini....

'Astaga..... Sebenarnya seberapa jenius orang orang TX ini..'

"Aku akan kembali ke markas. Kau tau soal masalah cermin gila itu kan.." ucap Rey.

"Ya. Beritanya sudah menyebar ke seluruh bagian TX. Jadi.... Ku harap kau berhasil Tian.... Semoga semuanya berjalan lancar."

.
.

Lift ada di ruang tengah. Dan keduanya masuk secara bergantian. Setelah pintu lift tertutup dan tempat tujuannya sudah di ketik, Tian mulai angkat bicara.

"Rey."

"Ya ?"

".... Bagaimana kalau sebelum jam 12 malam aku belum mengeluarkan mereka semua ?"

"Entahlah... Setelah kupir lagi.... Mungkin memang ada yang akan tertinggal di sana. "

"Tapi walau begitu dia yang tertinggal tetap akan aman di sana kan ?"

"..... Aku tidak bisa menjamin hal semacam itu lagi"

"Apa maksudmu ?"

"..... Walau ada bola mata hitamku ku yang bisa menjadi jimat keselamayan mereka, tapi... Ku rasa bayangan hitam itu tidak akan membiarkan orang terkahir keluar sengan mudahnya."

"Bayangan hitam ?"

"Aku sempat melihatnya mengikuti Linzy di dalam cermin hari itu. Dan aku sama sekali tidak tau benda apa sebenarnya itu"

"Maksudmu akan ada yang tidak selamat ?"

"Kurang lebihnya begitu. Tapi semoga tidak."

.
.

Tian sudah mengubah pakaiannya seperti kemarin. Cermin dihadapannya pun sekarang dalam keadaan On. Andrew yang memegang Tab pengendali mulai memberi aba aba untuk Rey Dan Ari agar menjaga jarak.

Sesaat dia merasa gugup. Tapi begitu pecahan kaca berwarna itu mulai berputar kencang mengelilinginya, seketika rasa percaya diri tian langsung bangkit.

'Aku siap ! Dan tidak ada pingsan lagi kali ini. !'

See you to next eps guys....

Eps 23

Dia mulai mengambil posisi. Memungguni cermin itu. Meletakkan kedua telapak tangannya ke sana. Dan mulai memanggil nama nama subyek CC yang tersisa.

Baru 3 orang yang dia selamatkan. Linzy, Miko, Kyno. Jadi tersisa 9 orang lagi.

'Ku harap mereka berkumpul di satu tempat'

Belum ada respon dari satupun diantara mereka. Tian terus mencoba. Dan kali ini serpihan kaca yang berterbangan mengelilinginya makin tidak bersahabat. Walau tidak ada sayatan pada pipi seperti sebelumnya, tapi suara gemerincingnya yang gaduh itu cukup mengganggu konsentrasi.

3 menit berlalu. Dan Tian langsung merasa lega saat mendengar suara Doni. Entah kenapa suaranya begitu menyenangkan untuk di dengar oleh otaknya. Yah Tapi itu tidak penting.

'Doni !!'

**'Wow... Tian ? Suaramu terdengar senang sekali...
Kau begitu merindukanku ya ?'**

'Gak !'

'Yaelah... '

'Dengarkan baik baik ya. Lepas topengmu sekarang.'

'Buat ?'

'Udah lah turutin aja'

'Apa yang lain juga perlu melepas topeng mereka ?'

'Ya. E. Tunggu. *Yang lain* itu maksudmu siapa ?'

'Aku tidak sendirian. Di sini ada 8 orang termasuk aku'

'8 ? Berarti kurang satu.'

'Kami sudah berkeliling tadi. Tapi tidak satu pun dari ke 4 orang itu ketemu'

'4 orang ?'

'Ya. Linzy, kyno, Miko, Dan Andy. Tidak kami temukan sama sekali jejaknya.'

'..... Biar ku perjelas. Untuk Linzy, Miko, Dan Kyno sudah bebas sekarang. Dan.... Itu berarti...'

'Hanya Andy yang akan tertinggal'

'Akh... Oke. Biarkan. Dia akan ku urus nanti. Kau sudah lepas topengmu ?'

'Sudah. Yang lainpun sama'

'A.. Yang lain sepertinya tidak perlu. Cukup kau saja. Jadi gini. Di balik topengmu ada semacam peta yang akan menuntunmu ke arah arus tautan pikiranku. Ikuti itu. Dan pastikan kalian semua tetap bergandengan.'

'Oke.'

Bukannya gak seneng sih. Tapi Tian merasa khawatir dengan keadaan Andy. Di mana dia ?. Kenapa saat

semuanya sudah berkumpul di satu tempat hanya dirinya yang tidak hadir. Sekelabot ingatan tentang perkataan Rey soal bayangan hitam yang mengikuti Linzy saat di dalam cermin terlintas di benaknya. Mungkinkah bayangan hitam itu sekarang tengah menuntun Andy untuk menjauh dari jalan keluar ?

Tidak. Jangan sampai terjadi. Itu hanya akan memperburuk keadaan. Tian tidak akan bisa berkutik kalau makhluk hitam itu sampai ikut campur dengan misinya ini.

.

.

'Oi ! Tian ! Aku sudah bisa melihat punggungmu dari sini. Bisakah kau berbalik ?'

'Ah. Maaf. Maksudku tidak. Aku sama sekali tidak boleh berbalik. Begitu juga dengan kalian. Pastikan kalian berjalan mundur saat sudah cukup dekat dengan cermin. Dan kau, Bersamaan dengan tangan kirimu yang menjadi pusat panutan tangan yang lain, sentuhkan tangan bagian kanan mu pada cermin. Aku akan menarik kalian semua satu persatu. Di mulai dari kau. Paham ?'

'Paham'

Tak lama kemudian, Tian merasa ada sentuhan pada jari tangan kirinya.

'Sudah.'

'Beri tau yang lain. Untuk Bergilir menyentuh cermin setelah kau keluar nanti.'

'.....'

'Sudah ?'

'Sudah.'

'Oke. Bersiaplah.'

Tian langsung menarik tangan Doni sampai dirinya keluar dari cermin itu. Dan hal itu dia lakukan tanpa beranjak sedikitpun dari tempatnya. Singkatnya, dia menarik Doni dengan satu tangan.

Berat ?. Tentu. Tapi karna CC juga memberi tenaga lebih untuk otot tangannya, jadi hal semacam ini tidak terlalu membuatnya lelah. Hanya arus darah pada lubang hidungnya saja yang tidak mau di ajak kompromi. Tian mimisan lagi.

"Aku bebas ?!" ucap Doni.

Andrew yang sadar akan hal itu langsung meneriaki Doni untuk segera keluar dari pusaran serpihan cermin ini.

Tian tidak membuka matanya kali ini. Jadi dia tidak tau apakah doni sudah menjauh atau belum. Baginya, sekarang yang paling penting adalah menyelamatkan yang lain.

Satu tarikan tangan yang keras darinya sudah berhasil mengeluarkan satu orang lagi.

"Akh. A aku bebas.."

Itu suara.... Ah. Ternyata Vino yang baru saja dia tarik tangannya tadi.

Tarikan selanjutnya berhasil mengeluarkan Aru. Setelah itu si dingin Mi. Diikuti sentuhan beruntun dari laki laki menyebalkan Reno.

Detik berikutnya Roni, lalu Ky yang keluarnya hampir bersamaan saking kasar dan cepatnya tarikan Tian.

Dia punya alasan : *aku harus tetap bertahan.*

Tapi sayangnya... Setelah tarikan yang terakhir, mengeluarkan si kecil sani dari ruang gelap itu, Tian langsung jatuh pingsan. Dan misi penyelamatan pun dihentikan untuk sementara oleh Andrew yang langsung menonaktifkan cermin.

Darah terus mengalir dari hidungnya. Rey yang melihat hal itu langsung berlari ke arah Tian. Menepuk pipinya, dan langsung menggendongnya setelah mendapat intruksi dari Andrew, dia membawanya ke klinik. Di ikuti dengan 8 subyek yang lain.

Samar samar Tian mendengar suara di sela sela kesadarannya yang teganggu oleh irama langkah kaki Rey yang tergopoh gopoh.

Tapi klinik TX masih jauh dari sini.

Kau yakin akan membawanya ke klinik ? Dia sepertinya terluka parah pada bagian kepala.

Dan kau pikir aku tidak tau apa ?!

Doni. Kau bisa menyembuhkannya ?

Tidak. Cc ku tidak bisa on saat ini.

Mungkin kita bisa serahkan Tian pada sani. Dia kan bisa terbang.

Cc ku juga tidak bisa on saat ini kak... Dan aku tidak tau alasannya apa.

Akh sial. Darahnya makin banyak.

Kenapa kita tidak naik lift saja sih !

Andrew bilang liftnya sedang error. Dan dia menyuruh kita untuk membawanya ke rumah sakit TX lewat tangga.

Lewat tangga ?! Kau gila ya ?! Rumah sakit itu jauh dari markas ! Apa maksudmu lewat tangga ?!

Ada ambulans dari Rumah sakit TX yang menunggu di bawah.

Kau yakin dia akan baik baik saja ? Kita masih sampa di lantai 7 lho sekarang.

Benar juga.

Astaga darahnya makin banyak.

Cukup ! Asal kau tau Di dibandingkan dengan kalian, aku lah yang paling panik dengan keadaanya sekarang ! JADI BERHENTILAH MENGERUTU !

Ah. Itu suara Rey. Sungguh. Ingin rasanya Tian mengucapkan terimakasih pada mereka yang telah mengkhawatirkannya saat ini. Tapi sayangnya tidak bisa. Karna mempertahankan kesadarannya walau hanya sebatas pendengaran saja, sudah cukup sulit. Apalagi untuk berbicara.

Dan detik berikutnya, Tian tidak mendengar apapun lagi.

Hola ho.....

Update lagi nih.

Emang udah lama gak update sih. ... Tapi mau gimana lagi kan ? Aku juga punya kesibukan. Contohnya, makan, tidur, main, bantu ortu ngurus rumah, dan belajar (bukan yang utama)

Oke. See you to next eps

Eps 24

Dan detik berikutnya, Tian tidak mendengar apapun lagi.

~ ~ ~ ~

.
. .
. .
. .
. .
. .

'...Hebat juga kau Nona. Bisa mengeluarkan teman temanmu 8 sekaligus. Orang lain mah gak bakal kuat kalau harus berkonsentrasi selama itu. Selamat ya atas kenaikan tingkat kemampuan CC mu .. Dan..... Semoga kau segera menarikku keluar dari sini.'

.
. .
. .
. .
. .
. .
. .

07.00

Tian membuka matanya. Melihat ke sekitar dan menyadari kalau dia saat ini sedang berada di rumah sakit. Mungkin ini rumah sakit TX. Di samping nya ada Rey yang tertidur pulas dengan satu mata--masih ada perban yang melilit

seperempat kepalanya--sambil duduk dan memegang tangannya.

"Rey..."

"....."

"Oi Rey bangun."

"...."

Laki laki itu mulai membuka matanya. Memandang sosok gadis yang selama ini dia nantikan kesadarannya. Dan langsung memeluknya.

"Ini bukan mimpi kan ?!"

"E.. Rey ?"

"Karna kalau ini mimpi aku akan kehilanganmu lagi ..." ucapnya panik.

"Kehilangan ?" balas Tian sambil melepas paksa pelukan dari Rey.

"Kau koma selama seminggu. Energi otakmu terus terkuras karna CC mu sama sekali tidak mau off"

"SEMINGGU !?"

"..... Kau tau, dokter di rumah sakit ini saja hampir menyerah dengan mimisanmu yang tidak mau berhenti. Dan itu membuat seluruh warga TX panik."

Tidak. Bukan itu yang ingin Tian dengar. Tapi soal kenyataan apakah dia sudah berhasil mengeluarkan semua subjek dengan selamat atau tidak ?. Karna seingatnya masih ada

satu orang yang tertinggal di sana. Dan dia berharap kalau ingatannya itu salah.

"Ba.. Bagaimana dengan misi penyelamatan itu ?"

"....."

"Rey ! Jawab !"

"..... Andy masih di dalam sana."

"..!!!!!!!.. "

"Cerminnya sudah hancur. Tapi Andy akan tetap baik baik saja di sana. Member yang bernama Ari itu sedang berusaha memperbaikinya."

Tian mengelus telapak tangan kanannya. Dan CC nya mengeluarkan pendaran cahaya hijau.

"Jadi CC ku sama sekali tidak bisa off ya ?"

"....."

"..... yang bisa mempertahankan Chip subyek lain agar tetap On bahkan saat kau sedang pingsan hanyalah CC milik Andy kan..."

"....." Rey masih tetap tidak menjawab.

"..... Jadi begitukah cara kalian memastikan kalau Andy masih baik baik saja di sana ?"

"Ya. Memang begitulah cara kami mengetahui kalau Andy masih hidup di dimensi gelap itu"

"Dan apa anggapan kalian kalau ternyata Chip ku tidak on lagi dengan sendirinya ?"

"....."

"Apa kalian akan menganggap Andy mati ?" ucap Tian geram.

"....."

"Apa kalian akan benar benar berhenti berusaha penyelamatkannya saat sama sekali tidak ada tanda tanda kabar darinya !? Dan membiarkan salah satu subyek **hilang** begitu saja hanya karna dia seorang **subyek** ?!"

"Memang begitu cara kerja TX."

"Apa ?"

"Tian, TX adalah perusahaan dengan kecanggihan teknologi ciptaannya yang sangat di rahasiakan keberadaannya. Dan seperti yang kau tau selalu ada pengorbanan di tiap percobaan teknologinya. Jadi..... Ada kalanya keadaan semacam ini bisa terulang."

'Terulang ?! Jadi berapa kali TX mengorbankan nyawa para subyek ?!'

Emosi Tian melunjak saat mendengar hal itu.

"Tega sekali... Kalian itu manusia atau bukan ha ?! **SUDAH BERAPA BANYAK NYAWA YANG KALIAN BUANG SELAMA INI ?!! ?**"

Tit tit tit tit....tit tit tit....tit tit...

Suara itu berasal dari CC Tian. Dan Rey reflek langsung memeluknya. Menenangkan emosinya. Karna amarah semacam ini lah yang akan mengaktifkan hitung mundur peledakan CC.

"Tenangkan dirimu ! Emosimu juga bisa mempengaruhi daya ledak CC. Jangan membuatku makin khawatir"

Air matanya mulai mengalir. Dan jatuh tepat di bahu kiri Rey. Sungguh, Tian bahkan tidak tau kenapa dirinya begitu sedih dengan kenyataan kalau Andy ternyata masih terjebak di tempat gelap itu.

"....Kalian... TX.... Maksudku Ari, kapan dia menyelesaikan cermin itu ?" ucap Tian lirih.

"Sekitar 1 bulan." balas Rey sambil melepas pelukannya.

"Selama itu ?"

Dia mengusap air mata Tian. Dan mengangguk.

"Besok sudah hari senin. Kata Andrew kau harus ke sekolah."

"Bagaimana kalau aku pingsan ? Chip ku.. Tidak bisa off kan ?"

"Tenang saja. Doni satu sekolah denganmu"

Tak lama kemudian terdengar suara ketukan pintu dari luar.

"Masuk" ucap Rey.

Pintu terbuka. Itu Andrew dan subyek lainnya. Mereka berebut untuk masuk. Dan berjalan cepat ke arah Tian.

Doni lebih dulu sampai di sampingnya lalu mendorong rey menjauh dari Tian.

"Apa aku sedang bermimpi ?
Kau masih.... Hidup..."

"Ya.. M... Kau berharap aku mati ya ?" gurau Tian.

Perlahan Doni memeluknya membenamkan wajahnya ke bahu yang tertutup dengan rambut gadis itu.

"Aku sangat mengkhawatirkanmu. " bisiknya.

"Oi ! ... Mentang mentang si Andy gak ada, main peluk ceweknya aja" Sindir Miko.

Doni melepas pelukannya. Dan menatap sebal ke arah Miko.

"Apa ? Ceweknya ? Bilang aja iri dasar jomblo." balas Doni.

Sejenak Andrew menyentuh dahi Tian dengan telapak tangannya yang dililit perban. Merasakan suhu badannya, lalu menyimpulkan kalau keadaannya masih tahap adaptasi dengan keadaan chipnya yang masih di luar kendali pemakainya.

"Andrew.... Tanganmu..." kata Tian.

"Oh. Hanya luka sayatan kec--"

"Serpihan kaca dari cermin **bodoh** itu masuk ke tangannya. Aku yang membersihkan lukanya lho kak.." sela Kyno.

"aku yang bagian mengobati luka Pria **tiang** ini." balas Sani yang tidak mau kalah dengan Kyno.

"Pria Tiang ?" ucap Vino.

"Dan akulah yang menyembuhkan lukanya." ucap Doni sambil nyengir sombong ke arah 2 anak kecil itu.

"Tian. Apa Andy menghubungimu ?" tanya Roni.

"..... Tidak. Ah. Maksudku aku yang tidak tau."

"Apa kau sudah coba menghubunginya ?" saut Linzy.

"Belum."

"Kenapa belum ?! Coba panggil. Mungkin ada yang ingin dia katakan padamu. Dan--"

SSSHHHH....

Tiba tiba muncul putaran angin yang melingkar, bergerak cepat ke arah Linzy, lalu Mengepungnya. Dan menghilangkan udara yang ada di sekitarnya.

"**Akh !..** Aku tidak bisa bernafas !"

"Itu pantas untukmu.--"

Siang guys....

Btw. Ternyata susah ya bikin cerita ini cepet ending. Ha ha ha ha... /plak/ M..... Maksudnya aku pingin bikin cerita baru lagi kalau ini udah tamat.

Ya.... Kalau udah tamat.

Ku usahakan gak sampai lebih dari 30 eps kok. He he.

Ku usahakan

Oke. See you to next eps.

Eps 25

"**Akh !..** Aku tidak bisa bernafas !"

"Itu pantas untukmu.--

~ ~ ~ ~

-kenapa bukan kau saja yang cari tau soal Andy ha ? " ucap Mi sinis.

Ki yang sedikit tidak tega terhadapnya perlahan melenyapkan putaran udara itu. Hanya saja kali ini dia tidak marah terhadap kelakuan adik perempuannya tadi.

Linzy terbatuk batuk tapi semua semua orang yang ada di sana (selain Tian) menatapnya penuh kebencian dan rasa muak.

"Iya juga. Bukankah kau yang paling panik soal Andy ?" saut Aru sambil membenarkan posisi kaca matanya.

"Tapi--" bela Linzy

".... Tikus ke **10**. Chip mu eye kan ? Coba saja kau lihat sendiri apa yang sedang di lihat pangeranmu itu. Gak usah nyuruh nyuruh orang sakit." balas Reno jengkel

Dan semua subjek pun mulai menyerang Linzy dengan berbagai perkataan sinis. Bahkan Rey juga ikut ikutan.

Tian mulai bingung.

Bukankah perbuatan mereka pada gadis itu berlebihan ?. Dia hanya memintanya untuk menghubungi Andy kan ?. Tapi kenapa malah di bully ?.

Andrew hanya diam melihat keributan itu.

"Andrew. " panggil Tian pelan.

"Hm ?"

"Linzy salah apa sih ?"

"Dia.... M... Kau tau, sifat lembut Linzy hanyalah sebuah tirai yang menyembunyikan sisi serakah dan sombonya saja. Jadi... "

"Aku tanya dia salah apa. Kenapa teman temannya sampai membuly--"

"Dia melakukan hal buruk padamu saat kau koma. Dan ini hanya balasan kecil untuk Linzy dari orang orang yang peduli padamu."

"Hal buruk ?"

"Aku sedang tidak mood untuk menjelaskan detailnya. Intinya, perbuatan buruknya lah yang membuatmu koma selama seminggu.

Aku sedang tidak mood untuk menjelaskan detailnya. Intinya, perbuatan buruknya lah yang membuatmu koma selama seminggu."

"Ha ?"

Keributan itu langsung di buat hening dengan satu kata dari Andrew yang sudah muak dengan keadaan ini.

"Cukup" ucapnya.

Semua subyek memandang ke arah pria dewasa itu.

"Aku tidak punya waktu untuk mengurus tingkah kekanakan kalian. Tujuan kalian ke sini untuk menjenguk Tian kan ? Jadi ku sarankan untuk sementara waktu sebaiknya jangan dengarkan apapun yang di katakan Linzy. Pahami ?"

Linzy langsung pergi dari ruangan saat itu juga. Wajar sih. Kan habis di bully sama temen sendiri pula. Tian merasa kasihan terhadapnya. Tapi karna Andrew bukan tipe orang yang memperlakukan subyek seperti itu tanpa alasan yang kuat, maka itu artinya Linzy memang sudah melakukan kesalahan yang fatal.

09.00

Tian sudah di Rumah sekarang. Ditemani Doni tentunya. Andrew sudah menugaskannya sebagai bodyguard Tian selama Chip yang ada di tangan gadis itu belum di pindah posisi kan ke leher.

"Kau punya psp ? Komik ? Novel ? Atau CD horror gitu ?... "
Tanya Doni yang merebahkan dirinya ke sofa.

Tian yang sedang berada di dapur untuk menyiapkan minuman tamu itu hanya bisa membalas singkat.

"Gak punya."

"Yahhhhhhhhhh bosen nih.... Kok bisa ya kau hidup lama di tempat ini"

Selesai sudah sesi mengaduk minuman dingin itu. (Sebenarnya cuman bikin es teh sih) dan Tian pun membawanya ke ruang tamu dengan nampan. Menaruhnya di meja, dan ikut duduk di sofa samping Doni.

"Bisa lah. Kan di sini ada wifi"

"**What ?!**" dengan cekatan doni langsung mengambil smartphone nya dari saku.

"Kenapa gak bilang dari tadi sih.... Apa passwordnya ?"

"Pikir aja sendiri" balas Tian

"Duh pelit benget sih. Ayo dong...."

"Pelit ? Kan aku udah bilang passwordnya itu 'pikir aja sendiri' paham gak sih ?"

"Ya mana bisa ? Chip Control ku itu bukan tipe brain yang bisa nebak isi pikiran orang. Ya kali."

".....Passwordnya itu '*pikir aja sendiri*' tapi gak pakek spasi "

"..... Ohhh ! Iya iya paham ! Dari tadi kek bilanganya."

"Hedeh.... Dasar lola"

"Apa ?"

"Ng.. Nggak.... Bukan apa apa."

PRANG !

Suara itu mengalihkan perhatian keduanya. Asalnya dari dapur. Mungkin ada prabot rumah tangga yang jatuh.

"Apaan tuh ? Tikus ya ?" tanya Doni.

"Enak aja. Rumahku itu anti tikus tau."

"Trus ? Gak mungkin kan ada barangmu yang jatuh dengan sendirinya."

"Hm... Coba liat bareng mau gak ?"

Keduanya berjalan menuju dapur. Dan tidak ada apa apa di sana. Hanya tutup panci yang sepertinya jatuh dari meja.

"Kok bisa jatuh ?" ucap Tian sambil memungut tutup panci itu.

"Feeling ku jelek. Ayo keluar dari sini."

"Eh ?"

Tanpa menghiraukan ekspresi bingung Tian, Doni langsung membuang benda yang baru saja di punduk Tian. menariknya keluar rumah. Melewati halamannya, dan berhenti di depan pagar rumahnya.

"Ada apa ?"

"Mana ponselmu"

Tian memberikan ponselnya pada Doni. Dan dia langsung Melepas batrainya. Mencongkel benda kecil yang ada di dalam sana dan membuangnya jauh jauh.

"Apa itu ?"

"Itu pelacak. " balasnya sambil memasang batrai ponsel Tian kembali.

"Trus kenapa kita harus keluar dari rumah ?"

"Kau akan tau sebentar lagi."

Dan benar saja. Dalam hitungan detik rumah Tian langsung meledak. Menimbulkan suara yang sangat keras. Sampai para warga beramai ramai datang untuk melihatnya. Puing puingnya berjatuhan ke halaman rumahnya.

'Ru... Rumahku...'

"Ada bom yang tanam di rumahmu."

"Tapi aku salah apa ?" balas Tian Lirih.

Air matanya mulai keluar. Dadanya terasa sangat sakit. Kenapa harus rumah ? Apa yang akan ayahnya bilang nanti ? Dan lagi. Dia mau tinggal di mana setelah ini ?. Rumah itu adalah satu satunya tempat yang penuh dengan kenangan masa kecilnya.

"Andrew punya alasan kenapa memilihku sebagai orang yang bisa menjagamu. Di samping kemampuan CC netral ku, aku juga bisa memprediksi kejadian yang akan terjadi beberapa detik kedepan."

"Jadi ini Semua ada hubungannya dengan TX ?"

"Iya. Tapi bukan TX yang membuat rumahmu meledak. Itu.... musuh kami. Kau tau, menurut data yang ku baca, ada sesuatu yang ayahmu tanamkan di otakmu. Dan itu lah yang mengancam musuh kami."

"Lalu ?" balasnya Lirih.

"Keberadaanmu adalah ancaman bagi mereka. Jadi bisa di pastikan kalau bukan karna Andy yang mengajakmu bergabung dengan TX, kau pasti sudah mati sekarang."

"Apa sih maksudmu ! Rumahku baru saja hancur dan kau malah membicarakan hal yang bahkan aku saja tidak mengerti apa itu !"

"Intinya Tian, jangan pernah jauh jauh dari anggota TX.--

I'm up again....

(Nothing)

See you to next eps...

Eps 26

"Intinya Tian, jangan pernah jauh jauh dari anggota TX.--

~ ~ ~ ~

--kami akan melindungi mu. Dari awal Andy memilihmu bukan karna kau memenuhi standart untuk menjadi anggota subyek. Tapi untuk memberi perlindungan sementara untukmu. Paham ?"

Tian mengusap air matanya. Menahan diri untuk marah. Dia paling tidak tahan dengan tekanan batin yang diakibatkan oleh rusak atau hilangnya benda berharga baginya. Tapi untuk sekarang sebaiknya dia menuntut penjelasan lebih detail dari Doni.

"Tim pembersih TX akan datang kemari sebentar lagi. Dan, ... Tenang saja. Rumahmu akan utuh kembali nanti."

"Ha ? "

"Tidak ada yang tau sampai mana batasan teknologi TX kan ? Ayo kita ke taman sebentar. Aku akan menjelaskan semua hal itu dengan lebih detail."

~ **taman.**

Keduanya duduk di ayunan yang berbeda. Tian sebelah kanan dan Doni sebelah kiri.

"..... Jadi sebenarnya ayahku itu siapa ? Dia musuh TX juga atau gimana ?"

"Tadinya memang iya. Tapi berkat scan jarak jauh yang di lakukan di rumahmu tempo hari membuat perusahaan itu

melupan segala Tujuan buruk mereka terhadap kami."

"Jadi sekarang ayahku bukan musuh TX ?"

"Benar. Tapi benda kecil yang ada ditaman ayahmu di kepalamu itu membuat perusahaan teknologi lain semacam TX menjadi musuh kami sekarang. Kau tau, Andrew sebenarnya sudah sadar dari awal kalau ada sesuatu yang bisa mengundang masalah bagi kami di otakmu. Tapi karna kau tidak sadar akan hal itu, maka dia menuruti permintaan Andy untuk menjadikanmu anggota. Alih alih untuk melindungi mu dari orang orang jahat di luar sana"

"Apa yang ayahku tanam di kepalaku sebenarnya ?"

"M... Itu semacam Chip aneh yang hanya orang tertentu saja yang bisa memakainya. Dan karna itu termasuk produk gagal dari perusahaan saingan TX, maka benda itu harus di musnahkan. Tapi sayangnya ayahmu mencurinya dari markas besar mereka."

"Kalau itu memang harus di musnahkan, kenapa juga ayah ku--"

"Kau pernah sakit parah saat masih kecil Tian ?"

"M... Pernah"

"Benda kecil itu sebenarnya hanya berfungsi padamu saja."

"Apa ?"

"Ya. Chip aneh yang ku bilang barusan itu adalah satu satunya obat untuk penyakit mematikanmu saat masih kecil. Ayahmu hanya berkorban demi keselamatan putrinya."

"Keselamatan apanya ha ! Aku sekarang terancam hancur menjadi berkeping keping dan kau bilang keselamatan ?"

"Setidaknya kau masih hidup sampai sekarang kan ?"

Tiba tiba ada getaran kecil di telapak tangan kanannya. Chip Tian mengeluarkan pendaran cahaya hijau.

"Itu pasti Andy. Dia memanggilmu."

"Tapi... "

"Ada aku di sini. Kau tidak akan pingsan semudah itu."

"....."

Tian mula memejamkan matanya. Membalas panggilan Andy yang berada jauh di dalam dimensi cermin gelap itu.

: *Andy ?*

: ***tian ?! Syukurlah terhubung. Bagaimana kabarmu ? apa yang lainnya sudah keluar lebih dulu ? Aku sama sekali tidak bertemu dengan mereka saat berkeliling tadi. Dan cerminnya. Aku juga tidak bisa menemukannya. dimana sih cermin itu ?! .***

: *tenang lah Andy.... Teman temanmu selamat. Justru kau lah yang mungkin tidak. Dan kenapa malah tanya kabarku ?! Kau sendirian di sana. seharusnya aku yang tanya bagaimana kabarmu ?*

: ***hahh..... Baguslah. Aku baik di sini tapi mungkin tidak bertahan lama.***

: *apa maksudmu tidak bertahan lama ?*

: energiku hampir habis. Andrew bilang kalau berada di tempat asing seperti ini CC akan makin melemah dan menyerap energi otakmu lebih dari biasanya

: tidak. Kau harus bertahan sampai cerminnya selesai di perbaiki.

: kapan selesainya ?

: sekitar satu bulan lagi.

: entahlah... Mungkin aku sudah mati saat itu.

: apa ?

: nggak... Bercanda kok... Sebenarnya hanya mendengar suaramu saja itu sudah menjadi energi bagiku.

: dalam keadaan seperti ini pun kau masih bisa gombal...

: tian.

: ya ?

: aku hampir putus asa di sini.

: Apa ?

: aku ingin keluar dari sini. Tapi tidak bisa. Dan ... Dan...

: dan ?....

: aku benar benar merindukan mu.

: kami semua juga rindu padamu.

:kau masih belum paham ya ?

: paham ?

: kau tau, aku menyukaimu Tian.

: hm.... Kau orang ketiga yang mengatakan itu padaku

:pasti doni dan Rey kan ?

:ya.

:jadi kau pilih yang mana ?

:hm.... Entahlah...

: ah. Iya. tolong bilang pada Andrew untuk segera mengecek data yang sudah ku kirim.

: oke. M.... Andy, Rey bilang ada bayangan hitam yang mungkin saja makin menyesatkanmu.

: bayangan hitam ? Ayolah tian.... Aku masuk ke dimensi yang penuh teknologi gelap. Bukan nya dimensi hantu.

:ya.... Aku hanya memperingatkanmu sih... Bisa saja bayangan hitam yang dimaksud Rey itu adalah sesuatu yang tinggal di sana.

: ha ?.

:intinya. Ini saranku. Kami ingin kau menjaga dirimu baik baik di sana. Dan kau harus menjadi **pandai saat godaan menggiyurkan yang asalnya bukan dari kami datang mendekatimu.**

:aku paham.

:.....

: kau masih di sana Tian ?

: ya. M..... Terimakasih.

:terimakasih untuk ?

:karna sudah menyelamatkanku dari hisapan cermin hari itu.

:..... Sama sama

: dan.... Kau tau Andy ? Doni baru saja bercerita soal alasan kenapa kau mengajakku bergabung dengan TX Group hari itu.

: hm ?..

: Yahn.... Walau aku tidak tau kau mendapat informasi dari siapa soal chip aneh berbahaya yang ditanamkan di otakku, tapi terimakasih sudah peduli dan melindungi ku dengan bantuan dari TX.

:sama sama.

:hm... Okey.... Bye Andy.

:ya.

Tian membuka matanya. Dan merasakan kehangatan tangan Doni yang meenggennggam tangannya.

"Thanks Doni."

"Sama sama." balasnya yang langsung melepaskan tangan Tian.

"Hm... Andy baru saja bilang suka padaku."

"Wow...."

"Ya. Ini hal baru untukku. Dan Entah kenapa ku rasa aku juga menyukainya."

"Jadi..... Ini artinya aku di tolak ya ?"

Doni pun akhirnya tertolack .

Kalau ada typo lagi maafkan ya... ..

See you to next eps.....

Eps 27

"Jadi..... Ini artinya aku di tolak ya ?"

~ ~ ~ ~

"Bagiku kau lebih cocok jadi figur kakak."

"Kakak ?"

"Mau kan ? Kakak itu kan berarti saudara. Dan saudara bisa lebih dekat daripada pacar. Bener nggak ?"

"Hahh... Oke mulai sekarang kau adikku. Dan siapapun yang menyukaimu, harus bisa melewatiku lebih dulu."

"Itu pasti akan sulit untuk Andy"

"I don't care."

"Ha ha ha.... Lihat kau memang cocok jadi kakak"

"Oke fine my little sister."

"Sok inggris."

"Gini gini aku sebenarnya sudah pernah masuk universitas bahasa inggris tau..."

"Kok bisa ?"

"Bisa lah... Kan cuman masuk. Bukan belajar di sana."

"Ea.... "

"Ha ha ha ha...."

15.00

Keduanya tengah sibuk dengan kegiatannya masing masing saat ini. Tian dengan komik dan novelnya, sedangkan Doni dengan game online nya.

Ya. Mereka ada di rumah. Tempat yang sama di mana bom yang tertanam di dapur Tian--entah sejak kapan-- Tadi pagi tiba tiba meledak. Menghancurkan leburkan tempat tinggalnya sampai hanya tersisa puing puingnya saja.

Tapi begitu tim pembersih TX datang, rumahnya kembali utuh dan orang orang yang melihat keajaiban itu langsung di hapus ingatannya oleh pusat pengendalian TX.

Tian meletakkan bukunya dan langsung lari ke kamar mandi.

"Jangan sentuh buku ku Doni !"

"Hm... Ya.."

Tak lama kemudian ada yang mengetuk pintu.

"Buka aja gak di kunci !" Saut Doni yang masih fokus bermain.

TOK TOK TOK TOK....

"Cihhh.... "

Dengan berat hati dia beranjak dari sofa dan berjalan malas ke arah pintu. Mengintip dari lubang pintu, lalu membukanya.

"....Siapa kau ? Mau apa kau di rumahku ?"

"Rumahmu ?"

"Mana Tian ? **Tian !**"

Tian yang baru saja keluar dari kamar mandi langsung gelagapan saat mendengar suara familiar itu memanggil namanya dengan keras.

'*Ayah ?!*'

Segera dia memakai sepasang sarung tangan yang ada di atas meja dekat kamar mandi untuk menutupi cipranya. Lalu dengan cepat melesat ke arah pintu. Dan menjadi penengah di antara Doni dan Ayahnya.

"Tian. A.. Aku tidak percaya ini. Kau... Kau membawa laki laki ke rumah saat aku bekerja keras di luar sana demi dirimu ?!"

"Dengar. Ini tidak seperti yang ayah kira."

"Dan kau ! Keluar dari rumahku !" bentak ayahnya pada Doni.

"Aku hanya berusaha melindungi putrimu"

"Melindungi dari apa ?! "

Doni hanya bisa menghela nafas dengan kasar. Mungkin lebih baik dirinya keluar dari rumah itu lebih dulu. Sisanya dia akan minta bantuan pada Vino dan Aru. Menceritakan cerita yang sebenarnya pada ayah Tian juga berarti bunuh diri kan.

"Tian. jika terjadi sesuatu, gunakan *itu*"

Tian mengangguk. Doni keluar begitu saja. Dan ayahnya yang masih memegang gagang pintu langsung menutupnya dengan keras.

Sekarang dia bahkan tidak tau apa yang terjadi di dalam sana. Andrew bilang ayah Tian hanya pulang saat sedang tertekan dengan urusan kantor. Dan itu makin membuatnya khawatir dengan keadaan Tian.

Segera dia menghubungi nomor Andrew.

: **halo ?**

: Andrew. Tolong kirim Vino dan Aru segera. Kau bisa lihat posisiku dari ponsel.

: **sebenarnya ada apa ?**

: ayah Tian pulang ke rumah. Ah. Atau kalau nggak gitu aku minta bantuan untuk scan pikirannya saja.

: **Tim pembersih sudah memasang mesin scan tembus pandang di pintu rumah Tian. Dan setauku, tidak ada yang terlihat mencurigakan dari isi otak ayahnya tadi.**

: ah. Oke. Maaf mengganggu mu. Aku hanya khawatir saja.

: **ku sarankan agar kau tidak terlalu protectif pada Tian. Dia juga. Butuh adaptasi dengan kemampuannya sendiri dalam hal mengendalikan Chip Control. Pahami ?**

: hahhhhh..... oke. Aku paham.

Ayahnya sekarang sedang ada di dalam kamar. Seperti biasa, dia bahkan tidak bisa berlama lama memandang wajah putrinya.

'Kalau gak mau liat wajahku yang mirip ibu, kenapa pakek pulang segala ?' pikirnya geram.

23.00

Tian muak ada di rumah. Jadi dia putuskan untuk keluar sebentar lewat jendela kamarnya.

'Apa Doni udah balik ke asrama ya ?. Bodo ah !'

Segera dia beranjak dari kasurnya. Naik ke atas meja belajar, dan membuka lebar jendela.

Di luar dugaan. Dari sini dia bisa melihat Doni yang ternyata masih menunggu di depan gerbang.

Dengan satu loncatan nekat ke arah pohon mangga yang letaknya tidak jauh dari jendela kamar, Tian berhasil menggapai ranting terdekat. Dan jatuh ke tanah menggunakan kedua kakinya dengan selamat.

Ya. Itu cara favorit Tian untuk keluar masuk Rumah selama ini

Baru saja dia mau melesat dan mengejutkan Doni, tiba tiba ponselnya bergetar. Ada panggilan masuk. Tian mengangkatnya sambil berjalan cepat menuju pagar rumahnya.

: halo ?

: kau masih di kamar Tian ?

: Doni ?!

: bisa keluar sebentar ? Aku ada pesan khusus untukmu.

: tentu. Aku sudah sampai sekarang.

: ha ?

Tian membuka gembok pagarnya. Menggeser besi itu sedikit ke kanan, dan di detik berikutnya, dia resmi berada di luar.

"Sayangnya aku sama sekali tidak terkejut." ucap Doni santai.

"Yahhhh.... Jadi pesan khusus macam apa maksudmu tadi ?"

"Andrew menyuruh mu ke markas sekarang."

"Tapi dia bilang aku harus sekolah kan besok ?. Dan ini sudah malam. Bagaimancakalau aku tidak bisa bangun pagi ?"

"Oh ya ? Jadi apa kau juga punya alasan kenapa tadi diam diam keluar dari kamarmu lewat jendela ?"

"Apa ?"

"Ini perintah Andrew Tian... Dia bilang ada 2 macam kabar darurat untukmu"

"Darurat ?"

Siang guys.....

maafkan kalo ada typo

See you to next eps.

Eps 28

"Darurat ?"

~ ~ ~ ~

~ **markas TX. Lantai 9**

Pakaian putih favoritnya sudah ia kenakan.
Doni mengarahkan Tian ke ruang khusus cermin. Tepatnya laboratorium Milik Member Mirror. Ari.

Di dalam sana ada Andrew yang sedang berbicara serius dengan Ari. Beberapa kali mereka berdua menunjuk ke arah benda besar yang tertutup kain putih.

"Andrew." panggil Tian.

Keduanya menoleh.

"Tian ? Ada apa ?" tanya Andrew bingung.

"Ada apa apanya ? Doni bilang kau menyuruhku ke markas kan ?"

'Masa lupa sih ?!'

"Doni ! Kapan aku menyuruh Tian untuk datang ?" tegas Andrew.

"Kau baru saja mengirim pesan padaku pak tua !." balas Doni kesal.

"Aku selalu mengirim pesan langsung pada yang bersangkutan. Dan tidak pernah pakai perantara orang la--"

"Jadi maksudmu aku mengada ngada ?" potong Doni.

Sebenarnya ada apa ini ? Apa Doni menipunya ? Atau malah Andrew yang tiba tiba kena penyakit Amnesia mendadak ?

Ari beranjak dari kursinya. Dan memberi isyarat jari kalau dialah yang mengirim pesan itu menggunakan ponsel Andrew.

"Maaf. Tapi ini ku lakukan karna aku tidak suka berdebat tentang suatu hal yang *tidak pasti*. dengan mu. Jadi sebaiknya kita mendengar jawaban dari mulut Tian secara langsung."

"Jawaban ?"

Andrew hanya diam. Dan Ari seolah mengambil alih situasi.

"Tian. Seandainya kau ada di posisi antara harus memilih untuk menyelamatkan nyawa teman atau nyawamu sendiri, apa yang kau pilih ?"

"Tergantung. Siapa dulu temanku yang kau maksud itu."

"Teman yang sama persis seperti Andy."

"..... Aku pilih selamatkan Andy."

Ari menoleh ke Andrew penuh kemenangan.

"Kau yakin ?" tanya Andrew yang masih berada di kursinya.

"Ya. Tentu. Kan tadi cuman *seandainya* "

"Sayangnya tidak. Sekarang kau memang berada di situasi seperti itu."

"What ?"

"Doni. Buka kain penutup cerminnya."

Doni ragu. Firasatnya tidak enak soal ini. Tapi akhirnya menurut. Dia mendekat diikuti dengan Tian di belakangnya, dan langsung membuka kain putih yang menutupi benda besar itu.

'Cerminnya ?!'

Doni langsung terdiam Saat tau kalau cermin yang seharusnya hancur itu sekarang sudah berada di hadapannya. **Utuh.**

"Ari telah membuat keajaiban konyol lewat otaknya." ucap Andrew.

Tian hanya bisa berdecak kagum. Tapi entah kenapa laki laki yang ada di sampingnya itu tiba tiba panik.

"Tunggu !. Jadi kalian bermaksud untuk melanjutkan misi penyelamatan itu ?!." panik Doni

"Ya. Subyek Cc telepati nya juga sudah setuju kan." balas Ari.

"Tapi Tian akan tetap selamat seperti sebelum sebelumnya kan ?"

"Sayangnya Tidak Doni. Kali ini cerminnya tidak persis sama seperti waktu itu. Cermin yang ini.... Murni menggunakan Magnet Cc telepati."

"Maksudnya apa ?!"

"Tian akan terhisap bahkan hilang bersama cermin itu"

"A..... Apa ?..... Tian ! Tolong katakan pada mereka kalau kau tidak serius untuk mengorbankan nyawamu demi Andy ."

"..... Entahlah. Ku rasa aku serius Doni. Apapun akan ku lakukan demi temanku. Dan.... Demi orang yang ku suka."

Walau dia tau kalau dirinya sudah di tolak oleh Tian, tapi bukan berarti dia rela kehilangan gadis itu begitu saja.

Andrew beranjak dari kursinya. Menghampiri Tian, dan berjabat tangan dengannya.

"Senang mengenalmu Tian." ucapnya.

"Jadi.... Inikah akhirnya ? Maksudku,... Aku akan mati setelah ini ? Dan Andy bisa keluar dari sana kan ?"

"Ya."

"..... Oke. Aku siap. Ah. Tadi Andy menghubungiku. Dia menyuruhmu untuk segera mengecek data yang sudah dia kirim."

"Ya. "

Andrew dan Ari menjauh dari Cermin. Sedangkan Doni Memegang erat tangan Tian. Bersikeras membujuk Tian untuk merubah pikirannya.

"Nggak ! Pokoknya nggak ya ! Kau tidak ku ijinan untuk menyentuh cermin itu."

"Doni..."

"Dengar ! Aku ini kakak mu ! Jadi kau harus pat--"

" cukup ! "

Tian langsung melepas tangan nya dari Doni. Mendorong keras laki laki itu jauh darinya. Dan langsung di raih oleh Andrew dan Ari.

[*Pelindung ruangan aktif*]

Setelah suara peringatan itu terdengar, Muncul Dinding dinding kaca dari lantai. Naik ke permukaan, dan membagi ruangan menjadi dua. Satu untuk mereka yang tidak bisa berbuat banyak, dan satu lagi untuk Tian yang hanya berdua saja dengan cermin itu.

Doni memberontak dari Ari dan Andrew yang memegang tangannya.

" TIDAK !! ..."

Tian hanya diam. Menatap wajah panik Doni dari kejauhan. Sebenarnya dia tidak tau akan jadi seperti apa nanti saat dia sudah tidak lagi di sini. Yang dia tau hanya fakta kalau Andy bisa keluar dari tempat gelap itu sebentar lagi.

'Ya. Ini pilihanku.'

"Thanks ya kak. "

Tian menjauh dari dinding kaca. Mengambil posisi seperti biasa. Dan Setelah jarinya menyentuh cermin, dia mulai memanggil Andy lewat CC.

"Andy...."

"....."

"Andy....."

"..... Tian ? Ada apa ? Ah. Iya kau sudah bilang pada Andrew soal data yang ku kirim kan ?"

"Lepas topengmu Andy."

"Ha ? Buat ?"

"Turuti saja."

"Sudah lalu ? "

"Ikuti arus tautan pikiranku. Lihat pada gambar yang ada di balik topengmu"

"Maksudmu aku bisa keluar sebentar lagi ?"

"Sekarang Andy !"

" iya. Iya."

Di sisi lain ruangan, Doni berhasil melepaskan diri dari Andrew dan Ari. Bergerak cepat ke arah dinding kaca itu dan berusaha memecahkannya.

"TIAN ! MENJAUH DARI CERMIN ITU SEKARANG JUGA ! TIANNN !"

Sayangnya dia tidak lagi mendengar apapun. seluruh indranya terfokus pada CC. Menunggu sampai ada Respon lebih lanjut dari Andy.

"Aku sudah bisa lihat punggungmu"

"bagus. berjalanlah mundur. Lalu sentuh tanganku"

". Sudah."

Tian langsung menarik tangan Andy. Dan mengeluarkannya dari Cermin.

Andy sempat merasa sesak karna perubahan jenis udara yang tiba tiba. Tapi itu hanya sebentar. Karna setelah itu dia bisa mengucapkan terima kasih pada Tian.

"Terimakasih." kata Andy

Matanya mulai berair. Dia berhasil mengeluarkan Andy. Misinya selesai.

"Tian ?"

Tangisnya mulai pecah saat serpihan kaca yang berterbangan di sekitarnya mulai berjatuhan.

"Tian kau kenapa ?"

"Bye Andy..." lirihnya

Dan semuanya menjadi gelap.

"...Tian..."

Suara itu menggema di telinganya. Tapi Tian sama sekali tidak bisa melihat apapun. Di sini sangat gelap. Dan udaranya juga aneh. Seperti..... Uap..... Atau debu ? Entahlah yang pasti udaranya benar benar berbeda di sini. Di mana dia ?

".....*ikuti* suaraku....."

Tian makin bingung. Berbagai kemungkinan soal tempat ini, melintas begitu saja di otaknya. Dan kemungkinan yang terakhir lewat adalah, dia belum mati.

Itu masih kemungkinan.

"..... *Ikuti* suaraku...."

"Suara siapa ini ?"

"..... *Ikuti* suaraku....."

"Jangan jangan..... Ini di dalam cermin itu ya ?"

"..... *Ikuti* suaraku....."

"..... Dan kau pasti si bayangan hitam itu kan. Tidak. Aku tidak akan menurutimu."

".....Andy,..... *Dan beberapa temannya juga.* Aku mengenalnya....."

"Andy ? Kau mengenalnya ? Siapa sebe--"

"*Dia orang yang selalu menunggumu pulih di rumah sakit.*
....."

"Rumah sakit ? Jadi aku..... Hanya koma ? Aku masih hidup ? Benarkah ?!"

".....*ikuti* suaraku....."

**Maaf kalau kepanjangan.
Mungkin itu efek terlalu semangat**

Btw. Mungkin *Mirror And You* akan tamat di eps ke 30. Masih mungkin.

Ini udah panjang banget lho... Makanya aku ada niatan buat segera namatin.

Kasian cerita ku yang lain pada nganggur di draft. he he he.

See you too next eps guys....

Eps 29

Tian ragu. Bagaimana kalau ini hanya tipu daya si bayangan hitam ? Bagaimana kalau yang dikatakannya barusan hanya sebuah tipuan belaka agar dia mengikutinya dan makin tersesat ?

Tapi..... Tidak ada pilihan lain.

Rey bilang selalu ada subyek yang menjadi korban di setiap percobaan produk TX. Dan di lihat dari situasinya, tidak banyak yang bisa di lakukan oleh perusahaan itu terhadap dirinya.

Berdiam diri saja di sini belum tentu bisa merubah sesuatu.

"....."

".....*ikuti suaraku.....*"

"Oke."

Lama sudah dirinya berjalan. Mungkin sudah lebih dari satu jam. Andai dia masih punya ponsel.

Ya. Sayangnya Tian baru saja menyadari ada barang yang hilang dari dirinya. Seperti ponsel, jam tangan, sarung tangan, dan Chip Controlnya juga tidak ada.

Mungkin sebaiknya dia bersyukur bajunya masih ada.

suasana masih tetap gelap. Udaranya juga makin lembab. Dan Lantainya dingin. Ah ya. Satu lagi kejutan. Ternyata sepatunya juga hilang.

"..... *Ikuti suaraku.....*"

" iya iya..... Astaga..... Kau tau, aku lelah..... Kau punya minum makhluk ghaib ?"

".....*ikuti suaraku.....*"

"Hedeh..... "

.
.
.
.
.
.
.
.

".....*kita sampai.....*"

"Iya iya..... Tunggu ?! Apa ?"

Pintu putih dengan pendaran cahaya yang hampir padam sekarang berada di hadapannya. Ini kah jalan keluarnya ?

"Kau yakin ?"

"....."

"Halo ? Dimana kau ?....."

"..... "

Anehnya, walau pintu itu mengeluarkan cahaya, tapi di sekitar Tian masih tetap gelap gulita. Seolah matanya hanya bisa menangkap gambar pintu itu saja.

".....*pergilah Tian.....*"

"Kau tidak ikut makhluk ghaib ?"

"..... *Tidak.....*"

"..... Siapa namamu ?"

"..... *Nothing*....."

"setauku itu bukan sebuah nama."

"..... *Pergilah*....."

Tian menurut. Perlahan dia membuka pintu.

Hal pertama yang dia lihat adalah sosok laki laki yang tertidur pulas di pingiran kasurnya. Itu Doni.

Nothing benar. Dia ada di rumah sakit sekarang.

'Tapi bukankah dia bilang yang menunggunya di rumah sakit itu Andy ?'

Perlahan Tian menyentuh rambut Laki laki itu. Hanya untuk memastikan kalau ini bukanlah ilusi.

Lembut.

'Ini bukan ilusi ?!' pikirnya.

Dan ide terakhir yang muncul di kepalanya adalah membangunkan Doni dengan segera.

"Doni ! Hey ! Bangun !" panggil Tian sambil menggoyang-goyangkan tubuh besarnya.

"..... Tian ? Kau ma--"

"Ya. Aku masih hidup."

Dan satu tarikan cepat dari Doni berhasil membenamkan tubuh kecil Tian dalam pelukannya.

"..... Kau bangun..... Kau benar benar bangun....."

"..... Ya..."

Dia melepas pelukannya. Melihat lebih jelas wajah pucat gadis itu, dan kembali memeluknya lagi. Sampai pada akhirnya Tian lah yang harus melepas pelukan erat itu.

"Di mana yang lain ?" tanya nya.

"Kita jauh dari mereka Tian."

"Maksudmu ?"

"Kau ada di rumah sakitku sekarang."

"Ya aku tau ini rumah sakit. Tunggu. *Ku ? Rumah sakit Mu ?*"

"Benar. Aku pemilik rumah sakit ini."

Tian kebingungan. Kalau doni sudah punya rumah sakit, itu berarti.....

"Sudah berapa lama aku koma."

"Kurang lebih 5 tahun"

"What ! ?"

5 tahun ?! Itu berarti dia menyianyiakan masa mudanya begitu saja ?! Astaga.....

"Tenang....."

"Mana bisa tenang ?! Cermin. Tolong ambilkan cermin"

Doni menurutinya. Dan menaruh cermin bundar ke pangkuan Tian.

"Kau masih tetap cantik kok. Tenang saja....."

".....Wow..... Ini aku ?"

Benar. Wajahnya sama sekali tidak berubah. Padahal Tian mengira kalau wajahnya sudah keriput atau terkena tanda tanda penuaan yang lainnya. Tapi tidak sama sekali. Hanya pucat saja.

"Bagaimana bisa ? Ku pikir orang yang baru saja koma wajahnya akan semakin jelek." ucap nya sambil meletakkan cerminnya kembali ke meja.

"Aku merawatnya" gumam Doni.

"apa ?"

"Nggak....."

"Hm..... Thanks ya."

Doni meraih tangan Tian. Dan Memegangnya erat.

".....Kau masih suka pada Andy ?"

".....en.. Entahlah. Ku rasa aku hanya ragu. Tunggu kenapa kau menyakannya ?"

"Karna--"

Pintu dibuka begitu saja dari luar. tanpa ada ketukan atau salam. Lalu

Beberapa orang masuk ke dalam. Dan menyapa Doni.

"Seharusnya kalian mengetuk pintu !"

"Emang perlu ya ?" balas seseorang. Dia salah satu dari mereka.

Tapi pada detik berikutnya semua mata tertuju pada Tian. Masing masing dari mereka seperti tidak percaya dengan apa yang dilihat.

"Ti ... Tian ? Dia bangun ?!!!"

"Ya. Keajaiban bukan ?" balas Doni yang masih memegang tangannya.

Mereka mendekat. Usia mereka mungkin berbeda beda jika di lihat dari wajah. Ada yang seperti masih smp, atau sma (?). Ada yang seperti wanita karir, dan sisanya sulit di tebak.

Yang membuat mereka sama hanyalah pakaian. Serba putih. Bahkan juga Doni. Entahlah. Tapi Tian seperti mengenal mereka.

"Tian kau ingat mereka ?" tanya Doni.

"..... ? Ya.... Sepertinya sih,... Tapi.... "

"Sudah ku duga. Ingatnya masih berkabut " kata Pria dewasa yang ada di belakang Doni.

"..... Kau..... An.... An.....Oke. Aku menyerah. Ingatanku buruk." keluh Tian

".....Aku Andrew."

Seketika kabut yang ada di otaknya lenyap begitu mendengar nama Andrew. Entah bagaimana semua ingatan tentang 5 tahun lalu itu terlintas dengan cepat.

Contoh seperti, saat dia pertama kali di rekrut menjadi subyek CC--yang ternyata itu hanya alih alih untuk

melindunginya dari bahaya yang mengancam. Sampai ingatan tentang detik detik menjelang koma saat misi penyelamatan Andy.

"Ingat aku Tian ?"

Tanya Vino yang entah sejak kapan sudah berada di samping nya.

"Ya. Tentu. "

"Bagus. Karna laki laki tampan sepertiku tidak boleh di lupakan."

".....M..... Di mana Andy ?.... Linzy ? Mereka berdua tidak datang ?" tanya Tian. Dan pertanyaan itu ditujukan untuk semua orang yang ada di sana.

Tapi suasana justru malah jadi hening. Masing masing mulai mengalihkan pandangan matanya dari Tian.

"Mereka berdua sibuk ?"

Masih tidak ada jawaban.

Itu artinya Andrew lah yang harus maju. Selalu begitu. Bahkan setelah percobaan Chip, tetap saja dia yang kebanyakan tugas untuk menjelaskan semuanya.

"..... Kau ingin bertemu dengannya ?" tanya Andrew

"M..... Tentu"

"Dia akan datang."

" kapan ? "

Doni menatap Andrew bingung. Sepertinya dia juga tidak tau kalau Andy akan datang hari ini.

Tak lama kemudian ada laki laki tinggi masuk ke ruangan. Rambutnya pirang. Dan dia juga memakai penutup pada bagian kanan matanya.

Itu Rey.

".... Maaf. Aku baru saja dari kamar mandi ta--.....Tian ? Di... Dia bangun ?!"

"Kau ketinggalan berita Rey !" ucap Kyno.

"Diam Chibi aku tidak bicara denganmu." balasnya.

Rey segera mendekat, memperhatikan wajah pucat Tian dengan detail, dan detik berikutnya, gadis itu kembali tenggelam ke pelukan laki laki.

Ini pertama kalinya Kyno dan Sani melihat Rey memeluk seorang gadis. Dan Aru tau itu.

"Cemburu ?" goda nya.

"No." balas kedua gadis itu bersamaan.

Sedikit catatan, kyno dan sani sebenarnya sangat menyukai Rey. Selama ini Mereka bekerja sama untuk mendapatkan perhatian pria itu. Tapi seperti pada kenyataannya, Rey masih mengharapkan Tian walau dia tau gadis itu sudah menolaknya secara tidak langsung.

Dan sesuai dengan rencana (?), Hari ini Tian benar benar bangun. Sudah saatnya dia bertemu dengan Andy dan Linzy di gedung utama TX.

"Oke Rey, cukup. Dia masih ber status pasien di rumah sakit ku."

Tegur Doni sambil menjauhkan Rey dari Tian.

"Ups. Maaf. Aku hanya mau memberikan ini padamu."

Rey mengeluarkan sesuatu dari saku pakaian putihnya. Dan memberikannya pada Tian.

Itu Chip.

Gak kerasa udah mau eps 30 aja nih.

Maybe because i'am terlalu semangat.

#gakpandaibahasainggris

Besok aku up. Lagi. Dan.... Ya, mungkin eps 30 nanti bakalan bener bener End. Masih mungkin.

Okeh. Sampe sini dulu.

See you too next Eps...

Eps 30.

"Chip ? Bukankah tes percobaan Chipnya sudah selesai ?"

"Memang. Tapi ini Chip mu. Dan benda itu bukan di buat di TX. Itulah yang selama ini tertanam di otakmu." jelas Rey.

"Ja.. Jadi kalian mengeluarkannya dari otakku ? tapi Doni bilang ini semacam alasan kenapa aku masih bisa hidup sehat."

"Itu dulu. Tapi sekarang Doni sudah merubahnya. Ya..... Mungkin tidak buruk juga jika Dia dianggap sebagai dokter paling jenius. "

"...Wow Rey..... Baru kali ini kau memujiku"

"Nggak mau ya ? Oke ku tarik kembali kata kat--"

"Mau kok mau ! " sela Doni.

Tian tertawa kecil melihatnya. Ternyata terjadi banyak perubahan besar selama dia koma. Dan itu termasuk perubahan yang baik.

"Jadi..... Andrew kapan Andy dan Linzy datang ?"

"Hanya Andy. Kalau Linzy..... Mungkin dia tidak datang. Karna baru kemarin ku lihat tugasnya masih banyak yang belum selesai" ucap Andrew

"Oh..... "

"Segitu pengennya ketemu Andy ya ?" tanya Rey Cemberut.

"Ya. " jawabnya lirih.

"Apa kau punya alasan khusus Nona ?" ~~~~

".....Tidak. Aku hanya mendengar kabar kalau dia lah yang selama ini menunggu ku pulih di Rumah sakit. Aku hanya.... Ingin menyampaikan sesuatu."

"Sesuatu seperti apa ?" ~~~~

"Ya.... Semacam kata 'terimakasih' dan...."

"Dan.....?" ~~~~

"M..... Dan.....Sesuatu yang hanya ku katakan jika ada dia di sini. Wait. Siapa yang bicara padaku barusan ?"

Mereka yang berada di sekitar Tian saling menepi ke samping. Memberi jalan untuk seseorang yang baru saja masuk ke ruangan.

Kau tau, Hanya dia yang tidak memakai pakaian putih seperti yang lainnya. Dan wajahnya tidak terlihat jelas karna tertutup masker.

"..... Ingat aku Tian ?"

"....ya..... ? Mungkin tidak. Apa kau dokter si sini atau semacamnya ?"

"Entahlah. Tapi silahkan lihat sendiri. Bisa tolong lepaskan maskernya ?"

Dia agak mencondongkan tubuhnya pada Tian. Gadis itu jelas makin bingung. Tapi pada akhirnya dia menurut dan membuka maskernya perlahan sambil sesekali mencuri pandang pada sepasang mata biru itu.

Dan di detik setelahnya, Tian reflek menjatuhkan masker itu ke lantai. Terkejut dengan siapa yang sedang berada di

hadapannya saat ini.

".... Andy..."

"Ya. Ini aku."

"akh... Wow kau terlihat..... Berbeda."

"Sungguh ? ..m.....Terimakasih karna sudah mau mengorbankan nyawamu hari itu. Dan..... Ya, m..... Sulit mengatakan hal ini di depan banyak orang..... Jadi..... Hei Andrew !"

"Apa."

"Bisa beri kami ruang ?"

"..... Cih ...Oke, kalian dengar apa kata Andy kan.... Mari biarkan romeo dan juliet ini menyelesaikan kalimatnya."

.
. .

Saat semua orang sudah keluar, kini hanya tinggal Andy dan Tian saja.

Awalnya masing masing merasa canggung. Tapi tidak pada 1menit setelahnya

".... Hm..... Jadi selama ini kau yang selalu menunggu ku sadar di rumah sakit ?"

"Ya..... Tapi itu hanya karna sekarang kau berada jauh dari distrik utama wilayah TX. Jadi hanya aku dan Doni saja yang bisa sering mengunjungimu."

"Seberapa sering ?"

"..... Setiap hari, Setiap malam, aku selalu menunggumu di ruangan ini. Doni tidak bisa sesering itu karna pasiennya bukan hanya kau saja."

"Oh. Gak ada kerjaan ya ?." sendirinya.

".....cih. Ya ada lah... Hm... Tian."

"Ya ?"

"Aku hanya ingin kau tau saja sih. Tapi di sisi lain aku juga ingin kau memikirkan matang matang soal ucapanku ini."

"Ya ?"

"Maukah kau..... Begini, Linzy sekarang sudah menjadi desainer terkenal di seluruh distrik"

"Ya ?"

"M..... Kau tau, beberapa hari yang lalu, tepatnya setelah terdengar kabar kalau kau akan benar benar bangun, aku meminta sedikit pertolongan padanya."

"Ya ?"

"M..... Dia sangat pandai dalam mencocokkan barang pada pada orang yang akan memakainya. Termasuk barang pelengkapya juga."

"Jadi ?"

"Aku..... Maksudku kau..... Maukah kau....."

"Ya ?"

".....hahhhhhhhh aku payah dalam hal ini...."

'Hedeh.... Lemot'

"Rileks an..... "

"Oke. Oke. Fyuhh.....Aku menyukaimu Tian. Sangat. Bahkan lebih dari apa yang bisa kau bayangkan. Dan aku merasa sangat buruk saat kau koma. Dan itu semua terjadi hanya karna kau menerima misi untuk menyelamatkanku dari cermin itu"

"Aku juga punya hal ingin ku sampaikan." sela Tian

Andy langsung tersenyum miris. Dan meraih tangan Tian.

"Kau pasti menolakku kan ? Rey bilang laki laki payah seperti ku tidak pantas untuk--."

"**Hey** dengar dulu ! Aku..... juga menyukaimu. Bahkan mungkin sejak pertama kali aku melihatmu yang rela hujan hujan demi meyakinkanku untuk mau berbincang di loby sekolah hari itu. Dan jawabannya *tidak* jika kau tanya apa aku akan menolakmu. Tapi..... Aku akan menjawab *ya* jika kau bertanya apa aku mau jadi --"

"Oke cukup. Biar aku yang melanjutkan sisanya" sela Andy.

"....."

"Mau kah kau jadi pacarku selama 4 tahun ke depan ?"

"Ya, aku mau. Wait.What ? Ada durasinya ?"

"Ya. Karna setelah itu aku akan memutuskanmu."

"Ha ?"

"Dan membawamu ke jenjang yang lebih serius. Kau tau, soal permintaan bantuanku pada Linzy itu untuk

membuatkanmu gaun pernikahan."

"..... !!!!!!"

"Mau kan ?"

"Kau.... Memesan hal semacam itu dari butik Linzy pakai uang siapa ?"

"Hm... Kau belum tau ya ? TX sudah buka cabang di distrik 9. Dan aku adalah *pemegang* utama nya."

"Wow..... Kau.... **Pemegang** TX ?! "

"Ya.... Sejujurnya Ini semua ku lakukan sesuai dengan intruksi Doni. Dia bilang aku baru boleh mengatakan hal semacam ini saat aku sudah mampu berdiri sendiri. Jadi..... Mau kah kau.. ?"

".....ya. Aku mau."

"Baguslah."

Lama sudah keduanya bertatap muka. Dan saat jarak yang memisahkan mereka kurang dari 10 cm,

"**Ups**. Apa aku mengganggu ?"

tiba tiba si perusak suasana menerebos masuk. Itu Doni

Keduanya menoleh dan membalas pertanyaan konyol itu bersamaan.

"**SANGAT !**"

"Aelah maaf..... Tapi kalian udahan kan ngomongnya ? Aku cuman ganggu bentar kok."

Andy mengusap usap rambutnya gusar. Dan mengganggu untuk mengiyakan ucapan Doni.

"Mana yang lain ? Mereka gak masuk ?" tanya Tian.

"M..... Mereka sudah kembali ke markas. Kau tau, para mantan subyek CC sudah resmi menjadi Member TX tahun lalu. Semua kecuali kau, Andy, Linzy, dan aku" jelas Doni.

"Oh.. Jadi ? " pancing Tian

"Andrew menawarimu untuk menjadi Member TX bersama yang lain. Kau mau menerima tawaran itu Tian ?"

Jadi member TX ?! Tian bahkan tidak pernah memikirkan hal semacam itu. Jadi subyek aja kadang taruhannya nyawa, apalagi member...

..... Dia juga lagi nganggur sih. Tapi ya kali masa jadi member ?!. Yang ada nanti malah sering mimisan gara gara pusing.

"Jadi ? Kau mau atau tidak ?"

Tian terdiam. Menundukkan kepalanya dan memejamkan matanya. Sejenak memikirkan jalan terbaik untuk masa yang akan datang.

'..... Oke.' pikirnya.

" **Tidak.**" jawab Tian.

Kedua laki laki itu tersenyum. Entah kenapa Mereka sudah menebak jawabannya sejak awal.

"Kau punya alasan ?" tanya Doni.

"Ya. Dulu aku bergabung dengan TX karna ku pikir tawaran dari Andy waktu itu cukup menarik untuk di terima. Dan benar. Hidupku memang berubah sejak mengenal orang orang TX. Aku merasakan banyak hal yang tidak bisa ku rasakan sebelumnya. Kalau Andrew masih ada di sini mungkin aku akan bilang Terimakasih atas semuanya. Tapi..... Kehidupanku yang dulu tidak buruk juga. Aku masih ingin menjalaninya. Ya walaupun semuanya sudah berubah sih."

Doni menghela nafas lega.

Memasukkan kedua tangannya ke saku, dan pamit ke luar sebentar.

Di balik pintu ruangan Tian, masih Ada Andrew dan Rey. (Menguping) Mereka berdua tidak menyangka kalau Tian akan menolak tawaran itu.

"Kau sudah mendengarnya sendiri kan ?" ucap Rey pada ayahnya.

"Yahhhh sepertinya data yang dikirim Andy saat dia masih di dalam cermin itu benar."

"Data ?"

"Itu.... Semacam pesan khusus. Semua yang di bahas di situ tentang segala Hal yang tidak boleh ku lakukan pada Tian. Termasuk menjadikannya sebagai member. Tapi Masih ada banyak ke kempatan untuk memaksa gadis itu di lain hari saat Andy sedang jauh darinya."

"**Andrew.**" tegur Doni.

"Hm ?"

"Sedikit saran untukmu. **Jangan ganggu** Tian. Dia sudah aman bersama Andy. Dan kau pasti juga tau kalau si *Romeo* itu tidak akan tinggal diam jika kau masih keras kepala soal *julietnya*. Jadi..... Biarkan mereka bebas Andrew... Jangan libatkan TX dalam kehidupan mereka lagi."

Rey tersenyum pada Doni. Dia juga pasti akan mengatakan hal yang sama kalau jadi dirinya.

'Romeo ? Masih ganteng aku kali Don !' gumam Rey.

Andrew terdiam menoleh ke jendela ruangan Tian, Memperhatikan senyuman bahagia mereka berdua yang ada di dalam.

Dia juga masih ingat betapa sayangnya dia pada para subyek CC. Menghargai setiap keputusan mereka. Dan memberi yang terbaik bagi masa depannya.

Kedua laki laki itu hanya menatap Andrew penuh harap. Karna melepas Tian dan Andy yang sudah dianggap sebagai Anggota terbaik TX group bagian Markas, bukanlah hal yang mudah. Tapi mau bagaimna pun juga kedua Mantan subyek CC itu juga punya hak untuk memilih.

Andrew menghela nafas. mengalihkan pandangannya dari jendela. Dan mengangguk paham. Mungkin sudah saatnya dia melepas anggota terbaik TX. Andy dan Tian.

Karna setiap yang hilang maka akan selalu ada yang baru.

~Tamat~